TUTI H BUROH

Bunga Malam

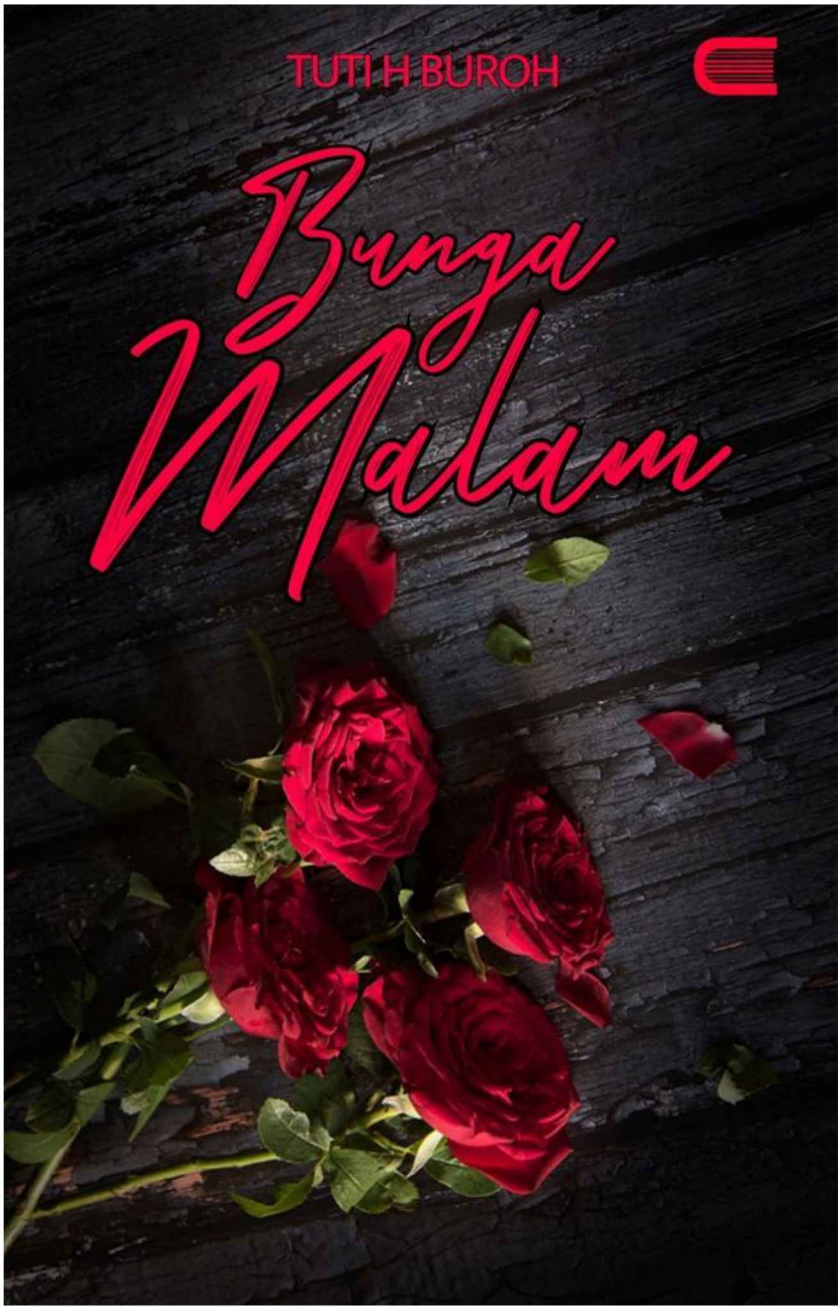

Bunga Malam

Copyright © 2022

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022
247 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bunga Malam

Cerita tentang seorang perempuan yang biasa di panggil Bunga, yang terpaksa bekerja sebagai wanita malam untuk menyambung hidupnya.

Sebenarnya apa yang membuat Bunga memutuskan menjadi seorang PSK?

Berbagai macam sebutan telah ia sandang, mulai dari sampah masyarakat, pelakor, wanita murahan dan lain sebagainya.

Satu persatu rahasia tentang kehidupan Bunga pun mulai terkuak, mulai dari keluarganya hingga masalah asmara di masa lalu Bunga."

Cerita ini hanya fiktif belaka, murni karangan Author, tidak bermaksud menyinggung seseorang atau yang lainnya. Author tulis untuk hiburan semata, yang suka silahkan baca, yang ga suka ga apa-apa,

Apabila terdapat kesamaan dalam penulisan nama tokoh, tempat yang ada di cerita ini, mungkin hanya kebetulan, semua terjadi tanpa ada unsur kesengajaan.

Semua perilaku yang tidak baik di cerita ini mohon untuk tidak di ikuti di dunia nyata, ambil yang baik-baiknya, buang yang jelek-jeleknya.

"Tidak ada cinta saat aku melayani para lelaki yang ingin di puaskan oleh ku, aku melakukannya murni karena uang."- Bunga

Satu

Plakkkk

Satu tamparan mendarat di pipi mulus seorang wanita yang di perkirakan berusia tiga puluh tahun. Dia di tampar oleh wanita paruh baya yang terlihat masih gesit.

"Dasar wanita murahan! Itu tidak seberapa dengan apa yang sudah kamu lakukan dengan suami saya," maki wanita paruh baya. Wajah penuh makeup itu terlihat merah karena amarahnya yang memuncak.

"Mah, udah Mah. Malu di lihat orang," ujar seorang laki-laki seusia wanita itu, berbadan tidak terlalu tinggi, dengan perut agak buncit.

"Kenapa Papa belain wanita murahan itu? Apa karena dia kekasih Papa? Iya?" Kini wanita itu menatap tajam suaminya.

"Bukan Mah, Papa ga kenal sama dia. Ayo ikut Papa." Laki-laki itu lalu membawa istrinya pergi. Dia melirik sekilas ke arah wanita yang di tampar oleh istrinya.

Sebelum mereka pergi, si istri kembali berkata, " Awas ya kamu, sekali lagi ganggu suamiku, aku tidak akan segan-segan menghancurkanmu wanita murahan," ancamnya. Kemudian pergi karena suaminya terus menarik tangannya.

Setelah kepergian sepasang suami istri itu, Bunga menarik nafasnya, kemudian mengeluarkannya perlahan. Pemandangan yang sering dia lihat dan rasakan sendiri.

"Bunga kamu ga apa-apa?" ujar teman Bunga yang bernama Puti terlihat khawatir.

"Biasa aja, ayo pulang." Bunga kemudian menuntun tangan Puti keluar dari lobi rumah sakit yang berada di ibukota.

✿

Bunga POV

Huh, akhirnya pergi juga tuh nenek lampir. Sakit banget tau pipi gua di tampar. Emang sih gua udah sering dapat tamparan seperti ini dari para istri SAH yang suaminya ngejar-ngejar gua. Dan wanita tadi salah satu contohnya, padahal aku tidak kenal dengan suaminya. Beneran aku baru liat laki-laki itu.

Oh ya kenalin nama panggilanku Bunga. Sebenarnya nama asliku Wulan Maharani, seperti yang kalian tau, aku bukan perempuan baik-baik karena aku bekerja sebagai wanita malam. Sejak bekerja menjadi wanita penghibur, aku di kenal dengan nama Bunga.

Aku bekerja di salah satu kelab malam yang ada di pinggiran kota Jakarta, milik seseorang yang pernah membantuku, sudah hampir tiga tahun aku bekerja di sana, aku juga terpaksa mengambil pekerjaan ini. Nanti deh aku ceritain kenapa aku bisa bekerja di sana.

Saat ini aku dan Puti tinggal di apartment yang kami berdua sewa, bukan apartment mewah, tapi nyaman untuk kami jadikan tempat berteduh. Aku kenal Puti tiga tahun lalu, dia yang lebih dulu bekerja di sana, usia kami juga sepantaran.

Selama tiga tahun ini aku sering berpindah-pindah tempat tinggal. Ya karena pekerjaanku ini aku sering kena gunjingan dari para tetangga yang mengetahui pekerjaanku.

Aku pindah dari rumah kontrakan satu ke kontrakan yang lainnya, hingga Puti mengajakku menyewa apartment, setidaknya orang-orang di sini tidak seperti tetangga kontrakanku dulu. Mereka terkesan bodo amat dengan

pekerjaanku. Menyewa apartment memang lebih mahal, tapi di sini aku merasa nyaman dan lebih aman. Apartment ini mempunyai dua kamar tidur satu kamar mandi, dapur dan ruang keluarga. Kami patungan untuk membayar uang sewanya setiap bulan.

Tadi aku dan Puti habis menjenguk Mami atau pemilik kelab tempat aku bekerja, dia sedang sakit dan mengharuskannya di rawat inap. Wanita paruh baya itu sangat baik terhadap kami anak-anaknya, ya dia menganggap kami yang bekerja dengannya seperti anak kandung sendiri.

Waktu masih menunjukkan pukul tiga sore, jadi masih ada waktu beberapa jam untuk aku pergi kerja, ya karena aku bekerja di malam hari saja. Jika kalian bertanya apa aku senang dengan pekerjaanku? Jawabannya ada senangnya ada enggaknya, sebenarnya aku ingin berhenti dan mencari pekerjaan lain, tapi aku belum mendapatkan pekerjaan yang cocok, sedangkan aku harus menghidupi dua orang yang menjadi tanggunganku. Jadi untuk saat ini aku akan bertahan dengan pekerjaan ini sampai aku mendapatkan pekerjaan baru. Aku masih perlu uang banyak untuk membuka usaha nanti.

✿

Author POV

Setelah membersihkan apartemennya Bunga ketiduran, ketika bangun jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh sore. Bunga bergegas mandi karena harus segera pergi bekerja. Sekitar tiga puluh menit dia wanita berusia tiga puluh tahun itu sudah rapi, Bunga selalu membawa baju ganti, dari apartment ke tempatnya bekerja dia selalu

mengenakan kaos berlengan pendek dan celana jeans panjang. Jika tiba di kelab, baru mengganti pakaiannya yang serba mini.

Bunga pergi ke tempat kerja menggunakan angkutan umum, entahlah, dia lebih suka naik angkot, Bunga tidak berani membawa mobil sendiri. Padahal boss nya pernah menawarkan mobil untuknya. Tapi wanita itu lebih memilih angkot sebagai angkutan yang mengantarnya bekerja, Bunga hanya perlu dua kali naik angkot untuk tiba di tempat kerjanya.

"Kenapa Bang, macet ya?" tanya Bunga pada sopir angkot. Sudah hampir lima belas menit angkot yang ia tumpangi tidak bergerak.

"Iye, Mpok. Kayanye ada tabrakan di depan," ujar sopir angkot yang memang kebetulan kenal dengan Bunga.

"Kalau gitu, aku turun di sini aja, Bang. Udah deket, nih ongkosnya." Bunga menyodorkan uang sepuluh ribuan. "Kembaliannya ambil aja, Bang," ujarnya kemudian turun dari angkot.

Sang sopir angkot mendengus sebal, "Kembalian apanye, kurang serebu malah," Laki-laki itu sudah tahu sifat Bunga, tarif angkot memang sebelas ribu, tapi Bunga sering membayar sepuluh ribu saja, meski begitu Bunga juga sering membayar dengan uang lebih kalau wanita itu sedang mempunyai uang.

Jarak tempat kerja Bunga tinggal beberapa langkah lagi, jadi dia memutuskan untuk berjalan kaki.

Ternyata benar, ada kecelakaan yang menyebabkan jalanan macet. Banyak darah yang terlihat di atas aspal.

Saat Bunga melewati tempat kejadian dirinya tak sengaja menabrak seseorang, karena memang banyak orang termasuk polisi.

"Ahhh, maaf Pak, saya tidak sengaja," ujar Bunga ketika tubuhnya menabrak tubuh kekar seseorang.

"Tidak apa-apa Nyo-nya." Orang itu membulatkan matanya saat melihat siapa yang menabrak tubuhnya.

"Maharani!"

Dua

Bunga POV

"Maharani!?" seru seseorang yang ku tabrak barusan. Saat mendongakkan kepalaku.

Degg

Pria itu! Kenapa aku harus bertemu dengannya kembali. Aku cepat-cepat menjauh darinya, tak peduli jika dia terus memanggil namaku. Aku berjalan dengan cepat karena tidak ingin bertemu dengan pria itu. Pria yang sampai sekarang masih menduduki tahta tertinggi di hatiku. Saat ku lihat ke belakang, ternyata dia sudah tidak mengejarku lagi. Aman.

Fabian Dirgantara. Ya laki-laki yang ku tabrak tadi adalah Mas Abi, tepatnya mantan suamiku. Seorang dokter sekaligus anak pemilik rumah sakit Dirgantara Hospital. Lain waktu aku akan bercerita bagaimana kami bisa menikah.

Setelah sekian lama berpisah, ternyata dia masih seperti dulu, ganteng. Bahkan sekarang lebih dewasa ketampanannya juga semakin bertambah. Kalau menurutku Mas Abi tuh mirip aktor Korea Park Seo Joon.

✿

Tak terasa aku sudah sampai di tempat kerjaku. Ku lihat teman-temanku juga sudah pada tiba di sana.

"Lu kenapa Nga, kek di kejar maling gitu," ujar Siska, salah satu temanku juga.

"Abis ketemu maling gua," jawabku asal. Siska memutar matanya jengah.

"Serius lu! Tapi lu ga di apa-apain 'kan?" Siska terlihat panik.

"Canda." Siska langsung memukul bahuku. "Aww, sakit, Sis." Aku meringis karena pukulan Siska emang kencang.

"Abisnya, gua kira serius, udah panik tau,"

Siska adalah teman baikku juga setelah Puti, dia baru satu tahun kerja di sini.

"Bunga, udah di tungguin noh sama pelanggan setia kamu," ujar Puti menghampiri kami berdua.

"Siapa?" Memang pelanggan setiaku banyak, jadi ya, aku ga tau siapa yang datang malam ini.

"Liat aja sana, dari tadi dia nanyain kamu terus."

Tanpa berpikir panjang aku langsung menemui salah satu pelangganku.

Di kelab ini memang ada beberapa ruangan khusus untuk pelanggan VIP, mereka tinggal milih tempat dan ingin di temani oleh siapa. Atau para pria ini membawa kita ke hotel.

Saat tiba di ruangan VIP, ternyata benar seorang laki-laki yang memang sering memakai jasaku untuk menghangatkan ranjangnya, tersenyum manis padaku. Laki-laki yang tak kalah tampan dari mantan suamiku. Seorang pengusaha yang namanya ada di deretan orang terkaya di Indonesia.

"Maaf, nunggu lama," ujarku lalu duduk di sampingnya.

"Tidak masalah, sebagai hukumannya kamu milikku malam ini," kata dia sambil memainkan jemari kekarnya di wajahku. "Puaskan aku malam ini, Sayang. Aku lagi pusing dengan pekerjaanku,"

"Of course, itu memang tugasku Tuan David yang terhormat." Aku pun mulai melakukan tugasku melayani

laki-laki hidung belang di hadapanku ini. Ya aku tahu David mempunyai seorang istri, tapi dia selalu bilang kalau rumah tangganya tidak harmonis karena mereka menikah atas dasar perjodohan orang tuanya. Dia bertahan hanya demi putri mereka.

David ini salah satu pelangganku yang royal, dia sering ngasih aku hadiah, dia juga sering membayarku dengan jumlah yang banyak.

Tidak ada cinta saat aku melayani para laki-laki yang ingin di puaskan olehku, aku melakukannya murni karena uang. Banyak di antara mereka mengajaku menikah, mulai dari para pejabat negeri ini, artis dan pengusaha. Tapi aku selalu bilang kalau aku tidak ingin terikat, aku ingin jadi wanita bebas. Mereka sering menjanjikan kemewahan kalau aku mau jadi istri dari mereka. Aku tetap pada pendirianku yang tidak ingin berkomitmen dengan siapa pun untuk saat ini.

David juga pernah memintaku untuk jadi istri keduanya, jelas aku menolaknya, duda aja aku tolak apalagi pria beristri. No. Big no, aku tidak ingin di cap sebagai orang ketiga perusak rumah tangga orang. Meski faktanya aku adalah orang ketiga. *Haaaaa*

Menurutku beda, antara pelakor dan wanita yang bekerja seperti ku.

Kalau misalnya aku jadi selingkuhan para lelaki beristri atau jadi istri kedua mereka, itu artinya aku benar-benar orang ketiga yang sengaja masuk ke kehidupan rumah tangga orang lain dan berniat mengambil laki-laki itu dari istrinya. Berbeda dengan seorang wanita bayaran sepertiku, yang tidak terikat oleh siapa pun, tidak ada sedikit pun menjadikan laki-laki yang datang padaku sebagai milikku.

Tapi meski begitu keduanya tetap salah, dan merupakan perbuatan yang berdosa.

Aku dan Puti sudah pulang ke apartment, aku langsung masuk ke kamarku karena ingin segera istirahat. Semalam David benar-benar membuatku lelah. Tapi setimpal dengan bayaran yang dia berikan padaku.

Biasanya aku mandi terlebih dulu sebelum tidur. Aku tidak mendengar suara Puti lagi, sepertinya wanita itu sudah terlelap. Dia juga kelihatan sangat lelah. Katanya tadi malam banyak pelanggannya yang datang, sampai dia kewalahan. Aku heran sama dia, tubuhnya begitu kuat, semalaman bisa melayani beberapa pria. Beda denganku, paling banyak tiga pria yang ku layani dalam semalam.

Saat aku hendak menutup mataku, tiba-tiba ponselku berdering, ku lihat nama seseorang terpampang di layar smartphone ku.

"Hallo Sayang, ada apa?" tanyaku saat aku mengangkat panggilannya.

"Bunda ..., hiks..., hiks,"

Tiga

Author POV

"Bunda ..., hiks ..., hiks."

"Sayang kamu kenapa?" Bunga langsung membuka matanya lebar saat mendengar suara tangisan putranya.

"Nenek Bunda. Nenek sakit," ujar putra Bunga dari ujung sana.

"Oke, Bunda akan segera pulang. Kamu tenang ya, tunggu Bunda."

Setelah menenangkan putranya, Bunga bergegas mengganti pakaian. Dia akan segera pulang menemui putranya di kampung.

"Puti! Puti!" Bunga mengetuk pintu kamar sahabatnya. Dia akan pamit pada Puti sebelum pulang ke kampung halamannya.

Sepertinya Puti tidur nyenyak, dia tidak mendengar panggilan Bunga, jadi Bunga memutuskan menulis pesan di sebuah kertas untuknya dan di simpan di depan pintu kamar Puti, berharap setelah wanita itu bangun membaca pesan tersebut.

Sekitar dua jam, Bunga tiba di kota Bogor. Kota dimana putranya tinggal selama ini. Banyak akses transportasi jurusan Jakarta-Bogor, Bunga sendiri memilih kereta rel listrik (KRL) untuk menempuh perjalanan ke kota hujan tersebut.

Bunga melihat sudah banyak orang ketika dia tiba di rumah, bendera kuning juga sudah terpasang di depan rumahnya. Tubuh Bunga tiba-tiba lemas melihat sosok yang

terbujur kaku, dia langsung berhambur memeluk jenazah wanita yang telah membesarkannya.

"Ibu!" Tangis Bunga pecah.Dia berencana membawa ibu dan anaknya ke Jakarta. Tapi takdir berkata lain, Tuhan terlebih dulu memangil sang ibu ke pangkuan-Nya.

Bunga terus mencium seluruh permukaan wajah ibunya yang sudah mengenakan kain kafan. Yang Bunga tahu ibunya tidak pernah mengeluh apa-apa padanya. Wanita itu terlihat sehat waktu terakhir kali Bunga pulang.

"Bunda!" seru seorang anak laki-laki, dia langsung memeluk bunda-nya, terlihat mata kecil itu bengkak karena sepertinya terlalu lama menangis.

"Bunda ada di sini, Sayang." Kini Bunga memeluk erat putranya, hanya dia satu-satunya penyemangat hidup Bunga.

✿

Bunga POV

Ibuku sudah di makamkan di pemakaman umum yang ada di kampung ini. Aku masih belum percaya jika wanita yang membesarkanku selama ini kini telah pergi untuk selama-lamanya dari dunia ini.

Ya walau dia hanya ibu angkatku, tapi dia yang telah memberikan cinta dan kasih sayang seorang ibu untukku dan putraku selama ini. Ibu kandungku sendiri sudah meninggal dunia sehari setelah melahirkanku ke dunia, itu yang ibu angkatku bilang, sejak saat itu dia yang merawat dan membiayai hidupku. Aku belum pernah bertemu dengan ayah kandungku, karena semasa hidupnya ibu tidak pernah banyak cerita siapa laki-laki yang menjadi ayahku.

"Bunda, sekarang Abi sama siapa kalau Bunda kerja?" Putraku tidak mau jauh dariku sejak kami pulang dari pemakaman.

"Abi akan ikut Bunda ke Jakarta. Mau 'kan?" Dia mengangguk. Aku pun kembali memeluk putra tunggalku itu.

Rafa Fabian Syah, nama yang aku berikan pada buah hatiku dengan mantan suamiku Mas Abi. Ya aku sengaja memanggilnya Abi seperti aku memanggil ayahnya. Mas Abi sendiri belum tahu jika Abi kecil ada di dunia ini. Aku tidak pernah memberi tahu laki-laki itu kalau dia punya anak denganku. Biarlah, kalau sudah waktunya pasti dia akan tahu sendiri tentang keberadaan Abi kecil yang kini berusia sembilan tahun.

Kami tinggal di kota ini sejak sepuluh tahun lalu, tepatnya setelah aku berpisah dengan Mas Abi. Di sini memang kampung halaman ibu, banyak saudara-saudara dia di sini. Mereka semua baik padaku dan Abi kecil, aku beruntung bisa hidup di tengah-tengah mereka.

"Kapan kita ke Jakarta, Bund," tanya Abi, sebelumnya dia selalu menolak permintaanku jika aku mengajaknya tinggal di Jakarta. Katanya dia lebih senang tinggal di sini karena teman-temannya banyak.

"Setelah surat-surat perpindahan sekolah Abi beres, kita akan ke Jakarta,"

Satu lagi Abi termasuk anak yang cerdas, selalu menjadi juara kelas bahkan juara umum di sekolahnya, selalu menang jika ikut lomba cerdas cermat. Selain semua wajahnya yang di turunkan pada Abi kecil, otak Mas Abi juga ikut turun pada putranya. Aku tahu Mas Abi orang yang cerdas tak heran jika putranya juga cerdas seperti dirinya. Tapi aku selalu berdoa semoga sifat pembohong ayahnya

tidak turun pada Abi kecilku, aku selalu mengajarkan dia untuk selalu jujur, menyayangi sesama, dan yang terpenting tidak boleh menyakiti wanita. Seperti yang di lakukan ayahnya dulu padaku.

Lima hari aku berada di Bogor, setelah beres mengurus surat pindah sekolah Abi, sore ini kami akan berangkat ke Jakarta. Rumah yang selama ini kami tempati memang milik ibu angkatku, aku menitipkannya pada salah satu tetangga kami, mungkin suatu hari nanti aku akan menjualnya, tapi tidak untuk sekarang.

Selama lima hari ini Puti selalu menghubungiku, dia bercerita bahwa para pelangganku pada menanyakan keberadaanku, terutama David, laki-laki itu marah karena aku tidak ada di kelab selama lima hari ini. Aku memang tidak memberitahu siapa pun di mana kampung halamanku, termasuk Puti, dia hanya tahu aku tinggal di kota hujan Bogor.

Sekitar jam sembilan malam aku dan Abi tiba di apartment, Puti sudah tidak ada, sepertinya dia sudah pergi bekerja. Yang aku pikirkan sekarang adalah aku tidak bisa meninggalkan Abi sendiri di apartment jika aku pergi kerja nanti. Mungkin aku akan mencari seseorang untuk menemani putraku selama aku pergi kerja, tapi di mana mencari orang yang dapat di percaya menjaga anakku.

Mungkin untuk seminggu ke depan aku akan libur lagi bekerja, sampai aku menemukan orang yang mau menjaga Abi.

"Malam ini Abi tidur sama Bunda dulu, ya. Besok setelah mencari sekolah baru, nanti kita beli barang-barang untuk Abi mungkin termasuk ranjang baru buat kamu."

Seperti biasa anak Mas Abi itu hanya mengangguk, dia memang tidak banyak bicara, sama seperti bapak moyangnya.

"Mulai sekarang kita tinggal di sini, ada tante Puti juga tinggal bareng kita,"

Abi dan Puti memang belum pernah bertemu, tapi mereka sudah saling kenal. Karena Puti sering ikut nimbrung kalau aku sedang menelepon Abi dan Ibu.

"Bunda kerja dimana? Apa Abi boleh ikut? Mungkin Abi bisa bantu Bunda," pertanyaan Abi membuatku kaget, aku tidak tahu harus jawab apa, selama ini aku bilang kalau aku kerja jadi pembantu di rumah orang kaya.

"Pekerjaan Bunda itu khusus orang gede, jadi Abi ga bisa bantu Bunda. Lagi pula bekerja itu tugas Bunda biar Bunda yang cari uang buat kita, tugas Abi itu hanya belajar, dan mengejar cita-cita Abi. Oke Sayang." Aku mengusap rambut tebal putraku itu, semoga dia mengerti dengan jawabanku.

"Emang kemana ayah, Bunda. Seharusnya kan dia yang menfakahi kita?"

Empat

Ini hidup wanita si kupu-kupu malam,
Bekerja bertaruh seluruh jiwa raga,
Bibir senyum kata halus merayu, memanja,
Kepada setiap mereka yang datang. -- Titiek Puspa"

Author POV

Bukan pertama kali Abi kecil menanyakan kemana ayahnya, sudah sering Abi bertanya tentang sosok laki-laki itu, karena bocah berusia sembilan tahun itu belum pernah bertemu sang ayah sama sekali.

"Bunda!" seru Abi saat melihat ibunya hanya diam. "Emang ayah kemana? Abi punya ayah 'kan?"

Tak kuasa Bunga menahan airmatanya mendengar pertanyaan sang putra tunggal. "Jelas Abi punya ayah, kalau tidak punya ayah, Abi ga akan ada di dunia ini," ujar Bunga sambil membersihkan air mata yang mengalir di pipi mulusnya.

Melihat ibunya menangis, Abi merasa bersalah. Anak laki-laki bernama lengkap Rafa Fabian Syah itu ikut membersihkan sisa airmata ibunya dengan tissue. "Maafkan Abi, Bunda." Abi tidak suka melihat ibu dan neneknya menangis.

"Mau tau di mana ayah?" Abi mengangguk kecil.

"Dia sudah bahagia bersama keluarganya," ucap Bunga singkat, jelas dan padat. Abi tampak berpikir, entah apa yang ada di otak kecilnya sekarang.

"Emang kita bukan keluarganya ayah?"

Bunga menghela nafasnya, dia akan mengatakan yang sebenarnya pada Abi meski itu menyakitkan. "Jadi, ayah Abi itu punya keluarga yang lain, dia punya istri dan anak yang lain, mereka hidup bahagia, Nak. Kita tidak boleh mengganggu kebahagiaan mereka, kamu ngerti kan?" Abi menggeleng.

"Abi sayang ayah?" tanya Bunga.

"Iya," ujar Abi singkat. "Apa karena ayah punya keluarga lain kita ga boleh bertemu dengannya?"

Bunga mengangguk. "Abi doain ayah saja, semoga hidup ayah selalu bahagia."

"Abi selalu doain ayah sama Bunda, Abi juga berdoa semoga suatu hari ayah datang jenguk kita." Bunga langsung memeluk putranya.

"Maafin Bunda ya, Nak. Kamu harus kehilangan kasih sayang ayahmu, Bunda janji akan memberikan yang terbaik buat kamu walaupun kita hanya hidup berdua."

"Abi sayang banget sama Bunda. Abi janji akan selalu lindungi Bunda dan buat Bunda bahagia. Nanti kalau Abi udah besar Abi yang akan cari kerja cari duit yang banyak, biar Bunda di rumah aja istirahat,"

"Terimakasih Sayang, sekarang kita tidur ya, besok kita harus 'kan mau liat sekolah Abi yang baru."

Bunga bersyukur memiliki Abi dalam hidupnya. Dan perlu di ketahui, Abi bukan anak di luar nikah, meski Bunga dan mantan suaminya hanya nikah siri.

✿

Setelah sarapan pagi, Bunga dan putranya langsung pergi ke sekolah Abi yang baru. Bunga memasukkan Abi ke sekolah dasar yang tak jauh dari apartment-nya.

"Selamat datang di sekolah ini. Mulai besok Rafa sudah bisa masuk sekolah," ujar salah salah satu staf administrasi sekolah baru Abi.

"Terimakasih, Bu."

"Nanti Rafa tinggal baca apa saja tata tertib, hak dan kewajiban siswa di sekolah ini." Wanita seusia Bunga itu memberikan sebuah catatan berisi tata tertib sekolah.

"Sekali lagi terimakasih, Bu. Kami permisi," ujar Bunga sopan.

Setelah ini Bunga akan mengajak putra pertamanya itu belanja barang-barang Abi yang lain.

✿

Di lain tempat

Di sebuah ruangan bernuansa putih, seorang pria dewasa dengan perawakan tinggi tegap, kulit khas orang Indonesia, hidung mancung, bermata coklat tua, dan rambut hitam tebal, tak lupa setelan jas yang dia pakai, menandakan jika dia berprofesi sebagai dokter, duduk di kursi kebesarannya sambil memandangi sebuah foto yang dia keluarkan dari dalam dompet miliknya, foto seorang wanita muda yang dia ambil sekitar sebelas tahun lalu. Foto ini satu-satunya kenangan yang dia punya dari wanita yang pernah ia sakiti.

"Apa kabar kamu, Ran? Pasti kamu benci banget sama aku."

"Maaf karena aku tidak bisa mempertahankan hubungan kita. Aku terlalu pengecut sebagai laki-laki. " Jemari

kokohnya mengusap foto tersebut, sejak bertemu kembali dengan mantan istrinya beberapa hari lalu, laki-laki itu terus di hantui rasa bersalah. Hari itu dia dapat melihat sorot mata mantan istrinya yang penuh kekecewaan padanya. Sebenarnya masa lalu mereka yang belum benar-benar usai.

"Maharani," satu nama yang selalu ada di dalam hatinya.

Ya laki-laki itu adalah Dokter Fabian Dirgantara, mantan suami Bunga. Dia sempat kembali ke tempat di mana dirinya dan Bunga bertemu beberapa hari yang lalu, tapi dia tidak menemukan petunjuk tentang keberadaan Bunga. Satu hal yang dia yakin yaitu Bunga ada di Jakarta dan dia akan mencari di mana wanita itu berada. Dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Bunga yang belum beres sekalian minta maaf padanya.

"Papa!" suara cempreng seorang anak perempuan membuyarkan lamunan Fabian. Cepat-cepat laki-laki itu memasukkan foto mantan istrinya ke dalam dompet.

"Hallo Princess." Anak perempuan itu langsung berhambur memeluk Papanya.

"Selamat siang, Pah," ujar seorang wanita yang datang bersama anak itu. Wanita yang di perkirakan berusia sepantaran Fabian. Di tangannya terdapat rantang susun berisi makanan yang dia bawa dari rumah. Dengan perlahan akibat perutnya yang semakin besar, wanita itu melangkahkan kaki jenjangnya menghampiri ayah dan anak yang sedang berpelukan.

Fabian langsung membawa dua orang wanita berbeda generasi itu duduk di bangku sofa yang ada di ruangannya.

Sebelumnya memang wanita itu menghubungi Fabian ingin makan siang bersama di rumah sakit.

"Ayo makan, Mah. Chika udah laper," ujar anak perempuan yang ternyata bernama Chika.

"Sini biar Papa yang tuangin makanannya ke piring Kakak." Dengan telaten Fabian memindahkan nasi dan lauknya ke piring yang memang sudah tersedia di sana.

"Adek mau apa?" Tangan Fabian mengusap perut istrinya. Sudah biasa tiap hari istrinya ngidam ingin makan siang bersama di rumah sakit.

"Sama kaya Kakak aja," jawab istri Fabian.

Setelah mengisi penuh piring untuk sang istri, Fabian menyuapi bumil itu tanpa di suruh. Sungguh pemandangan yang sangat romantis. Pemandangan ini sering terlihat setiap hari di jam makan siang seperti ini, tepatnya sejak istri Fabian di nyatakan hamil.

"Terimakasih, Pah." Wanita itu tersenyum hangat pada suaminya. Meski Fabian tidak banyak bicara tapi dia senang mendapatkan perhatian seperti ini dari sang suami.

"Papa nanti malam sibuk ga?" tanyanya lagi.

"Enggak," jawab Fabian singkat.

"Tadi Mami menyuruh kita makan malam di rumah mereka malam ini, katanya kita udah lama ga kumpul bareng,"

"Bisa, nanti pulang dari rumah sakit Papa akan langsung ke rumah Mami." Sebenarnya Fabian males berkumpul dengan keluarga istrinya, dia kurang begitu suka terhadap mereka.

"Terimakasih," Fabian hanya menganguk. "Sayang kalau sudah makannya, ayo kita pulang nanti malam kita ke rumah opa dan oma," kata sang wanita pada putrinya.

"Ranty!"

"Ada apa Pah?"

"Nanti bawakan baju ganti Papa,"

"Oke. Papa ingin pake baju yang mana?"

"Terserah Mama saja."

Ranty Ayudia Rahardjo, wanita yang Fabian nikahi sepuluh tahun yang lalu, dan Maudy Pransiska atau Chika, buah dari pernikahan mereka berdua yang kini berusia sembilan tahun lebih.

Lima

Author POV

Sebelum maghrib, Bunga dan Abi tiba di apartment. Hari ini ibu dan anak itu menghabiskan waktu berdua di Kota Tua Jakarta, setelah sebelumnya mereka pergi membeli kebutuhan Abi. Bunga sengaja mengajak putranya jalan-jalan seharian karena besok Abi sudah mulai sekolah dan dia juga bakal sibuk dengan pekerjaannya.

Dari dulu memang Abi ingin mengunjungi Kota Tua tapi baru bisa terlaksana hari ini, mengingat Bunga yang super sibuk. Mungkin setelah ini janda beranak satu itu akan sering mengajak putra semata wayangnya jalan-jalan.

Kawasan wisata Kota Tua terletak di wilayah kecil Jakarta, tempat ini juga terkenal dengan sebutan Batavia Lama (Old Batavia). Kota Tua selalu menjadi destinasi favorit yang wajib di kunjungi bagi warga Jakarta dan sekitarnya. Keunikan bangun khas zaman kolonial menjadi tempat favorit bagi sebagian pengunjung untuk sekedar berfoto atau berkumpul bersama keluarga.

Pertama-tama Bunga membawa Abi melihat bangunan Museum Fatahillah. Museum ini yang menjadi ikon Kota Tua. Di tempat ini para wisatawan bisa melihat ribuan barang koleksi peninggalan Kerajaan Padjajaran dan Tarumanegera.

Bunga sudah sering datang ke tempat ini bersama teman-temannya jika sedang liburan, jadi dia sudah hapal tempat-tempat yang ada di daerah sini. Setelah dari Museum Bunga membawa Abi melihat bangunan yang lainnya mulai dari jembatan Kota Intan (jembatan yang di bangun zaman pemerintahan VOC pada abad ke 16, memiliki desain yang

unik dengan cat berwarna merah). Lalu ada juga Museum Wayang, di Museum ini terdapat kurang lebih 4.000 jenis wayang dari seluruh dunia. Wayang yang terbuat dari kulit, kertas dan bahan lainnya. Museum yang di resmikan pada tahun 1975, tak hanya wayang, bermacam-macam jenis boneka dari mancanegara juga bisa di temukan di tempat ini.

Setelah puas berkeliling Kota Tua, sebelum pulang ke rumah mereka makan terlebih dahulu di sebuah warung nasi pinggir jalan yang terletak tak jauh dari lokasi wisata

"Abiiii!" seru Puti saat Bunga dan Abi masuk ke apartment. Wanita itu langsung memeluk putra sahabatnya.

"Tante siapa?" Putra Fabian Dirgantara itu sedikit risih di peluk oleh seorang wanita.

"Ish, kamu masa ga tau siapa tante sih, Bi," protes Puti.

Abi memperhatikan penampilan Puti dari ujung rambut hingga ujung kaki. Puti hanya mengenakan tang top berwarna pink di padu celana pendek warna putih. Di kampungnya bocah berusia sembilan tahun itu aktif dalam pengajian, melihat penampilan Puti yang seperti ini membuatnya risih.

"Jangan peluk-peluk!" Abi menjauh dari Puti. "Baju tante itu kekecilan, emang ga ada baju yang lebih besar?"

Bunga hanya tertawa melihat anak dan sahabatnya, seandainya Abi tahu kalau ibunya juga sebelas dua belas dengan Puti. Oleh karenanya Bunga ingin cepat-cepat keluar dari pekerjaan itu sebelum putranya dewasa dan mengetahui apa yang dia kerjakan selama ini. Bunga tidak ingin Abi membencinya jika tahu kalau dia bekerja sebagai wanita bayaran.

"Ya elah Tong, model ini tuh," cetus Puti lalu duduk di sofa yang ada di ruangan tamu.

"Itu bukan model tante P," ujar Abi.

Puti memutar matanya cuek, baru kali ini ada orang yang tidak suka dengan penampilannya.

"Sayang mandi dulu gih, Bunda mau bicara sama tante Puti," perintah Bunga. Abi menganguk, memang dia merasa badannya lengket karena seharian di luar rumah.

Setelah menyimpan barang-barang anaknya di kamar, Bunga duduk bergabung dengan Puti.

"Tumben belum berangkat? Kamu sakit, Put?" tanya Bunga. Dia lalu meletakkan tangannya di kening sang sahabat. "Dingin, kamu ga sakit 'kan?"

"Aku sehat wal afiat," ujar Puti. "Aku juga ingin ngomong sama kamu," nada suara Puti mulai serius.

"Ngomong apa?" tanya Bunga penasaran.

"Aku memutuskan menerima Mas Hendra, Nga," ucap Puti, wanita itu terlihat sangat bahagia saat menyebut nama Hendra.

"Serius? Demi apa?"

"Demikian dan terimakasih,"

Bunga langsung memukul bahu Puti, temannya ini suka bercanda jika di ajak serius.

"Iya, jadi kemarin aku tuh di bawa ke rumah orang tuanya, dan mereka setuju aku nikah sama Hendra."

Hendra adalah pria yang sudah lama mengejar-ngejar Puti.

"Wihh, selamat ya. Aku ikut bahagia." Bunga langsung memeluk sahabatnya. Baginya kebahagiaan Puti adalah kebahagiaannya juga.

"Terimakasih Nga, doain aku ya, semoga pernikahanku langgeng."

Alasan Puti menerima laki-laki itu karena dia ingin merasakan punya keluarga lengkap, punya anak, ngurus suami dan sebagainya. Dia melihat Hendra laki-laki yang baik dan berharap selalu mencintainya sampai tua nanti.

"Itu pasti, aku selalu berdoa buat kamu sahabatku, kapan acaranya?"

"Besok,"

"Besok!? Jangan ngarang lu,"

"Beneran, jadi besok acara akad, dua bulan kemudian baru resepsinya,"

"Kamu mau nikah besok sekarang masih nyantai begini, Put?"

"Mas Hendra yang nyiapin semua, aku tinggal duduk aja. Kemarin sudah beli kebaya buat acara besok. Acaranya juga ga gede, cuma di hadiri beberapa orang aja."

"Dan .., aku sudah membereskan pakaianku yang ada di apartment ini,"

"Kamu ga apa-apa 'kan, aku tinggal sendiri di sini?" Puti sebenarnya merasa berat meninggalkan Bunga, tapi mau gimana lagi, dia akan jadi istri orang.

"Ga apa-apa yang penting kamu bahagia, lagi pula sekarang ada Abi yang nemenin aku." Mereka berdua kembali berpelukan.

"Mas Hendra pernah bilang, nanti kita berdua buka usaha aja, biar kamu juga ga kerja di tempat itu lagi."

"Iya, tapi sekarang aku butuh duit. Aku masukin Abi ke sekolah swasta, jadi butuh banyak biaya,"

Bunga akan melakukan apa saja untuk putranya, termasuk mendaftarkan Abi ke sekolah yang mahal. Soal

pendidikan dia ingin Abi mendapatkan yang terbaik. Dia ingin anaknya menjadi orang yang sukses.

"Besok aku harus hadir juga di acara akad ?" Puti mengangguk.

"Kamu orang yang spesial, jadi harus datang."

"Baiklah, mungkin uangku masih sisa sepuluh ribu buat ngisi amplop. Haaaaaa,"

"Resek lu,"

Bunga lalu membantu Puti menyiapkan barang-barang yang akan di bawa ke rumah suaminya. Nanti malam Hendra akan menjemput Puti, malam ini calon mempelai wanita itu akan tidur di rumah mertuanya karena acara akad nikah mereka akan di adakan di kediaman orang tua Hendra.

✿

Mulai hari ini Bunga akan mengantar dan menjemput Abi sekolah. Meski jarak apartment ke sekolah putranya sangat dekat, tapi harus menyeberang jalan. Abi belum terbiasa kalau harus menyeberang jalan raya, karena jalanan di kota beda dengan jalan di kampung halaman mereka.

Sekitar sepuluh menit lagi jam pulang sekolah, Bunga sudah tiba di depan sekolah Abi. Sepertinya semua siswa di sekolah ini anak-anak orang kaya, terbukti dari mobil yang berjejeran rapi menjemput satu persatu murid yang ada di sekolah ini. Hanya Bunga yang menjemput putranya dengan berjalan kaki. Dan satu lagi yang perlu di ingat, selain berduit di sekolah ini juga harus pintar. Dengan kecerdasaan yang di miliki Abi, makanya dia bisa masuk sekolah ini.

Saat hendak masuk ke gerbang sekolah, tiba-tiba Bunga mendengar seseorang memanggil namanya, "Bunga!" suara yang begitu Bunga hapal.

Bunga menoleh, sedikit kaget melihat siapa yang memanggilnya, tapi Bunga mencoba untuk tenang.

"Pak David?!"

"Iya, ini saya. Apa kabar?" Terlihat jelas senyum di bibir laki-laki yang menjadi pelanggan Bunga.

"Baik, Bapak sendiri apa kabar?"

"Saya tidak baik-baik saja, sejak kamu ga masuk kerja," ujar David. Sudah seminggu lebih dia mencari Bunga. Memang selama ini dia tidak tahu di mana Bunga tinggal.

"Kamu sedang apa di sini?" David memicingkan mata, dia sendiri ingin menjemput putrinya yang kebetulan sekolah di tempat ini.

"Saya ...," Bunga menggantungkan ucapannya saat melihat Abi datang menghampiri mereka.

"Bunda!"

"Daddy!"

Enam

"Bunda!"

"Daddy!"

Dua orang anak laki-laki dan perempuan menghampiri Bunga dan David.

"Assalamualaikum, Bunda," sapa Abi lalu mencium tangan sang ibu.

"Waalaikum salam," ujar Bunga lembut. Sedangkan David menelisik penampilan bocah laki-laki yang ada di hadapannya.

"Dia Bunda kamu, Raf?" tanya anak perempuan yang datang dengan Abi.

"Cantik banget, Bunda kamu, Raf. Pantesan kamu ganteng abis," ujarnya kagum.

"Dia putra kamu?" kini David ikut bertanya. Bunga mengangguk, dan berharap setelah tahu dirinya sudah memiliki anak, David akan berhenti mengejarnya.

"Dia teman baru Tasya di sekolah, Dad," ujar anak perempuan yang ternyata bernama Tasya. Ya dia Tasya Daniela Kamil, putri seorang pengusaha, David Kamil.

"Kalian sudah saling kenal?" David bertanya pada putrinya.

"Iya, Rafa pindahan dari Bogor," ujar Tasya. Tatapan kagum terlihat jelas di mata kecil itu.

"Dia anak yang selalu ngikuti aku, Bun," bisik Abi di telinga Bunga. "Abi ga suka."

"Rafa kok gitu sih." Tasya memanyunkan bibirnya. Meski Abi hanya berbisik pada ibunya, tapi masih terdengar oleh Tasya dan David. "Kamu tau? Sekarang kamu cowok paling

ganteng di kelas kita mengalahkan Dion, dulu Dion yang paling ganteng," ujar Tasya.

Abi memutar bola matanya malas, pasalnya sejak perkenalan tadi pagi di kelasnya, Tasya yang paling cerewet, bahkan gadis itu selalu ngintilin kemana pun Abi melangkah.

"Tasya suka sama Rafa, Dad," jujur Tasya. Entah suka yang seperti apa yang dia maksudkan. Pokoknya sejak bertemu Abi, anak itu bertekad menjadikan Rafa pacarnya. Ck. Dasar anak zaman now, kecil-kecil sudah tau pacaran.

"Kita ini masih kecil, ga boleh suka-sukaan," cetus Abi, sungguh bocah satu itu membuat Abi bad mood di hari pertama masuk sekolah.

"Sekarang Tasya cuma suka sama Rafa, pacarnya ya nanti kalau kita udah gede," ujar Tasya yakin. David melongo mendengar ucapan putrinya. Tidak, dia yang harus mendapatkan Bunga, bukan menjadikan Abi menantunya.

"Sayang Rafa ini cocoknya jadi kakak kamu." Giliran Bunga yang mambulatkan mata mendengar perkataan David, dia tahu maksud dari pria satu ini.

"Ga bisa Dad. Rafa itu calon suami masa depanku, titik," keukeuh Tasya. Ayah dan anak itu masih terlihat bersitegang, membuat beberapa orang yang lewat melirik ke arah mereka berempat.

"Maaf, Pak David, Tasya, kami pulang dulu, ya," ujar Bunga. Dia juga akan bersiap-siap pergi ke acara akad pernikahan Puti.

"Kalian mau kemana?" tanya Tasya. Gadis itu belum siap berpisah dengan Abi.

"Pulang,"

"Bagaimana kalau kita makan siang dulu?" Bunga menatap sang putra meminta pendapat anak laki-lakinya,

Abi mengangguk, walau sebenarnya dia tidak ingin makan siang dengan Tasya.

Setelah mendapat persetujuan dari Abi, Bunga lalu mengiyakan ajakan Davi, kebetulan dia juga belum masak di rumah. "Baiklah. Tapi sebentar saja, karena kami harus pergi menghadiri pernikahan Puti,"

"Oh, ya. Wanita itu akan menikah hari ini. Ga apa-apa yang penting kita makan bareng hari ini."

David bersorak gembira dalam hati, mulai sekarang dia akan lebih gencar mendekati Bunga, dia tahu Bunga single, karena beberapa kali wanita itu pernah mengatakan padanya kalau dia tidak mempunyai pasangan.

Tujuh

Mereka makan siang di salah satu restoran Italia yang tidak jauh dari sekolah Abi dan Tasya. Sebenarnya David ingin membawa mereka ke restoran favoritnya, tapi karena Bunga buru-buru, jadi pengusaha batu bara dan tambang emas itu terpaksa mencari restoran terdekat.

Sesuai dengan namanya, restoran Italia ini menyediakan berbagai olahan khas negara yang terletak di jantung laut Mediterania itu, seperti pasta dan pizza serta beberapa menu lainnya dari negeri yang beribukota Roma tersebut.

David memesan hampir semua menu yang ada di restoran ini, membuat Bunga merasa tidak enak hati. Sebab harga makanan di sini sangat mahal bagi orang seperti Bunga. David bilang ini makan siang spesial menyambut kepindahan Rafa ke Jakarta. Laki-laki itu tidak menganggap Abi sebagai penghalang dirinya untuk mendapatkan Bunga, malah dia akan menggunakan Abi untuk mendekati bundanya.

"Badan kecil kok makan banyak." Abi menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat cara makan Tasya seperti orang kelaparan. Gadis kecil itu hampir menghabiskan satu loyang pizza.

"Kamu juga boleh makan semuanya, Daddy aku udah bayar ini semua, mubazir kalo ga di makan," ujar Tasya sedikit kesulitan berbicara karena mulutnya penuh oleh pizza bertoping pepperoni kesukaannya.

"Engga, terimakasih." Abi memang hanya memakan satu piring pasta spaghetti. Dia tidak begitu suka dengan makanan yang baru dia lihat.

"Tasya benar, kamu boleh makan sepuasnya. Om sudah bayar semua makanan ini," ujar David. Sejak tadi dia mencoba mengakrabkan diri dengan Abi. Dia tidak peduli siapa ayah dari bocah itu, yang penting Bunga dan pria itu sudah tidak memiliki hubungan lagi.

"Terimakasih, Om. Udah ngajak kita makan siang."

Walau tidak suka dengan cara David memandang ibunya, Abi tetap menghormati ayah satu anak itu sebagai orang yang lebih tua.

David tersenyum hangat, kemudian berkata dengan santainya,"Kalau kamu tidak keberatan, kita bisa makan siang seperti ini tiap hari,"

"Pak David!"

"Ada apa Bunga? Saya serius, kita bisa tiap hari makan bersama,"

"Engga, tapi sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena sudah mengajak kami makan siang bersama,"

"Abi cepetan makannya, kita harus siap-siap pergi ke rumah tante Puti."

"Biar aku anter kalian, di mana tempat tinggal kamu, Bunga?" Bunga menggeleng cepat, dia tidak ingin David tahu di mana apartmentnya.

"Ga usah repot-repot, kami naik taksi aja,"

"Tidak ada yang di repotkan, Bunga. Kami senang bisa bersama kalian hari ini,"

"Iya tante Bunga, Tasya senang banget hari ini, ketemu Rafa dan kita makan siang bersama," timpal Tasya.

Sebenarnya Bunga takut ketahuan istri David, dia tidak ingin mendapatkan masalah, bagaimana kalau tiba-tiba ibu Tasya datang dan menyerang dirinya di depan Abi. Dia tidak ingin sang putra berpikir macam-macam tentangnya.

"Saya dan ibunya Tasya sudah bercerai, sekarang dia tinggal dengan kekasihnya di luar negeri, dan Tasya ikut dengan saya," ujar David. Dia mengerti apa yang di khawatirkan Bunga, karena dia sudah sering mendengar jika Bunga sering di labrak para istri SAH laki-laki yang dekat dengan janda beranak satu tersebut.

Ya David memutuskan bercerai dengan wanita yang sudah memberinya satu anak, percuma dia mempertahankan pernikahannya, dia dan ibu Tasya tidak ada yang bahagia, dan berpisah adalah jalan keputusan bersama, mereka berpisah secara baik-baik, mereka juga tidak mempermasalahkan hak asuh Tasya. David dan mantan istrinya sepakat memberikan kasih sayang pada putri mereka meski tidak hidup bersama.

"Saya tau apa yang kamu takutkan, saya single, kamu single, jadi tidak ada yang akan marah,"

Bunga menatap laki-laki di hadapannya, mencoba mencari tahu kebohongan pada David. Pria itu berkata jujur, Bunga dapat melihat dari sorotan matanya.

"Mau ya? Saya yang mengantar kalian pulang. Lagipula, kalian pergi dengan saya, dan pulang pun harus dengan saya,"

Bunga menghela nafasnya, dia tidak akan menang berdebat dengan David, "Terimakasih."

Saat ini Bunga masih tetap dalam pendiriannya, fokus merawat Abi. Dia masih belum bisa menerima laki-laki lain.

"Asyik, kalau boleh aku mau nginep di rumahmu, Fa," cetus Tasya. Abi memutar bola matanya jengah. Menginap di rumahnya? Tidak, Abi berdoa jangan sampai Tasya menginap di rumah mereka.

"Dalam mimpimu," ujar Abi malas.

Bunga mengusap rambut putranya, "Ga boleh gitu, kalian kan teman,"

"Tuh denger apa Bunda kamu," Tasya senang karena mendapatkan pembelaan dari Bunga.

David rasa Bunga memang cocok menggantikan sosok ibu untuk Tasya. "Saatnya berjuang, semangat Vid," batin David.

"Aku permisi ke toilet dulu,ya. Setelah ini kita pulang." Bunga kemudian pergi mencari toilet yang ada di restoran ini. Tiba-tiba dia melihat pemandangan yang membuat dadanya sakit. Tak jauh dari tempat duduk mereka, ada sebuah keluarga yang juga makan siang di sini. Sebuah keluarga yang terdiri dari seorang putri cantik, pria dewasa yang semakin berkharisma, juga perempuan hamil yang di pastikan ibu dari gadis kecil ini.

"Ternyata kamu memang sudah bahagia, Mas." Bunga tersenyum getir. Dia merasa sangat bodoh karena masih tetap mencintai ayah kandung putranya hingga kini.

Bunga cepat-cepat kembali ke meja makan, dia tidak ingin Fabian dan istrinya melihat keberadaan dia di restoran ini .

Delapan

"Jadi selama ini kamu tinggal di sini?" David menatap bangunan apartment yang tidak terlalu mewah di hadapannya. Bunga mengangguk. Mereka baru saja tiba di depan gedung apartment Bunga.

'Padahal aku sering melewati tempat ini , kenapa ga tau kalau Bunga tinggal di apartment ini,' batin David.

"Sekali lagi saya ucapkan terimakasih atas makan siangnya, Pak. Maaf sudah merepotkan," ujar Bunga, kini dia dan Abi sudah turun dari mobil David.

"Sama-sama, lain kali saya boleh main ke rumah kamu?" tanya David.

"Boleh, Om," jawab Abi cepat, sepertinya David berhasil mendekati anak itu. Ayah satu anak itu tersenyum lebar, dia akan terus mendekati Abi sampai Bunga mau menerimanya.

"Tapi jangan ajak Tasya," bisik Abi pelan.

David mengusap surai hitam Abi, kemudian berkata, "Sebenarnya Tasya itu kesepian, di rumah tidak ada teman bermain, makanya dia senang banget ketemu kamu,"

"Abi ga boleh gitu, Nak. Tasya itu teman kamu," ujar Bunga. Dia tahu Abi merasa risih dengan Tasya tapi Bunga melihat putri kandung David itu anak yang baik walau agak sedikit bar-bar.

"Iya, iya, boleh ajak Tasya juga," ujar Abi mengalah.

"Terimakasih calon pacar," seru Tasya dari dalam mobil. Gadis cilik itu memang tidak ikut turun, panas katanya, dia menunggu ayahnya di dalam mobil mereka.

Abi langsung melangkahkan kakinya masuk ke dalam apartment, kebetulan unit mereka berada di lantai dasar, jadi tidak perlu naik tangga atau lift.

"Oke, kalau begitu saya pulang dulu." Bunga mengangguk.

David lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Bunga, tapi tiba-tiba dia kembali menghampiri wanita yang sangat ia rindukan, "Aku kangen sama kamu, Bunga," bisik David. Pria bermata biru menatap Bunga lekat, bukan tatapan nafsu, melainkan rasa cinta yang tidak pernah dia berikan pada wanita manapun termasuk mantan istrinya.

"Daddy ayo pulang."

Suara Tasya membuyarkan keheningan antara dua insan yang sedang beradu dan bertatap pandang.

"Sampai jumpa, Bunga."

"Hati-hati di jalan."

Setelah mobil David tidak lagi terlihat, Bunga pun masuk ke dalam gedung apartment, dia akan segera bersiap-siap untuk pergi ke acara akad nikah Puti malam ini.

✿

Pukul sebelas malam Bunga dan Abi sudah kembali ke rumah mereka. Acara akad Puti berjalan dengan lancar. Meski di adakan sangat sederhana. Kini sahabat Bunga itu sudah resmi menjadi istri orang.

Tadi di tempat acara Puti, Bunga sempat menangis, terharu karena sahabatnya menemukan laki-laki yang begitu menyayanginya, juga keluarga Hendra yang menerima Puti meski tahu apa pekerjaan menantu mereka sebelumnya. Ya Puti pernah bilang pada Bunga kalau orang tua Hendra tahu dia seperti apa.

Malam ini Abi masih tidur dengan Bunga, karena di kamar sebelah masih banyak barang-barang Puti yang belum di pindahkan. Puti memang akan tinggal bersama suaminya di rumah mereka.

Setelah selesai membersihkan diri, Bunga bergabung dengan putranya yang sudah terlelap sejak tiba di rumah. Bunga tidak langsung tidur, dia malah kepikiran mantan suaminya. Wanita berusia tiga puluh tahun itu menatap wajah tampan sang putra, wajah yang selalu mengingatkan dirinya pada laki-laki yang menikahinya sepuluh tahun yang lalu.

Hingga pukul dua dini hari Bunga tidak juga memejamkan matanya, sudah berkali-kali mencoba untuk tidur, tapi rasa kantuk itu tak kunjung menghampirinya.

Bunga duduk di tepi ranjang, lalu mengambil sebuah kotak dari dalam laci nakas di sampingnya.

Kotak kecil berwarna cokelat, Rani mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Sebuah cincin emas polos asli di perkirakan beratnya 5 gram. Cincin yang di berikan oleh ayah anaknya setelah mereka mengucapkan Ijab Qobul.

"Aku kangen kamu, Mas Abi. Tapi kamu sudah bahagia bersama keluargamu, iya 'kan? Kamu pasti sudah ga inget lagi sama Rani si Kasir Minimarket."

Bunga menyeka airmatanya yang mengalir tanpa bisa ia cegah. Meski banyak laki-laki yang dia temui dan mengungkapkan perasaan mereka, tapi Bunga sama sekali tidak membiarkan hatinya terbuka untuk pria lain.

Bunga lalu memakai cincin pernikahannya, setelah terpasang di jari manis, dia mencium cincin itu dengan rasa lembut, seolah yang dia cium adalah orang yang pertama kali menyematkan cincin tersebut di jarinya.

Sembilan

Flashback

Sebelas tahun lalu

Cikarang- Bekasi

Seperti biasa, rutinitas harian seorang gadis bernama Wulan Maharani atau biasa di panggil Rani / Bunga saat masih gadis adalah pergi bekerja menjadi seorang kasir di sebuah Minimarket yang ada di desanya. Sejak lulus SMP dia menekuni pekerjaan itu. Ya Rani hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama, karena tidak punya biaya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya jadi sejak lulus SMP Rani bekerja membantu perekonomian keluarganya.

Rani hanya tinggal dengan ibu angkatnya yang bekerja jadi tukang sapu jalan di area perumahan yang tak jauh dari kampung halaman mereka. Rani memang sudah tahu kalau wanita yang selama ini merawatnya bukanlah perempuan yang melahirkan dia ke dunia. Ibu angkatnya sendiri pernah bilang kalau ibu kandung Rani sudah meninggal dunia sejak Rani masih kecil.

Minggu ini Rani mendapatkan shif pagi, dia bekerja dari pukul tujuh pagi hingga pukul tiga sore.

"Permisi Mbak, saya mau bayar ini." Seorang laki-laki berbadan tegap berdiri di depan kasir sambil menyodorkan botol air mineral.

"Harganya 2.500, Pak," ujar kasir yang tak lain adalah Rani.

Laki-laki itu memberikan uang lima ribuan, "Kembaliannya, Pak. Terimakasih sudah berbelanja di toko kami," ujar Rani ramah seperti biasa, tapi laki-laki dengan wajah datar

pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun setelah menerima uang kembalian.

"Ganteng-ganteng kok sombong banget," cetus Rani, padahal dia sudah sering menemui para pembeli yang sombong seperti laki-laki tadi, tapi baru kali dia kesal kepada pembali yang cuek.

"Ran, kamu tau ga dia siapa?" tanya teman Rani yang tiba-tiba muncul di belakangannya.

"Emang dia siapa?"

"Dia dokter baru di puskesmas kita, kamu belum tau?" Rani menggeleng. "Parah banget lu mah Ran, padahal semua orang sedang membicarakan dokter ganteng itu. Dia baru datang tadi pagi dari Jakarta. Katanya sih dia di tugaskan di desa kita."

"Lu update banget sih Wi, sampai tau sedetail itu," kata Rani pada temannya yang bernama Tiwi.

"Tiwi gitu loh," ujar Tiwi sambil menepuk-nepuk dadanya bangga.

"Udah ah ga penting, ayo kita siap-siap pulang." Waktu memang sudah menunjukkan pukul tiga kurang sepuluh menit, tinggal beberapa menit lagi Rani dan Tiwi akan segera pulang dan akan di gantikan oleh teman mereka yang lainnya yang bertugas sore ini.

✿

Saat tiba di rumah, Rani di minta menghadap pada pak Lurah di rumahnya, dia tidak tahu kenapa tiba-tiba di panggil.

"Rani, ini dokter Fabian, mulai sekarang kamu yang membersihkan rumahnya selama dia kerja di desa kita," ujar pak Lurah memperkenalkan seseorang pada Rani, mereka sudah berkumpul di rumah pak Lurah.

"Oh, jadi namanya dokter Fabian," batin gadis berusia sembilan belas tahun itu, jelas dia ingat siapa laki-laki itu.

"Baik, Pak. Mulai kapan saya harus membersihkan rumah Pak Dokter?"

"Besok aja," ucap pak Lurah. Rani dan keluarga pak Lurah memang dekat, karena ibu Rani sering mencuci baju di rumah orang nomor satu di desa itu.

"Nah, kalau ini Rani, dia yang akan membersihkan rumah Anda Dokter," ujar pak Lurah. Fabian hanya mengangguk sambil memperhatikan penampilan Rani.

Fabian Dirgantara dokter muda yang masih berusia dua puluh lima tahun, dia mendapatkan tugas selama satu tahun untuk membantu masyarakat di desa Rani. Selama bertugas di sini, Fabian akan tinggal di rumah yang sudah di sediakan, tepatnya di belakangan puskesmas. Dia meminta tolong pada pak Lurah agar mencarikan orang untuk membersihkan rumah yang ia tempati.

Pak Lurah memilih Rani karena tahu gadis itu rajin dan pasti tidak akan mengecewakan.

"Siapa nama kamu?" tanya Fabian. Mereka sudah berada di rumah dokter muda itu.

"Maharani, Dokter," jawab Rani gugup. Baru kali ini Rani berdekatan dengan laki-laki dewasa selain almarhum ayah angkatnya.

"Saya tidak suka debu, jadi kamu harus membersihkan rumah ini setiap hari, terserah kamu mau membersihkannya jam berapa, karena saya tau kamu juga bekerja, pokoknya saya hanya ingin rumah ini selalu bersih, kamu paham?" ucap sang dokter.

"Iya dokter saya mengerti."

"Bagus. Sekarang kamu boleh pergi."

Rumah Rani tidak terlalu jauh dari puskesmas, hanya berjarak beberapa meter saja. Desa Rani termasuk desa yang sudah berkembang di kotanya, dalam artian bukan desa terpencil di pelosok, mata pencaharian penduduk desa ini beragam, ada petani, peternak, buruh pabrik, karyawan lepas dan masih banyak lagi.

✿

"Kamu mau pergi sekarang, Nak? Ini masih pagi," tanya ibu Yeti, ibu angkat Rani. Mereka sedang sarapan, jam di dinding masih menunjukkan pukul setengah enam pagi. Bu Yeti juga akan pergi kerja, walau hanya tukang sapu, dia bersyukur masih bisa mencukupi kehidupan mereka berdua.

"Iya, Bu. Aku mau membersihkan rumah dokter, kemudian langsung pergi ke minimarket,"

Rani memang memutuskan akan datang ke rumah dokter Fabian setiap pagi, baru setelah itu pergi ke minimarket.

"Ya sudah, hati-hati kerja di rumah orang." Rani mengangguk, meski mereka hidup sederhana tapi Rani bahagia, ibunya ini wanita yang sangat lembut, tidak pernah memarahinya, kalau Rani berbuat salah dia akan menasihatinya dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut.

"Siap Bu. Itu mah pasti, apalagi kelihatannya dokter itu jutek,"

"Hus, ga boleh gitu. Kita kan belum tau sifat seseorang, ga boleh su'udzon." Bu Yeti juga seorang yang paham agama, dulu dia sekolah di Pesantren di daerah Bogor.

"Heee, ya kelihatannya gitu bu. Tapi ga tau juga sifat aslinya gimana."

Setelah selesai sarapan keduanya bergegas pergi ke tempat kerja masing-masing. Bu Yeti pergi ke perumahan

menggendarai sepeda bututnya, sedangkan Rani pergi ke kediaman dokter Fabian.

✿

"Nama kamu Rani, 'kan?" tanya Fabian, laki-laki itu masih menggunakan baju koko dan sarung. Puskesmas buka pukul 08.30, jadi dia masih punya banyak waktu untuk mempersiapkan diri.

"Penjaga kasir di minimarket seberang jalan sana?"

"Iya, Dokter," jawab Rani, pekerjaan sudah hampir rampung, tinggal mengepel lantai.

'Ternyata dia ingat wajahku juga,' ucap Rani dalam hati.

"Umur kamu berapa Ran?" Rani mengerutkan keningnya, tidak menyangka jika laki-laki di hadapannya ngajak ngobrol.

"Saya baru sembilan belas tahun, kalau Dokter sendiri?"

"Dua puluh lima tahun," ujar Fabian, kemudian duduk di kursi yang ada di ruang keluarga, "Kamu sudah sarapan?"

"Sudah, Dok."

"Kalau sudah selesai kamu boleh pergi, besok jangan lupa datang lagi kesini. Soal gajih, saya akan memberi kamu bonus kalau kamu kerja dengan baik." Dokter tampan itu tersenyum membuat Rani terpesona akan kegantengannya, siapa sangka laki-laki yang Rani pikir jutek ternyata orang yang ramah.

"Wahhh, terimakasih banyak Dokter, saya pasti akan bekerja dengan baik di rumah Anda."

Mendengar kata bonus, Rani langsung bersemangat kerja, siapa yang tidak mau mendapat bonus dari atasan.

"Ternyata Dokter ganteng ini baik hati, kirain sombong. Moga aja dia jodohku Ya Tuhan."

Sepuluh

Sudah lima bulan berlalu Fabian bertugas di desa Cipayung. Hari ini dia baru kembali dari Jakarta setelah dua hari yang lalu menjenguk orang tuanya.

Hubungannya dengan Rani juga semakin dekat, mereka sering keluar bersama jika hari minggu. Kini tugas Rani bukan hanya membersihkan rumah dokter tampan itu, tugasnya bertambah, sekarang Rani yang memasak untuk Fabian. Laki-laki tersebut sudah kecanduan masakan Rani.

"Dok, makanannya sudah siap, apa mau di makan sekarang?" Rani baru saja selesai masak makan malam untuk Fabian. Setelah pulang dari minimarket, gadis berambut panjang itu langsung pergi ke rumah Fabian untuk menyiapkan makam malam bagia pria itu.

"Nanti saja, saya ada urusan dengan pak Kades, saya pergi sekarang ya," ujar Fabian. Tadi asisten pak Kades bilang, kalau atasannya meminta dokter berusia dua puluh enam tahun itu datang ke rumahnya sore ini.

"Baik, Dok. Saya juga mau pulang, kalo makanannya dingin nanti Dokter angetin aja," kata Rani lalu mengambil tas kecil yang selalu ia bawa.

"Mau saya antar pulang?" Rani menggeleng. Mereka sudah berada di depan teras rumah yang di tempati Fabian.

"Terimakasih, Dokter kan harus segera ke rumah pak Kades," ujar Rani.

"Ya udah hati-hati di jalan."

"Yaelah Dok, orang rumahku dari sini kelihatan kok," Rani terkekeh geli. Fabian yang dia kenal sekarang bukanlah pria yang dulu dia bilang sombong. Ternyata Fabian orang

yang lembut, murah senyum pada orang yang ia kenal dekat. Sebisa mungkin Rani menjaga benteng agar tidak terlalu jauh mengagumi dokter muda itu. Dia dan Fabian berbeda, sangat beda. Bagai bumi dan langit.

Rani pulang ke rumahnya sedangkan Fabian pergi ke rumah pak Kades. Setibanya di sana Fabian di sambut hangat oleh orang nomor satu di desa itu beserta istri dan purtrinya.

"Begini Dokter, saya bermaksud memperkenalkan putri saya kepada Anda, maksudnya untuk menjadi teman dekat," kata pak Kades to the point. Dia mempunyai satu orang anak perempuan yang sudah cukup umur, jadi dia berencana menjodohkan Fabian dengan putrinya.

Fabian tersenyum ramah, dia akui gadis di hadapannya begitu cantik, jauh berbeda dengan Rani, tapi Fabian sama sekali tidak tertarik pada purtri pak Kades itu. Malah sekarang kepikiran Rani.

"Maaf, Pak. Saya sudah punya seseorang," ujar Fabian. Dia memang pernah bercerita pada pak Kades jika dirinya masih sendiri, dan tidak menyangka pak Kades menawarkan putrinya .

"Oh, siapa kalau boleh saya tahu, apa masih warga sini?" tanya pak Kades penasaran.

"Nanti saya akan kasih tau kalian jika kami sudah resmi." Fabian menatap putri pak Kades, ada raut kecewa terlihat jelas di wajahnya. "Sekali lagi saya mohon maaf,"

"Tidak apa-apa, Dok. Tadinya saya pikir mungkin Anda sedang mencari teman sekaligus pendamping, ternyata Anda sudah punya."

Setelah di rasa tidak punya lagi hal penting yang ingin di sampaikan, Fabian pun pamit pulang kebetulan hari juga sudah malam.

Beberapa tahun lalu, tepatnya saat Fabian kuliah, dia mempunyai seorang kekasih yang sangat ia cintai. Mereka pacaran cukup lama, tapi hubungan mereka kandas sebelum Fabian lulus menjadi seorang dokter. Mantan kekasih Fabian ternyata selingkuh dengan kakak kandungnya sendiri. Wanita itu lebih memilih kakaknya yang terlebih berprofesi sebagai dokter.

Sejak saat itu, Fabian tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun, dia selalu menjaga jarak jika ada wanita yang mendekatinya. Tapi sejak kenal dengan Maharani, perlahan-lahan gadis itu mulai masuk ke dalam hati Fabian. Rani sudah tahu tentang kisah percintaan dokter itu, karena Fabian sendiri yang bercerita, entah mengapa laki-laki merasa nyaman menceritakan masalah pribadinya pada gadis yang baru ia kenal beberapa bulan saja.

✿

Tinggal tiga bulan lagi masa tugas Fabian akan berakhir di desa ini, dia akan segera kembali ke Jakarta. Malam ini dia akan menyatakan perasaannya pada Rani.

"Bagaimana?" Saat ini mereka berdua sedang berada di salah satu taman yang tak jauh dari puskesmas desa. "Apa kamu mau menerima cinta saya?" Fabian menatap lekat gadis di sampingnya, dia baru saja mengatakan jika dia mencintai Rani.

"Saya ga tau, Dok." Rani menundukkan kepalanya dia tidak berani memandang laki-laki yang sedang menyatakan perasaannya. Bukan Rani tidak menyukai Fabian, tapi dia sadar kalau mereka berbeda. Gadis belia yang kini menginjak usia sembilan belas tahun itu juga mencintai laki-laki di sampingnya ini.

Fabian menggenggam erat tangan Rani, "Apa kamu tidak mencintai saya?"

Rani mendongak agar bisa melihat wajah Fabian, pandangan mereka bertemu. Rani takut dia hanya akan di permainkan oleh pria kota, tapi dia melihat ketulusan yang terpancar dari mata pria itu.

"Bagaimana dengan keluarga Anda? Apa mereka setuju Dokter memilih wanita kampung seperti saya?" Ketakutan terbesar Rani adalah keluarga Fabian, pasti mereka tidak akan setuju jika putra mereka menjalin hubungan dengan gadis desa sepertinya.

"Kamu tenang saja, saya yang akan berjuang mendapatkan restu mereka," Fabian terus meyakinkan Rani kalau dia benar-benar tulus mencintainya, dan urusan keluarga besarnya dia yang akan mengatasinya sendiri.

"Baiklah, saya mau," ujar Rani akhirnya menerima cinta Fabian. Semua orang sudah tahu kedekatan mereka berdua. Ada yang ikut bahagia ada pula yang tidak suka Rani selalu bersama dokter pujaan para wanita itu.

Seminggu kemudian mereka berdua melangsungkan akad nikah, awalnya Rani kaget, dia pikir mereka hanya akan pacaran, tapi kata Fabian dia ingin meresmikan hubungan mereka secara agama, dia ingin mengikat Rani agar tidak ada yang orang lain yang memiliki gadis itu. Fabian benar-benar sudah jatuh cinta dengan sosok Wulan Maharani. Gadis desa yang miskin. Satu hal yang belum Fabian lakukan yaitu memberi tahu keluarganya kalau dia akan menikahi anak orang, rencananya dia akan memberitahu kedua orang tuanya jika dia kembali ke Jakarta.

Acara akad berjalan lancar di rumah yang di tempati Fabian sekarang, kini kedua anak Adam itu sudah resmi

menjadi suami istri meski belum terdaftar di KUA. Setelah tugasnya berakhir Fabian berjanji akan segera meminta doa restu dari keluarga besarnya, dan meresmikan pernikahan mereka secara hukum.

Ada rasa sedih di hati Rani karena harus meninggalkan ibunya, tapi ibu angkat Rani berpesan kalau mulai sekarang Rani harus menuruti perintah suaminya. Ibunya juga bilang kalau dia senang akhirnya Rani menemukan laki-laki yang tulus mencintainya.

Rani masih belum percaya jika sekarang dia istri seorang Fabian Dirgantara, rasanya seperti mimpi. Semua orang yang tadi menyaksikan akad pernikahan mereka berdua sudah kembali ke rumah mereka masing-masing. Kini tinggallah Rani dan suaminya.

Suami? Ya Rani tidak menyangka seorang pria yang dulu dia sebut sombong itu sekarang menjadi suaminya.

"Ahhhh!" teriak Rani saat merasakan tubuhnya melayang di udara. Reflect dia langsung mengalungkan tangannya pada leher kokoh orang yang sedang mengangkat tubuhnya saat ini.

"Mas! Bikin kaget aja deh," ujar Rani masih dalam gendongan sang suami. Memang sehari sebelum mereka SAH menjadi suami istri, Fabian menyuruh Rani memanggilnya Mas, karena Rani selalu memanggil dirinya dengan sebutan dokter.

"Abisnya kamu ngapain di dapur? Orang-orang sudah pada pulang, kamu malah sibuk dengan piring-piring kotor itu." Fabian mengecup singkat bibir seksi istrinya yang selama ini hanya bisa dia pandangi.

"Ini malam pertama kita, kenapa kamu malah ngurusin kerjaan dapur." Tiba di kamar Fabian langsung merebahkan

tubuh istrinya di ranjang yang tidak begitu besar. Kamarnya sudah di dekor seperti kamar pengantin pada umumnya.

"Ya aku ga suka aja liat piring sama gelas kotor, makanya aku mau cuci dulu." Fabian kembali mengecup bibir Rani, mulai detik ini mungkin bibir ini akan menjadi candunya.

"Bisa besok lagi 'kan?" ujar Fabian dengan suara serak. Dirinya sudah tidak sabar memiliki Rani seutuhnya.

"Mas Abi mau apa?" tanya Rani saat tangan Fabian mulai membuka kancing piamanya.

"Membuat Abi junior!"

Sebelas

Malam berganti siang, terlihat dari cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah jendela. Entah sudah pukul berapa saat ini. Rani membuka matanya perlahan, saat hendak bangun seseorang memeluk perutnya erat.

"Mas, aku mau ke mandi sebentar," ujar Rani. Tapi suami semakin mengeratkan pelukannya. Mereka baru tidur tadi subuh.

"Jam berapa?" tanya Fabian dengan suara serak khas bangun tidur.

Rani tidak memberontak saat suaminya kembali menyentuh tubuhnya, padahal mereka baru tidur beberapa jam saja, "Mungkin jam sebelas siang. A-ku harus bikin sarapan buat kita,"

"Main sekali lagi baru kita mandi bareng," tanpa menunggu jawaban dari sang istri, Fabian kembali mengajak istrinya berolahraga.

✿

Selesai membersihkan diri Rani langsung membuat sarapan untuk mereka berdua. Benar saja waktu sudah siang, jam menunjukkan pukul dua belas zuhur. Kebetulan hari ini minggu, jadi Fabian tidak bekerja, rencananya mereka akan pergi jalan-jalan ke luar.

"Ciyeee, pengantin baru jam segini baru bangun," ujar tetangga mereka yang memang rada jail. Sebenarnya dia sudah menunggu Rani dari pagi. Tapi Rani tak kunjung keluar rumah.

Rani hanya tersenyum malu, biasanya dia orang paling aktif, pagi-pagi pasti sudah bangun, baru kali ini keluar rumah di siang bolong.

Sedangkan Fabian bersikap seperti biasa, cuek dan ga peduli mendengar sindiran tetangga mereka.

"Teh, kami pamit dulu, ya," ujar Rani. Dia merasa tidak enak hati pada sang tetangga dengan sikap suaminya, padahal kalau mereka hanya berdua, laki-laki itu sangat ramah dan romantis.

Hari ini mereka akan pergi jalan-jalan ke salah satu tempat wisata yang tak jauh dari desa ini. Di provinsi Jawa Barat memang banyak tempat wisata yang menakjubkan dengan pemandangan alam yang indah serta panorama yang dapat menenangkan pikiran di kawasan hutan, salah satunya tempat pariwisata Curug Cigentis. Air terjun yang mempunyai ketinggian lebih dari 25 meter yang terletak di gunung Loji dan Sangga Buana.

Hanya butuh waktu satu setengah jam, kedua pasangan pengantin baru itu tiba di lokasi. Mereka pergi menggunakan sepeda motor. Rani sudah sering ke tempat ini, begitu juga Fabian, dia pernah beberapa piknik ke tempat wisata yang berlokasi di desa Mekar Buana, Kecamatan Tegal Wuru, Karawang, Jawa Barat.

"Mas kita foto berdua di bawah air sana, yuk," ujar Rani.

"Hati-hati jalannya, Sayang, nanti jatuh," Fabian senang melihat senyum merekah di bibir istrinya.

Rani terlihat bahagia, meski cuma di ajak ke sini, Fabian berjanji setelah orang tuanya tahu tentang pernikahan ini, Fabian akan mengajak Rani bulan madu ke luar negeri.

✿

Tak terasa usia pernikahan Fabian dan Rani sudah berjalan tepat satu bulan. Mereka menjalani bahtera rumah tangga seperti pasangan pada umumnya, malah terbilang rumah tangga mereka sangat harmonis. Rani merasa menemukan laki-laki yang tepat, Fabian memperlakukannya bak seorang Ratu. Membuatnya semakin mencintai laki-laki yang berprofesi sebagai dokter itu.

Sejak menikah Rani tidak lagi bekerja, karena Fabian yang menyuruhnya berhenti bekerja. Laki-laki itu bilang, Rani hanya boleh melayani dirinya.

"Selamat satu bulan pernikahan My Queen." Fabian mencium bibir istrinya yang masih bergulat di dalam selimut.

"Bangun, ada yang ingin Mas bicarakan." Bukannya bangun Rani malah merapatkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Mas-nya keluar dulu, aku mau ke kamar mandi." Fabian terkekeh dengan tingkah istrinya, padahal tiap hari dia sering melihat tubuh Rani.

"Kenapa masih malu sih, tiap hari 'kan, Mas selalu melihatnya." Fabian lalu menyibakkan selimut yang menutup tubuh Rani, lalu mengangkat tubuh mungil itu ke kamar mandi.

Sekitar lima belas menit, Rani selesai mandi dan langsung menuju dapur, tadinya ingin membuatkan suaminya sarapan, tapi ternyata Fabian sudah masak sarapan untuk mereka.

"Apa yang ingin Mas bicarakan?" tanya Rani, setelah menyiapkan makanan ke piring sang suami lalu duduk di samping laki-laki yang selalu membuatnya tersenyum.

"Hari ini Mas akan pergi ke Jakarta, kakak kandung Mas kecelakaan dan sekarang di rawat di rumah sakit. Mungkin cuma tiga hari kok. Sekalian Mas mau jujur tentang kita." "

Maaf sekarang Mas belum bisa bawa kamu ikut ke rumah orang tua Mas." Fabian menggenggam tangan wanita yang sangat ia cintai. Setelah di khianati oleh kekasihnya dulu, dia menutup rapat hatinya, tapi Rani mampu masuk dan menjadi Ratu di sana.

"Bagaimana kalau orang tua Mas tidak merestui pernikahan kita?" Rani menitikkan airmatanya, sudah beberapa hari ini dia sangat sensitif, mood-nya suka berubah-ubah. Kadang sedih dan menangis tanpa sebab.

"Kamu tenang saja, Mas akan memperjuangkan cinta kita, setelah tiba di Jakarta, Mas akan langsung memberitahu mereka."

Fabian tahu orang tuanya seperti apa, akan ada banyak pertanyaan dari mereka, tapi anak kedua dari tiga bersaudara itu akan meyakinkan keluarganya jika Rani adalah wanita terbaik pilihannya.

"Kamu hati-hati di rumah, ya. Jaga kesehatan."

"Mas juga hati-hati, kalau udah nyampe langsung hubungi aku,"

"Itu pasti Sayang."

Entah mengapa hati Rani merasa tidak enak, dia sangat takut terjadi sesuatu pada pernikahannya. Rani memeluk suaminya erat, seolah-olah ini adalah pelukan terakhir mereka.

"Jangan nangis, mungkin Mas hanya tiga hari di sana." Fabian menguraikan pelukan Rani, di tatap lekat wajah ayu sang istri, lalu mencium bibirnya. Ciuman tanda sayangnya pada wanita yang ia halalkan empat minggu lalu.

"Aku akan selalu menunggumu, Dokter Fabian."

Sudah seminggu Fabian di ibukota, mereka hanya saling menghubungi melalui aplikasi hijau, saling menanyakan kabar dan sebagainya. Fabian selalu bilang kalau dia sedang sibuk, jadi belum bisa pulang ke rumah sesuai janjinya.

Hari ke sepuluh di Jakarta, pagi-pagi sekali Fabian menghubungi istrinya. Katanya ada yang ingin ia bicarakan. Selama suaminya ke luar kota, Rani tinggal kembali dengan ibunya, agar tidak merasa kesepian, hanya sesekali datang ke rumah mereka untuk membersihkan rumah, karena dia tahu, suaminya tidak suka debu, meski tidak ada penghuninya, rumah harus tetap bersih.

"Assalamualaikum, Mas. Ada apa?" ujar Rani saat mengangkat panggilan dari suaminya.

"Waalaikum salam," jawab Fabian terdengar gugup.

"Mas mau bicara. Ini tentang pernikahan kita."

Rani yakin ada sesuatu yang terjadi pada suaminya. Dia mencoba untuk tetap tenang dan mendengarkan apa yang ingin dokter Fabian katakan.

"Bicaralah, aku akan mendengarkan dengan baik," ujar Rani, bulir bening dari kedua sudut matanya mulai mengalir tanpa bisa ia cegah.

Terdengar helaan nafas dari seberang sana, dengan suara bergetar Fabian kembali bicara, " Maaf."

"Wulan Maharani, mulai detik ini ..., kamu bebas."

Rani belum mengerti apa yang maksud suaminya. "Maksud, kamu apa, Mas?"

"Saya Fabian Dirgantara, mentalakmu. Mulai sekarang kamu bukan istriku lagi," ujar Fabian, sepertinya laki-laki itu juga sedang menangis.

"Mas ...," lirih Rani.

"Maaf. Mungkin Mas juga tidak akan kembali ke desa lagi." Setelah itu Fabian langsung memutuskan panggilannya.

"Mas Abi." Rani mengelus perutnya, baru kemarin sore dia mendapatkan kabar bahagia. Ya wanita yang baru saja menyandang status janda memeriksakan dirinya ke klinik, Dokter bilang saat ini Abi junior sudah hadir di dalam kandungannya. Rencananya dia akan memberikan kejutan pada Fabian jika laki-laki pulang nanti.

Tapi semuanya hancur berantakan, Fabian menceraikannya tanpa Rani tahu apa kesalahannya.

"Sehat-sehat ya Sayang, hanya kamu Bunda punya sekarang."

Flashback End

Dua Belas

Hati-hati di sekolahnya, oke. Bunda pulang dulu, nanti jangan kemana-mana sebelum Bunda jemput," ujar Bunga pada putranya. Mereka sudah tiba di gerbang sekolah Abi. Tidak seperti siswa/siswi lainnya yang datang ke sekolah di antar pake mobil, Abi pergi sekolah berjalan kaki.

"Iya, Bunda." Abi mencium tangan ibunya.

"Ingat disini bukan seperti di kampung kita." Bocah itu mengangguk paham. Pasalnya setiap hari Bunga selalu bilang begitu.

"Masuk gih, Bunda liatin kamu dari sini."

Baru saja Abi ingin membalikkan tubuhnya, tiba-tiba terdengar teriakan seseorang.

"Bunda!" suara cempreng gadis kecil mengalihkan perhatian ibu dan anak itu. Abi memutar bola matanya malas melihat siapa yang berlari menghampiri mereka.

"Selamat pagi, Bunda." Tasya mencium tangan Bunga. Ya dia Tasya yang baru tiba di sekolah. Bunga mengusap rambut hitam Tasya, awalnya dia kaget saat putri tunggal David itu memanggilnya bunda.

"Selamat pagi," ujar David yang berjalan di belakang putrinya. "Selamat pagi jagoan," lalu menyapa Abi.

Putra sulung dokter Fabian itu tersenyum, meski dia tidak menyukai Tasya, tapi dia suka dengan David, yang menurutnya David itu keren, berwibawa dan ke-ayahan.

"Siapa yang kamu panggil bunda?" ketus Abi.

"Calon mertuaku, ding," jawab Tasya. David melongo mendengar ucapan sang putri. Apa katanya, calon mertua? Tidak. Bunga akan ia jadikan ibu sambung Tasya.

"Udah- udah, kalian berdua masuk sana. Nanti telat," ujar Bunga. Abi cepat-cepat masuk ke dalam, meninggalkan Tasya yang terus memanggilnya.

"Rafa ..., tunggu aku." Tasya berlari megejar Abi.

"Apa kabar?" tanya David. Pagi ini dia jadi lebih bersemangat karena dia yakin akan bertemu Bunga disini.

"Baik, bapak sendiri?"

"Seperti yang kamu liat. Saya juga baik, apalagi setelah melihat kamu." David menyunggingkan senyum kecil, menambah ketampanannya.

"Oh, ya. Ada yang ingin saya sampaikan. Tapi tidak disini, bagaimana kalau kita nyari tempat lain?"

"Emang apa yang ingin Bapak bicarakan?"

Bunga selalu memanggil David dengan sebutan bapak jika di luar pekerjaannya, padahal David sering menyuruhnya memanggil sebutan lain kecuali bapak.

"Ini tentang hubungan kita," ujar David lalu membawa Bunga menjauh dari gerbang sekolah.

"Kita mau kemana?"

"Ke suatu tempat."

✿

"Rafa jalannya pelan-pelan dong,"

Tasya masih mengejar Abi.

"Apa sih, kenapa ga pergi sama teman-teman kamu,"

"Aku maunya sama kamu, Fa. Kita bareng ke kelasnya."

"Pergi sendiri." Abi berlari saat Tasya mendekatinya hingga tubuhnya menabrak seseorang.

"Awww." Anak yang Abi tabrak terjatuh.

"Maaf. Maaf." Abi merasa bersalah apalagi melihat anak itu meringis menahan sakit di kakinya.

"Kamu ga apa-apa?" ujar Abi lembut. Dia berjongkok di depan anak yang dia tabrak.

"A-aku ...," anak itu menggantungkan ucapannya ketika melihat wajah Abi dengan jarak yang begitu dekat.

"Papa! Kenapa wajahnya begitu mirip dengan Papa?" batinnya.

"Kamu ga apa-apa 'kan?" Abi mengulang pertanyaannya.

"Hah. Enggak, aku ga apa-apa."

"Maaf, tadi aku jalan ga hati-hati." Abi membantu anak itu bangun. "Apa kelasmu disini juga?"

"Iya,"

"Namaku Rafa, nama kamu?"

"Aku Chika," ujar gadis kecil itu.

"Salam kenal, Chika," seru Abi, entah kemana Abi yang tadi snagat cuek dan terkesan dingin pada Tasya, kini terlihat sangat lembut terhadap Chika.

"Ayo kita masuk, sebentar lagi bel berbunyi,"

Tasya yang melihat itu merasa cemburu, kenapa Rafa selalu bersikap acuh padanya dan bersikap lembut pada Chika.

"Rafa!" seru Tasya langsung bergelayut manja pada lengan Abi.

"Lepasin tangan kamu, Tas," ujar Abi sambil mencoba melepaskan tangan Tasya. Tapi gadis itu makin erat memeluk lengan anak laki-laki yang bernama lengkap Rafa Fabian Syah itu.

"Rafa kok jahat sih sama aku,"

"Abis kamu rese,"

"Ihh, Rafa! Makin cinta deh,"

"Oh, ya Chik. Ini Rafa pacar aku," ujar Tasya bangga. Sedangkan Chika yang udah tahu sifat temannya itu hanya

tersenyum. Jujur dia masih kaget melihat wajah Abi yang sangat mirip dengan papanya.

"Ngarang aja kamu,"

"Bukan ngarang Rafa, Sayang. Tapi nanti, suatu hari nanti aku pasti jadi pacar kamu."

"Tau, ah. Pusing aku." Abi bergegas masuk ke kelasnya, kenapa harus bertemu dengan anak se-rese Tasya

"Gimana cakep 'kan pacar aku?" tanya Tasya setelah Abi pergi.

"Kita itu masih kecil, Tasya. Ga boleh pacar-pacaran," ujar Chika.

"Pokoknya kamu harus bantu aku dapetin Rafa, Chik. Oke?"

"Iya, iya. Itu juga kalo dianya mau. Udah ah, ayo masuk."

Chika dan Tasya memang sudah berteman dari dulu, terbilang sangat akrab.

✿

Sementara itu, Bunga dan David sudah berada di sebuah taman. Awalnya duda beranak satu itu ingin mengajak Bunga ke restoran, tapi Bunga bilang dia sudah sarapan. Akhirnya David membawanya ke taman kota tak jauh dari apartment Bunga.

"Aku ingin menikah dengan kamu, Bunga," kata David to the point tanpa basa basi.

"Maksud bapak?" Sebenarnya Bunga mengerti, tapi dia sadar siapa dirinya.

"Kita menikah. Mau kah kamu menikah dengan saya?"

Bunga terkekeh. "Maaf Pak. Saya ga bisa, Bapak tau 'kan siapa saya? Saya bukan perempuan baik-baik, ga cocok buat

Bapak. Cari wanita terhormat yang pantas jadi pendamping Bapak dan ibu untuk Tasya."

David menggenggam tangan Bunga, "Saya juga laki-laki pendosa, jadi saya tidak peduli siapa kamu."

"Apa kamu tidak sedikit pun merasakan cinta jika kita sedang bersama?" ujar David. Bunga terdiam, wanita itu memang memuaskan para laki-laki hidung belang yang menyewa tubuhnya tanpa cinta. Semua dia lakukan murni karena uang. Hatinya masih terjaga hanya untuk ayah anaknya yang telah menorehkan luka tapi dia masih sangat mencintainya.

"Jawab saya Bunga."

"Maafkan saya, Pak. Untuk saat ini saya belum kepikiran untuk berumah tangga lagi,"

David mengangguk paham, dia tidak ingin memaksa. Takutnya wanita ini semakin menjauh, tapi David tidak akan berhenti mengejar Bunga. Dia akan mencari cara lain agar Bunga mau menikah dengannya. Dia tidak peduli pekerjaan Bunga saat ini, karena dia juga bukan pria baik-baik.

"Ga apa-apa, saya akan nunggu kamu sampai siap. Dan satu lagi. Bagaimana kalau kamu kerja dengan saya di kantor?"

Bunga tertawa, David mengerutkan keningnya, apa ada yang salah dengan ucapannya?

"Kerja apa Pak? Saya cuma lulusan SMP," ujar Bunga. Ada-ada aja ayahnya Tasya ini.

"Jadi sekretaris saya. Kebetulan sekretaris sekarang mau resign. Saya sedang cari yang baru,"

"Mana paham saya soal kerja di kantor, Pak. Jangan ngaco, deh."

"Nanti saya ajarin caranya kerja di kantor."

Bunga menggeleng kepalanya, "Saya tidak bisa bahasa Inggris, Pak. Udah deh, emang sekarang Bapak ga kerja?"

"Oh, iya bentar lagi saya ada meeting. Ayo saya antar kamu pulang,"

"Terimakasih, tapi saya mau ke supermarket dulu. Bapak duluan aja,"

"Ga apa-apa saya tinggal kamu sendirian di sini?"

"Enggak, udah cepet pergi sana, nanti telat loh."

"Saya akan tetap nunggu kamu, Bunga," ujar David sebelum melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Bunga.

'Maafkan saya pak David, saya ga pantas untuk Anda,' batin Bunga.

Sekarang Bunga akan pergi ke supermarket sebelum kembali ke apartment-nya. Bunga sudah menemukan pengasuh untuk Abi, seorang wanita paruh baya. Jadi mulai malam ini ibu satu anak itu akan mulai kembali bekerja.

✿

Setelah membeli semua barang yang di butuhkan, Bunga bergegas kembali ke rumahnya. Siang ini dia akan memasak makanan yang Abi pesan tadi pagi. Putra sulungnya itu ingin makan cumi goreng tepung, serta kentang balado.

Jarak supermarket dan apartment Bunga cukup jauh, tapi Bunga selalu menempuhnya dengan berjalan kaki. Irit ongkos katanya.

Ketika hendak menyeberang jalan, tiba-tiba terdengar seseorang memanggil namanya, " Rani!"

Degg

Bunga kenal betul dengan pemilik suara bariton yang sedang menghampiri.

"Rani!" ujar Fabian.

"Akhirnya Mas bisa menemukanmu di sini."
"Maaf, Anda siapa ya?"

Tiga Belas

Rani!"

"Akhirnya Mas bisa menemukanmu di sini." Fabian mendekati mantan istrinya.

"Maaf, Anda siapa ya?" Bunga mencoba menetralkan jantungnya. Jujur dia sangat rindu pada sosok laki-laki di sampingnya, tapi seketika teringat ucapan Fabian yang mentalak-nya tanpa tahu apa kesalahannya.

"Rani, itu kamu 'kan?" ujar Fabian, sebenarnya dia takut salah orang, memang wajahnya mirip dengan Rani-nya dulu tapi wanita di hadapannya ini terlihat lebih dewasa dan pastinya lebih cantik walau tidak memakai pakaian mewah atau makeup yang tebal.

Sebelum Bunga menjawab, terdengar seseorang memanggil dirinya.

"Bunga!" Kedatangan Puti menyelamatkan Bunga dari Fabian.

"Kebetulan kita ketemu di sini, baru saja aku mau ke rumah," ujar Puti.

'Bunga?' batin Fabian sambil memperhatikan Bunga dan Puti.

"Dia siapa?" bisik Puti. "Langganan baru, kok aku baru liat, tapi tunggu ...." Puti menutup mulutnya saat melihat wajah Fabian dengan jelas.

"Dia!" Meski baru melihat laki-laki di depannya, Puti yakin kalau dia ayahnya dari putra sang sahabat.

Fabian memicingkan mata karena Puti sepertinya mengenal dirinya. "Rani," ujarnya lagi.

"Rani!" beo Puti.

"Maaf saya bukan Rani," ujar Bunga lalu menarik sahabatnya pergi meninggalkan mantan suaminya.

Mantan suami? Ya, karena mereka nikah siri, cukup dengan mengucapkan talak, mereka sudah bukan suami istri lagi. Tidak ada surat-surat atau apa, karena memang mereka hanya nikah siri.

Kadang Bunga menertawakan dirinya sendiri, mana ada laki-laki kota, kaya raya, seorang dokter lagi, mencintai dengan tulus gadis kampung seperti dirinya.

"Bunga?!" monolog Fabian, sekarang dia yakin kalau itu mantan istri sirinya. "Aku harus tahu dimana dia tinggal."

Kemudian mengikuti Bunga dan Puti diam-diam.

✿

"Akhirnya, nyampe juga." Puti langsung merebahkan dirinya di sofa yang ada di apartment Bunga. Mereka sempat kucing-kucingan dengan Fabian saat melihat pria itu mengikuti mereka berdua. Jadi Bunga dan Puti tidak langsungkan pergi ke apartment, mereka berkeliling sampai Fabian tidak lagi mengikuti dari belakang.

"Dia ayahnya Abi, 'kan?" tanya Puti.

Bunga menghela nafasnya, " Iya,"

"Ya ampun ganteng banget, pantesan Abi ganteng, ternyata ayahnya juga ganteng."

Bunga menatap horor sahabatnya. "Ganteng tapi suka nyakitin perempuan."

"Ceritain dong, gimana kalian bisa nikah."

Memang selama ini Bunga tidak pernah bercerita tentang masalalunya, Puti juga tidak terlalu kepo tentang masalalu Bunga, selama sahabatnya itu tidak cerita. Baru

kali ini dia ingin tahu lebih jelas tentang hubungan Bunga dengan laki-laki yang dia temui hari ini.

"Yakin ingin mendengar semuanya?" Puti mengangguk.

"Tapi jangan baper ya, haaaaa ...." Bunga lalu bercerita di mulai dari pertemuan pertamanya dengan Fabian hingga hari dimana laki-laki itu mengucapkan talak di telepon.

"Ya ampun. Jadi sampai sekarang kamu belum tau kenapa dia menceraikanmu?" Puti tidak habis pikir, ternyata di dunia ini ada laki-laki seperti Fabian, dia kira cerita cinta Bunga hanya ada dalam novel- novel online yang sering dia baca. Dimana laki-laki kaya mencintai gadis miskin lalu menampakkannya.

"Iya, sejak dia pamit untuk pergi mengunjungi keluarganya, dia tidak pernah kembali lagi, aku menunggunya berbulan-bulan setelah dia menceraikanku, tapi dokter Fabian tidak pernah kembali ke desa kami. Awalnya aku pikir dia akan menjelaskan kenapa dia menikahiku kalau untuk dia ceraikan."

"Apa mungkin dia punya istri yang lain. Biasanya sih gitu, laki-laki kota nikah sama gadis desa tapi ternyata dia punya istri di rumah,"

"Dia memang punya istri, aku melihatnya sendiri dia sedang makan bersama anak dan istrinya."

"Apa?!"

"Aku pernah bertemu dengannya sebelum ini,"

"Benar-benar laki-laki bajingan. Liat aja kalau aku ketemu dia lagi," ujar Puti penuh emosi.

"Aku takut dia tahu soal Abi dan akan mengambilnya dariku, apalagi kalau dia tahu pekerjaanku." Bunga mengusap wajahnya kasar. Sejak bertemu kembali dengan

Fabian dia selalu kepikiran nasib anaknya kelak, pasti Fabian akan mengambil Abi kecilnya.

"Makanya kamu cepat-cepat keluar dari tempat itu. Kita buka usaha bareng, biar kamu bisa pertahanin Abi kalau seandainya laki-laki itu tau tentang putranya."

"Bagaimana?"

"Ya aku juga udah memikirkanya, tapi mungkin bulan depan, karena aku masih punya hutang sama Mami. Setelah lunas aku akan segera keluar dari sana,"

"Baiklah, suamiku juga sedang nyari tempat untuk usaha nanti. Semoga bulan depan nemu dan kita bisa buka usaha."

"Malam ini aku akan kembali kerja, ada bu Dewi yang akan menemani Abi di rumah."

Ya Bunga sudah menemukan orang yang akan menemani putranya selama ia bekerja. Bu Dewi namanya, seorang wanita paruh baya yang tak sengaja bertemu Bunga kemarin, wanita itu kebetulan sedang mencari pekerjaan. Dia akan tinggal bersama Bunga karena wanita itu baru datang dan tidak punya tempat tinggal di Jakarta. Bu Dewi tak henti-hentinya mengucapkan terimakasih pada Bunga yang telah memberinya pekrjaan. Suaminya baru saja meninggal dunia, mereka tidak punya anak. Jadi bu Dewi memutuskan merantau ke ibukota untuk menyambung hidupnya.

✿

Fabian sudah berada di depan gerbang sekolah putrinya. Dia belum kembali ke rumah sakit setelah kehilangan jejak Bunga. Laki-laki itu memilih menghabiskan waktunya di sebuah caffe tak jauh dari sekolah Chika.

"Papa!" Chika langsung menghampiri sang ayah lalu mencium tangannya.

"Hallo Princess." Keduanya lalu masuk ke dalam mobil Pajero berwarna hitam.

"Bagaimana sekolah kamu hari ini?" Fabian memang selalu menanyakan apa yang di lakukan putrinya selama di sekolah.

"Seru. Oh, ya. Di kelasku ada anak baru loh. Papa tau? Wajahnya snagat mirip sama Papa," kata Chika antusias.

"Mirip dengan Papa?" Chika mengangguk.

"Namanya juga sama,"

"Apa?! Sama bagaimana?" Fabian makin penasaran dengan anak yang katanya mirip dengannya.

"Nama anak itu Rafa Fabian Syah."

"Rafa?"

Ingatan Fabian kembali pada kejadian saat masih bersama Rani dulu.

"Kalau anak kita laki-laki, aku yang akan memberinya nama Rafa. Singkatan dari nama kita, Rani dan Fabian," ujar Rani waktu itu. Keduanya sedang duduk di salah satu taman tak jauh dari rumah mereka.

"Kalau perempuan?" Sama seperti pasangan lainnya yang baru menikah, Fabian dan Rani juga sedang menikmati indahnya menjadi pengantin baru.

"Kalau perempuan, Fani. Bagaimana?"

Sambil mengelus perut istrinya, Fabian menyunggingkan senyuman,"Bagus, Mas suka nama-namanya. Rafa dan Fani.. Semoga mereka cepat hadir,"

Memang mereka tidak menunda untuk punya momongan, baik Fabian maupun Rani kedua pasangan itu

sudah siap menjadi orang tua. Apalagi Fabian, selalu bilang ingin segera melihat Abi junior.

Tapi sayang ketika Tuhan mengirimkan amanahnya untuk mereka jaga, laki-laki itu malah menceraikan istrinya yang ia nikahi selama satu bulan saja.

"Papa jadi penasaran, seberapa mirip wajah temanmu itu dengan, Papa."

Entah kenapa hati Fabian merasa hangat meski hanya mendengar nama anak itu. Dia benar-benar ingin bertemu dengan teman baru Chika yang bernama Rafa tadi.

"Mirip banget, Pa. Cara dia ngomong juga sama kaya Papa. Cuma dia masih kecil, badannya masih gedean Papa,"

"Besok Papa akan coba bertemu dengannya."

Empat Belas

Sayang, Bunda pergi kerja dulu, ya. Baik-baik sama nenek Dewi," ujar Bunga. Mereka memang sepakat memangil bu Dewi dengan sebutan nenek karena usia wanita itu sepantar ibu angkat Bunga yang telah tiada.

"Bunda kapan pulangnya?"

"Besok pagi Bunda udah ada di rumah sebelum kamu berangkat sekolah. Nanti malam jangan lupa belajar, tidur tepat waktu, oke." Abi mengangguk mengerti. Untung anak itu tidak banyak bertanya tentang pekerjaan Bunga.

'Seandainya ada ayah, pasti Bunda ga perlu cape-cape kerja,' ujar Abi dalam hati. 'Ayah cepatlah pulang, Abi ingin ketemu ayah.'

✿

"Wihhh, coba liat siapa yang datang," ujar seorang laki-laki yang cukup umur saat melihat Bunga menghampirinya.

Bunga sudah tiba di tempat kerjanya dan sudah berganti pakaian juga.

"Kemana aja kamu, Sayang?" Laki-laki itu langsung menarik Bunga agar duduk di pangkuannya.

"Ibuku baru saja meninggal dunia, jadi masih banyak kerjaan di rumah," ujar Bunga ramah. Kalau saja hutangnya sudah lunas, dia sudah pastikan meninggalkan tempat ini seperti Puti.

"Maaf, aku turut berduka cita. Nanti aku akan berikan uang lebih malam ini,"

Sama seperti David, laki-laki ini juga pelanggan setia Bunga, hanya saja pria bertubuh subur ini jauh lebih tua dari David.

"Terimakasih,"

"Menikahlah denganku, maka dunia ini akan aku berikan padamu, Sayang."

Bunga tahu siapa laki-laki ini, seorang pengusaha sukses yang namanya masuk ke jajaran orang kaya di Indonesia.

"Anda tahu pasti jawabannya, saya tidak ingin terikat dengan siapa pun." Bunga membelai wajah yang mulai terlihat keriput itu.

"Baiklah-baiklah, yang penting kamu selalu ada di saat aku butuh." Pria berkacamata itu lalu membawa pergi Bunga dari tempat ini. Mereka akan menghabiskan malam panas di salah satu hotel seperti yang sering mereka lakukan sebelumnya.

✿

Pagi ini setelah mengantar putranya ke sekolah, Bunga baru bisa tidur. Dirinya benar-benar lelah, tapi dia bersyukur karena laki-laki tua itu menepati janjinya memberi Bunga uang yang lebih. Dia langsung membayar hutang pada Mami, jadi sekarang hutang Bunga tinggal beberapa juta lagi pada bos-nya itu.

Di sini bu Dewi juga membantu membersihkan apartment Bunga dan memasak. Dia bilang meski tidak di bayar pun, dia akan tetap bekerja dengan Bunga. Wanita itu sudah tidak punya apa-apa, rumah dan tanah yang dia tempati bersama suaminya dulu, sudah habis di jual untuk membayar hutang bekas pengobatan sang suami.

"Bu saya tidur dulu, ya. Nanti bangunin jam dua belas, karena saya harus menjemput Abi," ujar Bunga sebelum tidur.

"Baik, istirahatlah. Biar ibu yang masak." Bu Dewi sudah tahu pekerjaan Bunga, tapi dia tidak mempermasalahkannya.

Sementara itu,

Fabian duduk di samping brankar rumah sakit di mana gadis kecil-nya tertidur, dia mengamati wajah cantik gadis itu yang memiliki hidung dan bibir yang sama persis dengan hidung dan bibirnya, karena sebagian besar wajah itu memang mirip dengan wajah sang ibu.

Ya semalam penyakit Chika kambuh dan mengharuskannya di rawat di rumah sakit untuk beberapa hari kedepan. Chika mempunyai penyakit asma cukup parah dari kecil, dan sewaktu-waktu sering kambuh. Karena penyakit itulah yang membuat Fabian tetap mempertahankan rumah tangganya dengan Ranty.

Flashback

Sepuluh tahun lalu

Tiba di Jakarta, Fabian langsung pergi ke rumah sakit. Ternyata kakaknya, Fadly Dirgantara sudah meninggal dunia. Meski beberapa tahun terakhir ini hubungannya dengan sang kakak merenggang, tapi dia tak dapat menahan airmatanya melihat tubuh kaku kakak kandungannya yang penuh dengan luka.

Hari itu Fabian sibuk mengurus pemakaman Fadly, tapi dia sudah menghubungi Rani dan mengatakan akan berada di rumah orang tuanya selama tujuh hari kedepan. Dia tidak bisa meninggalkan rumah karena kesehatan ayahnya menurun sejak kepergian kakak pertamanya.

Fabian sendiri anak ke dua dari tiga bersaudara, dia masih mempunyai adik perempuan yang sedang kuliah di Australia.

Selama tujuh hari ini, Fabian hanya bisa menghubungi Rani melalui ponselnya. Dia berjanji akan segera memberitahu ayah ibunya tentang pernikahan mereka.

"Ada yang ingin Papi bicarakan sama kamu, Bian," ujar sang ayah yang bernama Fariz Dirgantara, seorang dokter dan pemilik beberapa rumah sakit di Indonesia.

Saat ini Fabian dan kedua orang tuanya sudah berkumpul di ruang keluarga. Malam ini malam terakhir orang-orang datang ke rumah mereka untuk mendoakan Almarhum kakaknya.

"Bicara apa. Bian juga ingin bilang sesuatu ke kalian,"

Sebenarnya Fabian males berada satu ruangan dengan wanita yang pernah menjadi pacarnya.

Ya mantan pacar Fabian ada di sini juga di rumahnya. Kenapa? Karena mantannya adalah pacar sang kakak saat ini. Beberapa tahun lalu saat masih berpacaran dengan Fabian, wanita itu selingkuh dengan Fadly kakak kandung sang kekasih karena Fadly sudah mapan dan bergelar dokter, sedangkan Fabian masih seorang Mahasiswa di salah satu Universitas di ibukota.

Karena seorang wanita hubungan adik kakak itu merenggang. Bertahun-tahun Fabian mencoba ikhlas untuk melupakan mantan pacarnya, awalnya sangat sulit bagi Fabian move on dari sang mantan. Tapi akhirnya dia bisa melupakan wanita itu apalagi setelah bertemu Rani dan jatuh cinta pada gadis desa yang bernama Wulan Maharani. Rasa cinta untuk mantannya sudah benar-benar hilang tak tersisa, di hatinya hanya ada nama Rani seorang.

"Duduklah, biarkan Papimu ngomong," ujar Nyonya Lestari ibu kandung Fabian.

"Kenapa mereka masih ada di sini?" tanya Fabian menatap mantan pacarnya dan kedua orang tua sang mantan.

Fariz menghembuskan nafas pelan, keadaannya sudah cukup membaik, "Sebelum wafat, kakakmu akan segera menikahi kekasihnya, kami memang berencana melamar kekasih kakakmu minggu ini, tapi sayang, takdir berkata lain. Kakakmu lebih dulu di panggil Yang Maha Kuasa."

Fabian masih mencerna kemana arah pembicaraan papinya. "Langsung aja ke intinya, Pi. Apa yang ingin Papi sampaikan?" ujar Fabian.

"Menikahlah dengan Ranty, karena saat ini dia sedang mengandung anak kakakmu," kata Fariz. Fabian membulatkan matanya mendengar fakta ini.

"Apa Papi bilang?"

Ya Ranty adalah mantan pacar Fabian yang berselingkuh dengan Fadly. Dan sekarang apa? Wanita itu hamil anak kekasihnya, memang Fadly berencana menikahi Ranty, tapi semuanya tinggal rencana, Fadly tewas karena kecelakaan saat pulang kerja.

"Papi tidak ingin cucu Papi lahir tanpa ayah, jadi Papi minta kamu yang harus bertanggung jawab pada Ranty,"

"Enggak mau, aku ga bisa menikah dengannya."

Tidak. Fabian tidak akan pernah sudi kembali pada wanita seperti Ranty. Apalagi sekarang dia sudah punya Rani.

"Fabian!" seru sang ayah. "Keputusan Papi sudah bulat, jadi mau tidak mau kamu harus menikah dengan calon ibu cucuku," ujar Fariz tanpa ingin tegas.

"Bukankah kamu masih mencintai Ranty?"

Lima Belas

"Bukankah kamu masih mencintai Ranty?" Lestari ikut bicara. Dia sudah berjanji pada mendiang putranya untuk menjaga anak yang ada dalam kandungan Ranty.

Fabian diam, ingin rasanya dia memberitahu semua orang yang ada disini kalau dia sudah menikah. Tapi Fabian takut terjadi sesuatu pada ayahnya.

"Bagaimana ini, perut Ranty akan semakin besar, jika sampai bulan depan belum juga menikah, kami akan sangat malu," ujar Danu Mahendra, ayah tiri Ranty. Dia juga teman baik Fariz, mereka bersahabat sejak kecil.

"Pernikahan Fabian dan Ranty akan tetap berlangsung," tegas Fariz.

"Pi!" Fabian tidak suka dengan cara ayahnya yang egois, yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Ikut Papi, ada yang ingin Papi bicarakan dengan kamu, Fabian." Fariz lalu keluar dari ruangan keluarga di ikuti Fabian.

Mereka berdua pergi ke ruang kerja Fariz, tiba di dalam ruang kerjanya, laki-laki yang berusia lebih dari setengah abad itu mengeluarkan sesuatu dari lacinya.

"Buka!" Fariz memberikan sebuah amplop putih yang berisi beberapa foto Fabian dan Rani.

"Jangan kamu pikir Papi tidak tahu apa yang kamu lakukan di desa itu."

Fabian menegang mendengar ucapan ayahnya. Jadi laki-laki tua ini tahu tentang Rani? Gawat. Jika sang ayah tahu keberadaan Rani, Fabian takut ayahnya menyelakai istrinya.

"Menikahlah dengan Ranty atau wanita itu akan menerima akibatnya karena sudah berani mencintai kamu."

Ya Fariz tahu semua apa yang di lakukan Fabian selama tinggal di desa, termasuk saat putranya menikahi salah satu gadis desa tersebut.

Fabian berlutut di hadapan ayahnya, "Pi! Aku mohon jangan sentuh istriku. Bukan salah dia karena mencintaiku, tapi aku yang mencintainya. Aku sudah tidak lagi mencintai Ranty, aku sudah ikhlas dia bersama kak Fadly."

"Aku tidak bisa menikah dengan Ranty, Pi. Aku sudah punya istri yang sangat aku cintai."

"Kamu ingin keponakanmu lahir tanpa ayah? Lalu orang-orang mengatainya anak haram?"

Dari dulu Fadly selalu menjadi anak kesayangan di keluarga itu, apapun yang dia inginkan selalu dituruti, termasuk saat Fadly dan Ranty ketahuan berslingkuh, orang tua Fabian malah menyuruh putra kedua mereka merelakan Ranty untuk menjadi kekasih Fadly.

"Ceraikan gadis itu, atau Papi sendiri yang akan ikut campur. Saat ini ada orang Papi didekatnya, sewaktu-waktu Papi bisa menyuruh dia melenyapkan wanita yang kamu anggap istri itu."

"Keputusan ada di tangan kamu, jika ingin melihat wanita itu tetap sehat, menikahlah dengan Ranty. Jika tidak kamu tidak akan pernah melihatnya lagi."

"Apa aku tidak punya pilihan lain? Aku sangat mencintai Rani." Fabian menitikkan air matanya, sang ayah tidak main-main dengan ucapannya.

"Tidak!" ujar Fariz tegas. Kemudian pergi meninggalkan Fabian yang masih berlutut.

"Maafkan Mas, Rani. Mas tidak bisa meyakinkan mereka," monolog Fabian setelah kepergian Fariz. Untuk saat ini dia akan mengalah pada orang tuanya. Ya Fabian memutuskan akan menceraikan Rani dan menikah dengan kekasih kakaknya.

✿

Semalaman Fabian tidak bisa tidur dengan nyenyak karena terlalu banyak pikiran. Mungkin di hanya tidur satu jam saja, setelah salat subuh Fabian langsung menghubungi Rani.

Dengan tangan bergetar dia mencari nama kontak sang istri tercinta.

"Assalamualaikum, Mas. Ada apa?" ujar sang istri di seberang sana.

"Waalaikum salam," jawab Fabian sambil menahan sesak di dadanya. "Mas mau bicara. Ini tentang pernikahan kita."

"Bicaralah, aku akan mendengarkan dengan baik."

Fabian menghela nafasnya pelan, sungguh dia tidak sanggup untuk mengucapkannya, "Maaf."

"Wulan Maharani, mulai detik ini ..., kamu bebas."

"Maksud kamu apa, Mas?" terdengar suara Rani bergetar.

"Saya Fabian Dirgantara, mentalakmu. Mulai sekarang kamu bukan istriku lagi," ujar Fabian dengan lantang. Butiran air mata kembali membasahi pipi yang di tumbuhi sedikit cambang itu.

"Mas ...," lirih Rani.

"Maaf. Mungkin Mas juga tidak akan kembali ke desa lagi."

Fabian langsung memutuskan panggilannya, dia tidak kuat mendengar tangisan istrinya. Ralat, mantan istri karena dia baru saja menceraikannya.

Laki-laki yang kini berstatus duda itu mengeluarkan foto Rani yang dia simpan di dalam dompetnya.

"Maafkan Mas Rani. Kamu berhak bahagia. Mas tidak ingin Papi melakukan hal buruk terhadap kamu."

"Tapi asal kamu tahu, Mas sangat mencintaimu dan akan selamanya seperti itu." Fabian menggenggam erat foto di tangannya.

"Bagus, kamu sudah mengambil keputusan yang tepat. Nanti malam kita akan menemui keluarga Ranty untuk membicarakan pernikahan kalian," ujar Fariz yang sejak tadi mendengarkan semua pembicaraan anaknya.

"Tapi aku punya satu syarat, setelah anak itu lahir, aku ingin bercerai dengan Ranty. Dan Papi tidak boleh lagi menggangu hidupku,"

"Kita lihat nanti, tapi Papi yakin, kamu akan bertahan dengan Ranty."

Fariz pastikan tidak ada perceraian antara Fabian dan Ranty, dia akan membuat Fabian melupakan mantan istrinya.

✿

Pernikahan Fabian dan Ranty di langsungkan secara mewah. Fariz mengundang sampai ribuan tamu. Dia ingin semua orang tahu kalau Ranty adalah menantunya.

Semua tamu mendoakan yang terbaik untuk kedua mempelai. Ranty terlihat sangat bahagia, walau tidak menjadi istri Fadly, tapi dia masih menjadi istri dari salah satu putra Fariz Dirgantara. Salah satu orang terkaya di Indonesia.

"Mas, aku cape," ujar Ranty manja. Acara pernikahan masih berlangsung, masih banyak tamu-tamu yang berdatangan.

"Kenapa kamu minta resepsi yang mewah seperti ini. Kamu 'kan tahu sedang hamil, seharusnya resepsi yang sederhana saja." Fabian kesal pada wanita yang sekarang resmi menjadi istrinya itu, pasalnya Ranty ingin pernikahan mereka di langsungkan secara mewah. Tentu saja di turuti oleh Fariz, karena wanita sedang mengandung cucunya.

"Kamu masih marah sama aku Mas, karena dulu lebih memilih kakakmu," kata Ranty tanpa rasa berdosa.

Ingin sekali Fabian pergi meninggalkan tempat ini, tapi dia masih waras, tidak ingin membuat orang tuanya malu.

"Kamu pikir aja sendiri," jawab Fabian dingin.

"Maaf,"

"Sudahlah. Semua sudah terjadi, yang penting sekarang kamu jaga kesehatan dia, jangan mikir macam-macam. Saya tidak mau dia kenapa-kenapa."

Ranty tersnyum bahagia, setidaknya Fabian menyayangi anaknya, "Aku akan buat kamu kembali dalam pelukanku, Fabian," batin Ranty.

Enam Belas

Tiga bulan setelah menikah, Fabian kembali ke desa Rani, dia ingin menemui mantan istrinya untuk mengatakan agar Rani menunggu beberapa bulan lagi sampai keponakannya lahir, karena dia akan segera menceraikan Ranty setelah wanita itu melahirkan.

Tiba di desa yang mempunyai banyak kenangan, Fabian tidak menemukan Rani. Kata orang-orang di sana, Rani dan ibunya pindah ke luar kota, tepatnya ke kota Bogor, tapi mereka tidak tahu alamat lengkapnya. Fabian sempat mencari keberadaan Rani, tapi tidak berhasil menemukan mantan istrinya tersebut.

Hari-hari berlalu, begitu juga dengan bulan. Hubungan Fabian dan Ranty tidak ada perubahan, tepatnya Fabian yang menjaga jarak. Dia memang memberikan apa yang Ranty mau, tapi tidak dengan hatinya, karena hati Fabian hanya untuk Rani seorang.

Tiba waktunya Ranty melahirkan buah hatinya dengan Fadly. Ranty melahirkan bayi cantik yang mereka beri nama Maudy Pransiska Dirgantara. Sejak melihat wajah keponakannya untuk yang pertama kali, Fabian langsung jatuh cinta pada bayi mungil tersebut. Laki-laki yang berprofesi sebagai dokter itu memberikan semua kasih sayangnya pada Chika, hingga dia lupa untuk mencari Rani-nya.

Yang dia pikirkan hanya keponakannya, apalagi saat usia dua tahun dokter mengatakan kalau Chika menderita penyakit asma, membuat Fabian tidak tega untuk

menceraikan Ranty, karena wanita itu selalu menjadikan Chika sebagai kelemahan Fabian.

Fabian mulai terbiasa hidup bersama mantan pacarnya, tapi ada satu yang tidak dia lakukan selama menikah dengan Ranty, yaitu melakukan hubungan suami istri. Fabian tidak pernah meminta Ranty melayaninya untuk yang satu itu, entahlah. Laki-laki itu sama sekali tidak bergairah terhadap istri keduanya, padahal Ranty sering menggodanya. Hingga bertahun-tahun pernikahan mereka, tidak ada kontak fisik di antara pasangan suami istri itu.

Fabian dan Ranty memang hidup bersama tapi hanya sebagai orang tua untuk Chika. Soal perasaan, Fabian-lah yang enggan membuka hatinya kembali untuk wanita yang pernah mengkhianatinya.

Sampai kejadian beberapa bulan lalu dimana Fabian mendapati dirinya terbangun dalam keadaan naked bersama Ranty di kamarnya. Dan satu lagi, Fabian tidak tidur satu kamar dengan istrinya, mereka tidur di kamar yang terpisah. Kedua keluarga besarnya tahu itu, mereka sering menasihati Fabian, tapi baik orang tua Fabian maupun mertuanya tidak bisa memaksa Fabian untuk tidur satu kamar dengan sang istri.

Malam itu Fabian pulang dengan kedaan mabuk, jadi dia tidak ingat apa yang telah di lakukannya terhadap Ranty.

Sebulan kemudian Ranty mengaku hamil anak Fabian, sehingga Fabian membolehkan Ranty tidur dengannya.

Ada rasa bahagia saat mendengar sang istri sedang mengandung darah dagingnya, Fabian berubah menjadi lebih perhatian kepada wanita yang mengaku sedang mengandung buah hati mereka itu. Apalagi setelah tahu jenis kelamin anak yang ada dalam kandungan Ranty seorang bayi laki-laki,

Fabian benar-benar memperlakukan Ranty layaknya seorang ratu, tapi lagi-lagi, pria berusia tiga puluh lima tahun itu belum menyentuh istrinya dalam keadaan sadar.

Flashback End

"Bagaimana keadaannya, Bian?" tanya Fariz yang datang untuk menjenguk cucu kesayangannya.

"Alhamdulillah, Pi. Sudah baikan, tapi masih harus di rawat untuk beberapa hari kedepan."

"Cepat sembuh ya, cucu Oma," ujar Lestari sambil mencium kening cucunya, lalu duduk di samping brankar Chika.

"Ranty kemana?" ujar Fariz karena tidak menemukan menantunya.

"Dia udah pulang bersama Andre. Kebetulan Andre dari sini."

Andre adalah sahabat Fabian dan Fadly, sekaligus pengacara keluarga mereka.

"Malam ini Mami dan Papi harus menghadiri acara pernikahan teman Papi, jadi ga bisa jagain Chika sama kamu," ujar Lestari, sejak Ranty hamil, nenek satu cucu itu sering membantu Ranty mengurus Chika.

"Ga apa-apa Mami dan Papi nikmati aja pestanya, di sini ada suster kok," ujar Fabian. Dia memang menyuruh istrinya pulang ke rumah.

"Ya sudah, kami tidak bisa lama-lama. Jaga Chika baik-baik, dan ingat kamu juga harus jaga kesehatan," kata ibu Fabian.

"Iya, Mam."

Chika di rawat di rumah sakit mereka, Dirgantara Hospital. Fabian jadi tidak perlu bolak-balik, karena dia juga bekerja disini. Dia hanya membawa baju ganti dan barang barang lainnya untuk beberapa hari kedepan.

Di lain tempat tak jauh dari rumah sakit. Tepatnya di dalam kamar sebuah apartment mewah, dua anak manusia berlainan jenis kelamin sedang memadu kasih dengan penuh cinta. Saling memuji satu sama lain.

Suara-suara desahan khas bercinta keluar dari mulut keduanya terdengar begitu nyaring. Perut buncit sang wanita tak menjadi penghalang untuk mereka melakukan aktivitas panas tersebut. Keduanya begitu menikmati, berbagai macam gaya mereka praktekan seperti biasa, apalagi dua insan tersebut sudah lama tidak berbagi peluh dan saliva bersama.

"Apakah aku menyakitinya?" tanya sang pria, dia takut menyakiti janin yang ada di dalam perut kekasihnya.

"Tidak, sepertinya dia malah senang di kunjungi ayahnya, " jawab wanita yang tengah berbadan dua itu.

"Syukurlah, aku kangen banget sama kamu." Laki-laki itu masih terus menghujam sang kekasih dengan lembut, karena takut terjadi sesuatu pada bayi mereka.

"Aku juga kangen, apalagi kalau malam. Ingin sekali tidur di dalam dekapanmu. Suamiku tidak pernah bisa memuaskanku seperti dirimu, Sayang," ujar sang wanita sambil membelai wajah ayah biologis dari bayi yang ia kandung.

"I love Ranty." Pria itu lalu mencium ibu dari calon anaknya.

"I love you too Papa Andre," Ranty menyunggingkan senyuman pada kekasihnya.

Ya mereka adalah Ranty dan Andre sahabat Fabian. Mereka berdua memulai hubungan sejak dua tahun lalu. Ranty yang merasa kesepian karena sikap acuh suaminya, membuat dia mencari kebahagiaan dari laki-laki lain. Ranty memang mendapatkan kemewahan dari sang suami, tapi tetap saja dia merasa kesepian, mantan pacarnya itu benar-benar sudah tidak mau membuka hatinya untuk dia. Rumah tangganya hambar karena Fabian yang selalu menjaga jarak.

Awalnya Andre hanya mendengar keluh kesah Ranty, mereka memang sering ketemu karena Andre pengacara keluarga Dirgantara. Hingga tumbuhlah benih-benih cinta di antara keduanya. Kemudian mereka memutuskan untuk menjalin hubungan di belakang Fabian. Tidak ada yang curiga dengan hubungan keduanya, karena mereka pandai menjaga rahasia. Selama ini mereka juga sering melakukan hubungan layaknya suami istri, tapi mereka tetap bermain aman, sampai suatu waktu mereka kebobolan dan Ranty hamil. Keduanya kemudian sepakat untuk menjebak Fabian agar laki-laki mau mengakui kalau anak yang di kandung Ranty adalah darah daging Fabian Dirgantara. Mereka mulai menyusun rencana. Dan Andre-lah yang telah membuat sahabatnya mabuk malam itu.

Fabian tidak bisa mengelak karena dia beranggapan ketika dia mabuk dirinya telah menyentuh sang istri yang ia nikahi bertahun-tahun. Jadi saat Ranty bilang hamil, Fabian percaya kalau itu anak kandungnya.

Tujuh Belas

Ting! Tong!

Bunga melangkahkan kaki jenjangnya ke arah pintu saat mendengar seseorang memencet bell. Wanita yang kini berusia tiga puluh tahun itu begitu terkejut ketika melihat sosok yang selalu dia hindari akhir-akhir ini berdiri tegap tepat di depan pintu apartment-nya.

"M-as Abi." Ya orang itu adalah Fabian, mantan suami Bunga.

"Dimana dia?" Meski tidak di persilahkan masuk, Fabian langsung melangkahkan kakinya ke dalam apartment Bunga.

"Dia siapa?" Bunga mencoba menetralkan detak jantungnya, apa Fabian tahu tentang keberadaan anak mereka?

"Kamu tidak usah menyembunyikannya lagi dari saya, Rani. Di mana putra saya?" ujar Fabian. Bunga dapat melihat mantan suaminya itu menahan amarah.

"A-pa maksud kamu, Mas."

"Ini!" Fabian memberikan beberapa potret Abi di sekolahnya. "Kamu tidak bisa mengelak lagi, di mana putra saya. Dia harus ikut dengan saya," ujar Fabian menggebu.

"Enggak, jangan ambil Abi dariku, Mas. Aku ga punya siapa-siapa lagi selain dia." Bunga langsung bersimpuh di hadapan kaki sang mantan.

"Abi harus ikut denganku, aku yang akan merawatnya mulai hari ini," ujar Fabian dingin. Dia tidak peduli pada Bunga yang sedang nangis di hadapannya.

"Aku mohon jangan bawa Abi."

"Kamu ingin dia tahu apa pekerjaan kamu? Kamu tidak pantas untuk merawat Abi!" teriak Fabian murka.

"Anakku bisa ikut hancur kalau tetap berada dalam asuhan wanita sepertimu!"

Karena mendengar suara ribut-ribut, Abi keluar dari kamarnya. "Ayah!" Abi langsung berhambur memeluk ayahnya.

"Abi kangen sama Ayah," ujar Abi yang kini berada dalam pelukan Fabian.

"Ayah juga kangen sama kamu."

Masih dalam keadaan berlutut, Bunga menangis haru melihat kedua laki-laki berbeda generasi itu saling melepas rindu, entah sejak kapan dan bagaimana pastinya mereka bisa saling kenal. Yah, pasti Fabian yang mengatakan semuanya pada putra mereka. Bunga yakin itu.

"Abi mau 'kan ikut dengan ayah?"

Abi mengangguk, bibir tipisnya menyunggingkan senyum. Sepertinya dia sangat bahagia bertemu sang ayah.

"Abi," lirih Bunga.

"Abi mau ikut sama ayah," ujar Abi. "Bolehkan Bunda?"

"Sayang ...," Bunga tidak tau harus ngomong apa, dia tidak bisa melarang Abi ikut dengan ayahnya karena Bunga tahu Abi sangat merindukan kasih sayang seorang ayah.

"Kami pergi dulu." Fabian lalu menuntun putranya meninggalkan Bunga sendiri di apartment.

"ABI!"

✿

"ABI!"

"Bunda bangun. "Abi menepuk pipi ibunya. Sejak tadi Bunga terus mengigau dalam tidurnya.

"Abi, Sayang." Bunga membuka matanya dan langsung memeluk sang putra, "Jangan tinggalin Bunda,"

"Abi gak akan pergi ninggalin Bunda sendiri, Abi akan terus di samping Bunda."

Jam sudah menunjukkan pukul setengah satu siang, karena hari ini minggu, jadi Bunga masih tidur tidak bangun untuk menjemput putranya di sekolah.

"Terimakasih, Sayang. Bunda hanya punya Abi, kalau kamu pergi, Bunda benar-benar sendirian." Bunga merasa mimpi tadi begitu nyata, dia sangat takut Fabian akan mengambil Abi darinya.

"Emang Bunda mimpi apa? Kenapa takut Abi pergi?"

"Hanya mimpi buruk. Semoga tidak jadi kenyataan."

"Makanya lain kali sebelum tidur tuh, baca doa dulu."

"Iya, tadi Bunda lupa ga baca doa. Bagaimana kalau nanti kita jalan-jalan ke tempat yang waktu itu?" Bunga ingin mengajak anaknya jalan-jalan karena sudah lama dia tidak mengajak Abi keluar.

"Kota Tua?" Bunga mengangguk. "Boleh, Abi juga pengen ke sana lagi."

"Oke, kita kesana sebelum sore, ajak nenek juga. Bilang sama dia untuk siap-siap. Bunda mau mandi dulu."

✿

Chika sudah di perbolehkan pulang, tapi masih harus banyak istirahat. Sejak pulang ke rumah Fabian belum bertemu dengan istrinya, tadi mantan pacarnya itu berpamitan untuk pergi arisan bersama teman-temannya. Padahal saat ini Ranty sedang berada di apartment Andre. Mencari kehangatan dari ayah biologis bayi yang ia kandung.

"Sayang, kamu istirahat dulu, oke. Mungkin sebentar lagi mamah pulang, Papa udah chat dia kalau kita udah di rumah," ujar Abi pada Chika. Anak itu sama sekali tidak rewel, dan jarang menanyakan keberadaan ibunya jika Ranty tidak ada di sampingnya. Dia lebih dekat dengan Fabian.

"Papa juga ingin istirahat," ujar Fabian, sebelum pergi tak lupa dia memberikan kecupan sayang di pucuk kepala putrinya. Meski Chika di rawat di ruang VIP tapi tetap aja yang namanya kamar rumah sakit tidak seperti kamar di rumah sendiri. Fabian merasakan tubuhnya juga lelah karena harus bekerja dan merawat Chika selama berhari-hari di rumah sakit.

Tiba di kamarnya, Fabian langsung menghubungi Ranty, tapi ponsel wanita itu tidak aktif.

"Kenapa hp mu tidak aktif sih, bikin khawatir saja." Hari semakin malam tapi istrinya itu belum ada tanda-tanda akan pulang, dia takut terjadi sesuatu pada Ranty apalagi wanita itu sedang hamil. Salah sendiri masih membiarkan Ranty pergi sendiri. Mulai besok sepertinya Fabian tidak akan membiarkan Ranty pergi membawa mobil, dia akan menyuruh sopir mengantar istrinya kemana pun wanita itu pergi.

Sementara itu sejak pulang dari apartment kekasihnya, Ranty malah pergi ke rumah orang tuanya.

"Kamu masih berhubungan dengan Andre?" tanya ibu Ranty. Dialah satu-satunya orang yang mengetahui hubungan gelap Ranty dan Andre, termasuk soal ayah bayi Ranty.

"Masih," ujar Ranty sambil mengelus perutnya. Laki-laki itu selalu ada di saat dirinya kesepian, jadi mana mungkin dia melepaskan Andre begitu saja.

"Hati-hati, kamu belum mendapatkan warisan dari keluarga Dirgantara, jangan sampai ketahuan lalu di depak dari sana sebelum kamu mendapatkan apa-apa," kata sang ibu. "Mami juga ga tau kapan tuh laki-laki tua memberikan warisan pada Mami, padahal kita udah puluhan tahun berumah tangga."

Yang di maksud laki-laki tua adalah suaminya sendiri, sama seperti Ranty, dia juga menikah dengan suaminya yang sekarang demi uang, sampai menggunakan cara kotor untuk mendapatkan seorang Danu Mahendra. Pengusaha batu bara.

"Apa papi masih mencari putrinya?"

"Iya, tapi Mami selalu berdoa, semoga putrinya itu tidak pernah di temukan. Biar warisan keluarga Mahendra jatuh semua ke tangan kita."

"Aku mencintai Andre, Mi. Dan aku ingin hidup dengannya, Mami tau kan Fabian benar-benar tidak mau membuka hatinya untukku?"

"Aku yakin putraku ini akan menjadi ahli waris keluarga Dirgantara yang paling besar mendapatkan bagian. Setelah mereka memberikan bagian itu pada putraku, aku ingin segera bercerai dengan Fabian, karena aku sudah bosan dengan laki-laki dingin sepertinya."

"Dan Mami berharap suami tua Mami juga cepat meninggal sebelum bertemu anaknya."

"Haaaaaaaa."

Delapan Belas

Bunga melirik sekilas ke arah laki-laki bertubuh jangkung yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Karena kelelahan laki-laki langsung tidur. Saat ini Bunga dan langganannya itu sedang berada di sebuah kamar hotel.

Berbeda dengan pria yang menjabat sebagai anggota Dewan di salah satu daerah itu yang tertidur pulas, pikiran Bunga malah berkelana kemana-mana. Dia memang jarang tidur jika selesai melayani para laki-laki hidung belang, dia memilih membersihkan dirinya atau makan sebelum kembali pulang.

Jauh sebelum bertemu Fabian, sebenarnya Bunga sudah memutuskan akan berhenti bekerja di kelab malam. Mungkin hari ini, malam terakhir dirinya melayani para pria hidung belang. Yang ada di pikirannya saat ini hanya sang putra tercinta, Bunga benar-benar takut mantan suaminya mengambil paksa Abi untuk tinggal bersamanya. Jika Bunga masih bekerja seperti ini, akan sangat mudah untuk Fabian mengambil hak asuh putra mereka.

Ingatan Bunga kembali pada kejadian beberapa tahun silam, dari sejak dirinya di ceraikan Fabian hingga kejadian tiga tahun lalu yang membuatnya menjadi wanita bayaran.

Flashback

Tiga bulan setelah Fabian mengucapkan talak, Bunga dan ibu angkatnya pindah le luar kota. Tepatnya ke kampung halaman bu Yeti di Bogor. Bunga sempat drop selama beberapa minggu setelah perceraiannya, dia stress karena kehamilan dan juga memikirkan Fabian, hampir saja dia kehilangan janinnya. Sejak kejadian itu dimana dirinya

hampir keguguran, Bunga mulai bangkit lagi, dia tidak ingin kehilangan satu-satunya bagian dari Fabian. Meski sulit menjalani kehamilan tanpa suami, Bunga tetap bertahan demi anak dalam kandungannya.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, enam tahun sudah Bunga membesarkan putranya seorang diri tanpa ada Fabian di sisinya.

Rafa Fabian Syah tumbuh menjadi anak yang tampan dan pintar. Anak itu sangat pengertian dari sejak dalam kandungan, tidak pernah menuntut macam-macam pada sang ibu.

Selama enam tahun itu Bunga bekerja serabutan, apapun pekerjaan yang menghasilkan uang Bunga kerjakan tanpa mengenal lelah, semua itu dia lakukan demi putra semata wayangnya. Selama ini Bu Yeti, ibu angkat Bunga yang menjaga Abi jika wanita itu bekerja,tidak membiarkan ibu yang membesarkannya itu bekerja, dia hanya menyuruh ibunya menjaga Abi di rumah karena Bunga yang menanggung semua kebutuhan mereka.

Suatu hari Abi junior sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Yang membuat Bunga shock adalah ketika dokter mengatakan Abi harus di operasi karena anak itu terkena usus buntu. Biaya operasi tidak murah itu yang membuat Bunga kesana kemari mencari pinjaman, tapi tidak ada satu pun orang yang mau memberinya pinjamanan uang. Hingga Bunga bertemu dengan salah satu tetangganya, mengatakan kalau orang itu mau membantu Bunga mencarikan pekerjaan di Jakarta dengan gajih yang mahal. Tanpa merasa curiga Bunga ikut dengan tetangganya itu.

Sebelum berangkat ke Jakarta, Bunga meminta dokter melakukan operasi untuk putranya, dia akan segera

membayar semua biaya perawatan Abi jika dia pulang dari ibukota. Hari dimana Abi di operasi, Bunga pergi ke Jakarta di antar oleh tetangganya. Hanya bu Yeti dan salah satu keponakannya yang menjaga Abi di rumah sakit.

"Sebenarnya nanti di sana saya kerja apa?" tanya Bunga pada tetangganya yang bernama Burhan. Mereka dalam perjalanan menuju tempat kerja yang di janjikan Burhan menggunakan truk.

"Sebentar lagi kita sampai, nanti kamu tau sendiri," kata Burhan. Sebenarnya sejak tadi Bunga merasa risih dengan tatapan Burhan padanya.

Sehari-hari Burhan bekerja sebagai sopir truk, rumahnya tak jauh dari rumah Bunga. Dia sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak.

"Turun dulu, kita istirahat sejenak di sini," ujar Burhan, kemudian meminta Bunga turun dari mobilnya. Mereka berhenti di subuah rumah kosong, terlihat dari tempatnya yang tak terurus.

"Ayo masuk, kita makan siang lalu lanjut lagi perjalanannya."

Bunga hanya menuruti perintah laki-laki itu, kebetulan dia juga merasa lapar.

Ketika masuk ke dalam rumah, Burhan tiba-tiba menarik Bunga lalu membawanya ke sebuah kamar di rumah itu. Ternyata Burhan sering beristirahat jika dia sedang ada pekerjaan di Jakarta.

"Pak Burhan mau apa?" ujar Bunga ketakutan.

"Menikmati tubuh kamulah." Burhan langsung mendorong tubuh Bunga hingga jatuh ke lantai.

"Jangan Pak, saya mohon,"

"Kamu pikir saya mau bantu kamu secara gratis?" Burhan mencekram dagu Bunga dengan kuat. "Saya mau tubuh kamu sebagai imbalan." Burhan lalu mencium bibir wanita yang sudah lama dia taksir. Ternyata selama ini laki-laki itu tertarik dengan janda satu anak ini.

Air mata Bunga mulai turun dengan deras tanpa bisa di bendung, Burhan yang ia kenal sebagai orang yang ramah telah berubah menyeramkan dan sudah siap untuk memangsanya saat ini juga.

"Eling Pak. Bapak punya istri dan anak perempuan." Bunga mencoba mengingatkan Burhan.

"Istri penyakitan seperti dia tidak pernah memuaskanku," ujar Burhan. "Aku mau kamu, Sayang."

"Kita bercinta dengan sukarela atau aku yang akan memaksamu?" Bunga menggelengkan kepalanya. Laki-laki di hadapannya sudah mulai kehilangan akal sehatnya.

"Tidak. Jangan lakukan itu pada saya."

"Kamu terlalu banyak bicara Rani, pikirkan anakmu di ruang operasi sana. Saya bisa menghubungi dokter sekarang juga agar operasi anakmu di batalkan."

"Jangan, Abi harus segera di operasi."

"Operasi akan berjalan, dan setelah ini kamu akan dapat uang banyak, tapi sebelum itu kamu harus melayani saya sebagai imbalan karena sudah membantu kamu."

Bunga benar-benar menyesal telah ikut dengan laki-laki bajingan seperti Burhan, seandainya dia tahu akan seperti ini, Bunga tidak akan sudi menerima tawaran dari tetangganya ini.

"Jangan Pak, saya akan melakukan apapun, tapi bukan dengan ini."

"Saya hanya ingin tubuhmu."

Dan hari itu Bunga di perkosa oleh orang yang dia pikir tulus membantunya, laki-laki pertama yang menyentuhnya setelah Fabian. Bunga sempat memberontak tapi tenaga Burhan lebih kuat, dan juga tidak ada jalan keluar dari sana.

Setelah puas menyalurkan hasratnya, Burhan menyuruh Bunga bersiap-siap, karena laki-laki itu bilang mereka akan melanjutkan perjalanan. Bunga benar-benar merasa hancur, sekujur tubuhnya juga terasa sakit. Bunga mengutuk keras perbuatan bajingan yang sedang tersenyum puas di hadapannya sambil menghisap rokok di tangannya. Jika tidak ingat dengan Abi yang sedang berjuang di sana, ingin rasanya dia mengakhiri hidupnya, tapi lagi-lagi demi putranya dia harus kuat. Ada Abi yang membutuhkannya.

Selama perjalan entah mau di bawa kemana, Burhan terus-terusan memuji tubuh Bunga, sangat berbeda dengan istrinya yang penyakitan. Memang sejak melahirkan, tubuh Bunga banyak mengalami perubahan, Bunga sekarang berbeda dari bunga enam tahun lalu saat masih gadis.

Sembilan Belas

"Ayo masuk," ujar Burhan. "Di tempat ini kamu akan bekerja."

Bunga tidak tahu berada di mana, tapi begitu ia masuk, aroma alkohol begitu menyengat menusuk indera penciumannya.

Burhan membawa Bunga ke sebuah ruangan, dengan penampilan yang berantakan, Bunga hanya mengikuti perintah laki-laki yang sudah menghancurkannya.

"Selamat sore, Mami," sapa Burhan pada wanita yang di perkirakan seusia ibu angkat Bunga, hanya wanita ini terlihat masih cantik dan berpakaian glamor. "Ini yang tadi aku ceritain," ujar Burhan. Dia mendorong Bunga agar mendekati wanita yang dia panggil Mami.

Perempuan berambut pirang itu tersenyum manis pada Bunga, " Siapa nama kamu?" tanyanya.

Bunga sedikit takut melihat wanita di hadapannya, dia hanya diam tidak menjawab pertanyaan Mami. "Jangan takut cantik, saya tidak makan orang kok," canda Mami sambil terkekeh. Meski penampilan Bunga berantakan, tapi Mami yakin kalau Bunga sangat cantik.

"Saya terima dia kerja di sini," ujar Mami. Lalu mengambil sesuatu dari laci meja kerjanya. "Ini buat kamu." Kemudian memberikan sebuah amplop berwarna coklat pada Burhan.

"Thanks, Mam." Burhan mencium amplop itu. Bunga yakin isinya berisikan uang, dia mengerti sekarang, Burhan telah menjualnya ke tempat ini seperti di film-film yang pernah dia tonton.

"Aku pergi dulu, Sayang. Selamat bekerja," ujar Burhan pada Bunga lalu pergi dari ruangan itu.

"Pak Burhan!" pekik Bunga, tapi pria bajingan itu pura-pura tuli, tidak memperdulikan panggilan Bunga.

"Mulai hari ini kamu akan bekerja di sini, panggil saya Mami," ujar Mami. "Jangan takut, nanti juga kamu akan terbiasa,"

"Saya ga mau," kata Bunga, airmatanya mulai turun membasahi pipi tembemnya.

Mami tersenyum, terbiasa dengan situasi seperti ini, "Ingat putra kamu yang sedang berbaring di rumah sakit sana, Mami akan bantu kamu membayar biaya perawatannya."

Bunga mendongakkan kepala, menatap wanita yang tersenyum hangat padanya.

" Bagaimana, kamu setuju? Mami akan menyuruh anak buah Mami pergi ke Bogor sekarang juga."

"Kamu butuh uang 'kan?" Bunga mengangguk.

"Nyari kerja di kota besar seperti Jakarta itu tidak mudah, kalau pun dapat mungkin gajihnya tidak seberapa. Di sini kamu bisa mendapatkan bonus yang besar tergantung sikap kamu pada para pelanggan."

"Putramu menunggu keputusanmu sekarang."

'Apa yang harus aku lakukan, aku memang butuh uang, tapi tidak dengan bekerja seperti ini' batin Bunga. Tidak. Ibunya pasti akan marah kalau dia berkerja di tempat ini, masih banyak pekerjaan yang halal di luar sana walau dengan gajih yang kecil.

"Kamu tidak mau bekerja di sini?"

Bunga kembali berpikir, apa yang harus dia lakukan. Apakah harus menerima perkerjaan ini? Melayani para laki-laki hidung belang dan mereka akan memberinya uang.

"Hallo! Iya dia ada di sini," ujar Mami saat menerima panggilan dari seseorang.

"Siapa?" Bunga mengernyitkan dahi saat Mami memberikan ponselnya padanya.

"Dari rumah sakit anakmu, bicaralah!"

"Hallo!"

".....,"

"Apa kata mereka?" tanya Mami penasaran. Bagaimana rumah sakit bisa tahu nomornya? Karena Burhan sebelum pergi ke Jakarta dia menemui pihak rumah sakit di mana Abi di rawat. Dia yang memberikan nomor Mami pada pihak rumah sakit.

"Mereka minta saya membayar uang muka terlebih dahulu, kalau tidak putra saya tidak akan di operasi seblum saya membayarnya."

"Keputusan ada di tangan kamu, kalau kamu mau bekerja di sini, saya akan membayar semua biaya perawatan anakmu,"

Dua Puluh

Bunga menghela nafasnya pelan, tidak ada pilihan lain selain menerima tawaran Mami, nyawa Abi yang terpenting saat ini.

"Baiklah, saya mau berkerja di sini," final Bunga.

"Bagus." Mami langsung menghubungi anak buahnya untuk membayar perawatan Abi. Lalu memanggil seseorang agar membantu Bunga membersihkan diri.

"Terimakasih ..., Mami," ujar Bunga.

"Sama-sama,"

Bunga Lalu mengikuti seorang perempuan yang akan memberitahu cara berkerja di sini.

"Aku Indah, kamu siapa?" tanya wanita yang ternyata bernama Indah.

"Rani,"

"Kamu jangan takut, Mami itu orang baik, aku udah lama berkerja dengan dia, Mami yang sering nolong aku,"

Bunga memang dapat melihat kalau perempuan paruh baya yang di sebut Mami itu orang baik.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah kamar yang letaknya cukup jauh dari ruangan tadi.

"Berapa lama kamu di sini?"

"Hampir lima tahun,"

"Bagaimana pekerjaan di sini?"

"Cukup melayani para pria yang datang kesini," bisik Indah. "Kamu kenapa bisa ada di sini?"

Bunga lalu menceritakan kejadian yang di alaminya hari ini hingga dia bisa berada di sini sekarang.

"Emang bajingan si Burhan itu." Indah memeluk Bunga saat ibu satu anak itu kembali menangis kejadian tragis yang di alaminya tadi siang.

"K-amu kenal dengan Burhan?" Indah mengangguk.

"Dia memang sering kesini, dan sering membawa wanita ke tempat ini juga."

"Kalau kamu kenapa bisa ada di tempat ini?"

"Aku juga bernasib sama dengan kamu. Aku dari kampung di janjikan perkerjaan dan ternyata aku di jual ke sini. Tapi untuknya Mami itu orang baik, dia tidak pernah menuntuk kita macam-macam. Dia juga ramah banget."

"Aku dapat melihat itu dengan cara dia berbicara padaku."

"Ya, mulai sekarang kamu harus terbiasa di sini, sama awalnya aku juga tidak mau jadi wanita bayaran untuk pemuas hasrat. Tapi lama-lama aku enjoy dengan pekrjaan ini, aku sudah bisa membelikan orang tuaku rumah di kampung dan adik-adikku bisa bersekolah."

"Akan aku coba,"

"Ayo bersihkan badanmu, malam ini malam pertama untukmu,"

Sekitar jam tujuh malam Bunga sudah rapi, malam ini dia memakai dress dengan panjang di atas lutut berwarna maroon, Bunga sempat risih karena belum terbiasa.

"Cantik sekali kamu, mulai malam ini nama kamu adalah Bunga, ya Bunga. Nama yang sangat cocok untuk kamu," ujar Mami.

"Bunga?" Mami mengangguk.

Sejak malam itu tidak ada lagi orang-orang di dekatnya memanggil nama Rani kecuali kalau Bunga pulang ke kampungnya.

"Pelanggan pertamamu sudah menunggu di sana, kamu cukup bersikap ramah padanya, dan menuruti semua keinginannya, kalau dia puas kamu akan di beri bonus."

Bunga menegang,' pelanggan'. Apakah dia sudah siap melakukan perkerjaan yang di anggap hina oleh sebagian orang? Dulu Bunga heran kenapa ada wanita yang mau menerima bayaran untuk menjadi teman ranjang para lelaki buaya dan memuaskan mereka . Sekarang dia malah bagian dari para pekerja itu.

Oh Tuhan ampunilah dosa-dosa Bunga.

Disinilah Bunga berada, di sebuah kamar hotel yang cukup mewah, setelah berkenalan Bunga langsung di ajak ke sini oleh pelanggan pertamanya.

"Rileks aja, jangan tegang. Saya akan hati-hati," ujar laki-laki pertama yang menggunakan jasa si Bunga Malam itu. Dia tahu kalau wanita di hadapannya baru pertama kali.

Bunga kembali menangis tidak tahu harus apa, berduaan dengan laki-laki yang sama sekali tidak dia kenal. Kejadian siang tadi saja masih menghantui dirinya, sekarang dia di pertemukan lagi dengan laki-laki macam Burhan.

"Kenapa menangis?" Laki-laki itu mendekati Bunga lalu mengusap air mata yang jatuh membasahi wanita yang sudah ia bayar.

"A-nda tidak akan memperkosa saya 'kan?" Bunga benar-benar takut apa yang di lakukan Burhan padanya, akan kembali di lakukan oleh pria yang di perkirakan seusia mantan suaminya itu pada dirinya.

Laki-laki itu terkekeh, "Saya membayar wanita yang ingin saya tiduri, mereka melakukannya dengan ikhlas tidak ada paksaan. Jadi mana mungkin saya memperkosa mereka," ujarnya lagi. Ini juga pertama kalinya laki-laki itu berbicara

banyak dengan perempuan yang ia bayar, dia melihat kalau wanita yang sedang menangis ini beda dari yang lainnya.

"Kamu cukup menyebut nama saya." Laki-laki itu langsung mengangkat tubuh Bunga ala bride style, membawanya ke atas spring bed yang beralaskan sprei berbahan katun panca.

"Panggil namaku David."

Ya pria hidung belang yang pertama kali menyewa Bunga adalah David, sejak saat itu David hanya ingin di layani oleh Bunga. Dan menjadi pelanggan setia janda satu anak itu hingga sekarang.

Bunga membuka matanya saat merasakan hembusan nafas beraroma mint menusuk kulit wajahnya. "Ahhhh!" Bunga berteriak saat melihat wajah David begitu dekat dengannya.

"Ada apa?" tanya David, laki-laki itu memang sengaja menunggu Bunga bangun dari tidurnya.

Sebelumnya mana pernah seorang David sampai mau menunggu wanita bayaran bangun terlebih dulu. Biasanya David akan langsung pulang sebelum matahari terbit.

"Kenapa Tuan ada di sini?"

"Saya mau ngasih bayaran kamu, dan saya menunggu kamu bangun," ujar David lalu memberikan kurang lebih sepupuh ikat uang yang ada foto Presiden dan Wakil Presiden RI pertama.

"Ambillah, saya suka sama kamu. Nanti saya akan kembali menyewamu." David mengecup singkat bibir yang sudah menjadi candunya sebelum pergi meninggalkan Bunga.

Sedangkan Bunga masih belum percaya kalau saat ini di uang jutaan rupiah berada di genggamannya. Ada rasa

bahagia juga rasa bersalah karena mendapatkan uang ini dengan cara yang tidak halal.

Semalam David menepati janjinya, dia tidak seperti Burhan yang memperlakukan Bunga seperti hewan. Laki-laki itu menyentuhnya dengan sangat lembut dan penuh cinta, seperti Fabian dulu.

Ngomong-ngomong soal Fabian, sekarang Bunga merasa dirinya sudah sangat kotor, dia tidak lagi pantas untuk seorang Fabian. Bunga akan berhenti mengharapkan ayah anaknya itu kembali bersamanya. Ya selama enam tahun ini Bunga berharap Fabian kembali padanya dan hidup bahagia bersama putra mereka, tapi sekarang semuanya sudah berubah. Mantan suaminya itu mana mungkin mau menerima wanita sepertinya.

Sebelum membersihkan diri, terlebih dulu Bunga menghubungi ibunya untuk menanyakan keadaan Abi. Ponsel yang Bunga gunakan adalah modelan nokia jadul yang hanya bisa di pakai untuk nelepon dan mengirim pesan.

"Assalamualaikum, Bu. Selamat pagi," sapa Bunga ketika sang ibu mengangkat panggilannya.

"Waalaikum salam. Kamu apa kabar? Abi sudah jauh lebih baik. Untung majikan kamu mau membayar operasi Abi, bilang padanya' terimakasih'," ujar Bu Yeti.

"Alhamdulillah aku juga baik, apa Abi tidak rewel?"

"Tidak, Nak, sejak dia bangun hanya sekali menanyakan dirimu, dia ngerti ibunya harus bekerja."

Ingi sekali Bunga pergi ke rumah sakit sekarang dan nemeluk putranya, tapi dia harus profesional, baru hari pertama kerja masa sudah minta cuti.

"Aku usahakan, kalau libur pasti akan pulang,"

"Iya tidak apa-apa, jaga diri baik-baik di sana. Jaga kesehatan juga,"

"Iya, Bu. Maaf selalu merepot."

"Tidak sama sekali, kamu tenang saja kerjanya."

"Terimakasih banyak Bu.".

Mulai sekarang Bunga akan lapang hati menerima pekerjaan barunya. Apapun yang akan terjadi nanti, dia hanya pasrah dan menyerahkan semuanya pada Tuhan.

✿

Entah sudah berapa banyak laki-laki yang telah Bunga layani selama tiga tahun ini. Dari semua pria tersebut tidak ada satu pun yang berhasil mengetuk hati Bunga, karena dia masih mengharapkan Fabian. Bodoh 'kan? Padahal dia tahu mantannya itu sudah bahagia bersama istri dan anaknya. Lagi pula mana mau Fabian kembali padanya, wanita kotor yang sudah tidur dengan banyak pria. Kadang Bunga sendiri merasa jijik pada tubuhnya sendiri.

Seperti saat ini, dia sedang berendam di dalam bathup kamar hotel sebelum pulang ke rumahnya. Sudah hampir setengah jam Bunga mandi sabun yang mengeluarkan aroma lavender.

Bunga terkejut saat tangan seseorang memeluk pinggangnya. Oh Tuhan dia lupa mengunci pintu, Bunga merutuki dirinya sendiri. "Boleh ikut gabung?" kata laki-laki yang kini ikut bergabung dengan di dalam bathup.

Bunga tidak menjawab karena walau dia bilang tidak, laki-laki ini sudah menguasai dirinya.

"Aku akan menambah tarif untuk ini."

Dua Puluh Satu

Hari ini Bunga berencana menemui Mami di tempat wanita itu, dia akan melunasi sisa hutangnya sekalian pamit. Ya Bunga sudah memutuskan berhenti bekerja di kelab malam. Dia dan Puti sepakat membuka usaha bareng. Nantinya mereka akan mendirikan toko kue kering tak jauh dari kediaman Puti tepatnya di kawasan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

"Sayang, Bunda ada urusan sebentar, Bunda keluar dulu, oke?" ujar Bunga pada putranya.

"Bukannya Bunda kerjanya pindah? Kok masih kerja malam hari?" Bunga memang sudah bercerita pada Abi kalau dia sudah tidak bekerja malam hari, dia akan kerja hanya di waktu siang saja.

"Bunda bukan mau kerja kok, Bunda mau ketemu teman. Sebentar doang, tapi kalau Bunda telat, kamu tidur aja ga usah nunggu Bunda."

Abi mengangguk mengerti, " Siap Bundaku yang cantik," ujar Abi lalu mencium tangan ibunya.

"Bu saya pergi sebentar, ya. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya."

"Iya, hati-hati di jalan." Bu Dewi adalah orang pertama yang mendukung Bunga keluar dari tempat itu, dia bahkan menawarkan diri ikut bekerja dengan Bunga nanti di toko kue, kebetulan dia bisa membuat berbagai macam kue kering dan kue basah.

Bunga akan pergi ke tempat Mami menggunakan taksi online yang sudah dia pesan, jarang-jarang dia naik taksi, tapi karena ini hari terakhirnya mengunjungi tempat

kerjanya, Bunga ingin merasakan naik mobil yang ber-ac, biasanya dia pergi kerja dengan naik angkot yang membuatnya kadang harus berdesak-desakan dengan penumpang lain.

Selama perjalanan Bunga jadi kepikiran David, sudah dua minggu ayah satu anak itu belum menemuinya. Kata Tasya papanya sedang pergi ke luar negeri. Apa dia mulai ada rasa dengan David? Kenapa jadi kepikiran laki-laki itu terus? Akhir-akhir ini memang David gencar mendekatinya dan Bunga mulai terbiasa dengan keberadaan David, makanya ketika duren itu pergi, Bunga merasakan ada yang kurang. Bunga segera menepis pikirannya, dia tidak pantas untuk orang seperti David Kamil.

✿

Di belahan negara Indonesia yang lain.

Fabian sudah tidak tahu lagi harus ngomong apa, akhir-akhir ini dia dan Ranty sering berantem, ada aja hal sepele yang mereka ributkan. Fabian tahu istrinya sedang hamil, hormon kehamilannya yang sering membuat emosi wanita itu naik turun, tapi Ranty kadang keterlaluan. Yang paling membuat Fabian jengkel adalah bumil satu itu sering menuduh Fabian main di belakangannya, mempunyai wanita idaman lain, jika Fabian pulang telat sedikit saja, Ranty langsung menuduhnya yang tidak-tidak. Padahal Ranty yang sering mengunjungi kekasih gelapnya jika Fabian pergi ke rumah sakit.

"Kamu mau kemana, Mas? Ini udah malem, baru aja pulang masa udah mau pergi lagi," ujar Ranty.

Seperti saat ini mereka baru saja bertengkar, dan Fabian memilih keluar, ingin mencari angin segar.

"Aku keluar dulu, sampai kamu merasa lebih tenang dan sudah bisa mengendalikan emosimu. Aku ga mau terjadi apa-apa pada kandunganmu, jika masih di sini aku juga ikut emosi," ujar Fabian lalu pergi meninggalkannya Ranty di kamarnya.

Hari ini Fabian ada operasi mendadak, membuatnya telat pulang kerumah. Begitu tiba di rumah, sang istri bukannya menyambut dia dengan senyuman, malah menuduh suaminya jalan-jalan dengan salah satu perawat baru yang membantu Fabian di rumah sakit. Memang ada rumor yang mengatakan kalau Fabian dan perawat itu dekat, dan menjalin hubungan, itu yang membuat Ranty selalu curiga pada sang suami. Padahal Fabian dan perawat itu dekat hanya sebatas rekan saja, lagipula perawat itu sudah punya tunangan, tidak mungkin mereka mengkhianati pasangan masing-masing.

✿

"Apa kabar?" tanya Fabian lalu duduk di samping sahabatnya. Ya Fabian memilih pergi untuk bertemu dengan sahabatnya, kebetulan laki-laki itu mengajak Fabian makan malam bersama.

"Baik, kamu sendiri?" ujar pria yang juga mempunyai tinggi seperti Fabian. "Tunggu wajahmu tidak melihatkan kalau seorang Fabian Dirgantara sedang baik-baik saja," ujarnya.

"Kamu benar, pusing kepalaku."

Fabian lalu menceritakan apa yang terjadi dengan istrinya akhir-akhir ini. "Ranty selalu curiga aku ada main sama Sunny," ujar Fabian. Sunny adalah nama perawat yang di gosipkan dekat dengannya.

"Ngomong-ngomong kamu ga ada rencana cari ibu baru buat Tasya?" David tersenyum mendengar ucapan sahabatnya.

"Udah ada sih, tapi aku masih berusaha mengejarnya," ujar David. Yup saat ini Fabian dan David sedang makan bersama, ternyata mereka sudah berteman sejak zaman putih biru.

"Gimana keadaan Chika? Katanya dia masuk rumah sakit lagi."

Saat ini kedua pria tampan itu sedang berada di salah satu restoran yang cukup terkenal di ibukota. Restoran favorite mereka berdua. David tahu kisah cinta Fabian meski dulu mereka berpisah sejak lulus SMA, termasuk Chika yang bukan anak kandung Fabian. Kecuali hubungan Fabian dengan Maharani, tidak ada orang yang tahu selain Fariz Dirgantara.

"Alhamdulillah keadaannya mulai membaik, mungkin besok mulai sekolah lagi." Keduanya lalu ngobrol banyak hal tentang kehidupan mereka sambil menikmati hidangan andalan restoran itu.

"Jadi wanita yang sudah membuat seorang David jatuh cinta itu, wanita malam?" tanya Fabian setelah sang sahabat bilang kalau sedang jatuh cinta pada seorang wanita yang sering menghangatkan ranjangnya.

"Iya, tapi dia beda. Sejak pertama aku make jasanya, aku tidak pernah menggunakan wanita manapun selain dia. Dia benar-benar sudah membuatku jatuh cinta. Tasya juga suka sama dia." Senyum di wajah David tak pernah luntur kala bercerita tentang wanita pujaannya, membuat Fabian penasaran dengan sosok wanita itu.

"Dia dekat juga dengan Tasya?"

"Iya, karena anaknya juga satu sekolah dengan Tasya dan Chika." Fabian makin penasaran, sedekat apa David dan wanita bayarannya, sampai-sampai wanita itu juga dekat dengan Tasya.

"Bagaimana kalau malam ini kita menemuinya, pasti sekarang dia lagi ada di tempat kerjanya."

"Sekalian cuci mata," bisik David.

Meskipun mereka berteman baik, Fabian tidak seperti David yang sering 'jajan' di luar. Mereka mempunyai sifat yang bertolak belakang. Tapi kedua tetap berteman tanpa mencampuri urusan pribadi masing-masing.

"Jadi perempuan itu masih kerja di sana, dan masih sering melayani laki-laki lain?" David mengangguk.

"Lalu kamu masih mau menjadikan dia istri dan ibu buat anak kamu?" Ada rasa tidak rela jika sahabatnya menikah dengan wanita bayaran seperti yang David ceritakan.

"Aku ga peduli, karena aku juga bukan laki-laki baik. Tapi aku pastikan, aku akan segera menikahinya."

"Vid, apa kamu yakin ingin menikahi wanita seperti itu? Dia pasti bukan perempuan baik-baik."

"Aku sudah katakan kalau aku mencintainya, ga peduli dengan pekerjaannya yang sekarang. Karena setelah menikah dia hanya jadi milikku."

Fabian menghela nafas lalu membuangnya kasar," Terserah, aku hanya berdoa semoga wanita ini benar-benar mencintai kamu, dan tulus menyayangi Tasya. Kasihan Tasya kalau punya ibu tiri jahat."

Bukannya takut David malah tertawa, "Dia itu wanita lemah lembut, aku dapat melihat bagaimana dia ketika berbicara dengan anaknya juga ketika menasihati anaknya, dia benar-benar calon ibu idaman Tasya."

"Ayo sekarang kita kesana. Aku udah 2 minggu tidak bertemu."

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Fabian ikut dengan David ke kelab malam, lagipula dia sedang malas pulang ke rumahnya.

Sekitar empat puluh lima menit mereka berdua tiba kelab di mana Bunga bekerja. Begitu masuk, Fabian langsung di sambut para wanita di sana, jujur dia menyesal ikut dengan David, dia merasa risih berada di tempat seperti ini. Apalagi melihat pakaian kurang bahan yang di kenakan para wanita itu.

"Sialan!" pekik David, kemudian menghampiri dua orang yang sedang berciuman di depan matanya. Fabian mengikuti langkah David, dia yakin wanita yang sedang duduk di atas paha seorang pria adalah wanita yang di bicarakan David tadi.

"Pak David!" ujar Bunga saat laki-laki itu menarik tubuhnya dari pangkuan seorang laki-laki.

"Kita pergi dari sini," ujar David. Tapi Bunga memberontak.

"Lepasin saya, Pak." Bunga sekuat tenaga melepaskan tangan David dari tangannya.

Sementara itu, tubuh Fabian membeku setelah melihat dengan jelas wajah wanita yang kini menjadi rebutan dua orang pria dewasa. Dia sangat shock sampai-sampai nyawanya ingin keluar dari jasad. Begitupun Bunga tak kalah shock melihat laki-laki yang berdiri di belakang David.

"Rani."

"Mas Abi."

Dua Pulu Dua

Tiba di kelab malam, Bunga langsung menuju ruangan Mami, tadi dia sudah menghubungi wanita paruh baya itu dan menceritakan keputusannya untuk berhenti dari pekerjaan ini.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk," ujar Mami dari dalam ruangan.

"Selamat sore, Mami. Apa kabar?" Bunga mencium tangan Mami.

"Baik, ayo duduk,"ujar Mami. Bunga kemudian duduk di samping wanita yang telah banyak membantunya selama ini.

"Ini sisa hutang saya." Bunga memberikan sebuah amplop berwarna putih yang berisi sejumlah uang. "Saya mau mengucapkan banyak terimakasih pada Mami, karena selama ini sudah membantu saya kalau lagi kesusahan."

"Sama-sama, uang ini Mami terima, ya?" kata Mami sambil menghitung uang yang di berikan Bunga.

"Pas," ujarnya lalu menyimpan uang itu ke dalam brankas kecil yang ada di ruangannya.

"Kamu beneran mau berhenti kerja di sini?" wanita itu sebenarnya berat melepas Bunga, tapi dia tidak memaksa anak-anak yang bekerja dengannya agar terus kerja di tempat ini. "Iya, Mam. Saya dan Puti akan mencoba memulai usaha baru."

"Ya sudah tidak masalah, semoga kalian sukses. Mami hanya bisa mendoakan yang terbaik buat kalian yang sudah menemukan pelerjaan baru." Kedua wanita itu lalu berpelukan sebelum berpisah.

"Emmm, Mami boleh minta tolong kamu, ga?" ujar Mami menguraikan pelukannya.

"Minta tolong apa?"

"Ini untuk yang terakhir kalinya sebelum kamu pergi, bagaimana?" ujar Mami ragu mengatakannya pada Bunga, dia takut mantan anak buahnya itu menolak permohonannya.

"Selama saya bisa, pasti saya bantu Mami dengan senang hati," ujar Bunga.

"Jadi gini tadi pak Bram datang kesini, dia mencari kamu, terus Mami bilang kalau kamu akan berhenti kerja disini, tapi katanya sebelum kamu benar-benar keluar dari tempat ini, dia ingin malam ini kamu menemaninya minum sebagai tanda perpisahan. Bagaimana? Dia bilang hanya minum."

Bunga tampak berpikir, pak Bram ini salah satu langganannya juga. Pria itu baik pada Bunga, sering memberinya hadiah dan bonus. "Baiklah, dia bilang hanya minum 'kan?"

"Iya. Sekarang dia sudah nunggu kamu di tempat biasa."

Setelah berpamitan pada Mami, Bunga kemudian pergi ke tempat dia menerima tamu untuk menemui salah satu langganannya atau sebentar lagi akan menjadi mantan langganan.

"Maaf nunggu lama," ujar Bunga pada laki-laki yang tak kalah ganteng dari Fabian dan David, hanya laki-laki ini lebih tua beberapa tahun dari mereka.

"Sini duduk." Pria itu menepuk pahanya agar Bunga duduk di atas paha dia.

Bunga menghela nafasnya, kalau bukan karena Mami dia sudah pulang sekarang. Dengan perlahan Bunga mulai duduk di atas pangkuan laki-laki itu. Bunga mencium bau

alkohol begitu menyengat di tubuh Bram, dia yakin orang di hadapannya ini sudah mabuk.

"Katanya kamu akan keluar dari sini." Bram membelai wajah mulus Bunga. "Terus yang menemaniku siapa?"

Sesekali laki-laki tersebut mengecup pipi dan bibir Bunga.

"Iya, saya akan bekerja di tempat lain."

"Boleh saya menemuimu kalau saya kangen kamu," bisik Bram di telinga Bunga.

Bunga sudah berjanji akan berhenti dari pekerjaan ini, jadi dia sama sekali tidak ingin lagi melayani para pria hidung belang, " Maaf, mungkin saya akan pindah keluar kota," bohong Bunga.

"Aku bakalan kangen sama kamu," ujar laki-laki itu kemudian menarik tengkuk Bunga kasar, lalu mencium bibir ranum yang dulu sering bertukar saliva. Bunga belum siap dengan serangan Bram, sehingga dia sedikit memberontak. Di saat yang bersamaan, tiba-tiba Bunga merasa tubuhnya di tarik.

"Sialan!" pekik David. Dia langsung menarik tubuh Bunga.

Bughh! Bughh !

Dua pukulan melayang di wajah Bram, membuat laki-laki itu tersungkur ke lantai.

"Pak David," lirih Bunga. Setelah dua minggu tak bertemu akhirnya laki-laki itu menampakkan batang hidungnya lagi.

"Ayo pergi dari sini," ujar David membawa Bunga menjauh dari Bram tapi janda satu anak itu memberontak, dia tidak enak pada Bram.

"Tunggu, Pak. Bapak jangan seenaknya narik-narik saya." Bunga melepaskan lengan David.

"Kenapa? Saya kan sudah bilang, kalau kamu mau uang saya bisa kasih berapa pun yang kamu mau," ujar David emosi.

"Saya sudah membayar Bunga lebih dulu dari Anda, Tuan Kamil yang terhormat." Bram bangun dan langsung menarik lengan Bunga. Jadilah saat ini Bunga di berada di tengah-tengah dua pengusaha sukses. Perlu di ketahui, Bram adalah saingan bisnis David, mereka tidak pernah akur.

"Jadi malam ini, Bunga milik saya," ujar Bram tersenyum mengejek.

David mengeluarkan beberapa uang seratus ribuan, kemudian melemparkannya pada CEO perusahaan minyak dan tambang itu. "Ambil uang ini, Bunga akan pergi dengan saya, atau masih kurang?" David kembali membuka dompetnya dan mengeluarkan sisa uang yang ada.

"Saya tidak butuh uang kamu." Bram malah membawa tubuh Bunga dalam pelukannya. "Jangan kau sentuh dia!" Kini giliran David menarik paksa tubuh wanita yang bernama asli Wulan Maharani tersebut.

Sementara itu, tubuh Fabian membeku setelah melihat dengan jelas wajah wanita yang kini menjadi rebutan dua orang pria dewasa. Dia sangat shock sampai-sampai nyawanya ingin keluar dari jasad. Begitupun Bunga tak kalah shock saat melihat sosok laki-laki yang berdiri di belakang David.

"Rani." Fabian tidak menyangka kalau dia akan bertemu kembali dengan Rani-nya di tempat dan dalam keadaan seperti ini. "Rani kenapa kamu jadi seperti ini?" batin Fabian. Masih terngiang-ngiang di kepala Fabian perkataan

sahabatnya di restoran tadi, David dan Rani sudah berhubungan sejak beberapa tahun lalu juga pekerjaan Rani yang menjadi wanita bayaran untuk menghangatkan ranjang para laki-laki buaya.

"Mas Abi," lirih Bunga. Ibu satu anak itu dapat melihat sorot mata elang mantan suaminya yang penuh dengan amarah, kecewa, rindu menjadi satu.

Sekarang Fabian sudah tahu pekerjaan Bunga saat ini, itu bukan kabar baik, apalagi kalau Fabian tahu keberadaan Abi junior. Di pastikan laki-laki itu akan segera mengambil putra mereka dari Bunga. Dan satu lagi Fabian pasti merasa jijik padanya.

"Ada apa ini." Mami yang mendengar ada keributan langsung keluar dari ruangannya untuk melihat apa yang terjadi.

"Katakan padanya kalau saya yang lebih dulu membayar Bunga malam ini," ujar Bram.

"Saya akan membayar sepuluh kali lipat, tapi malam ini Bunga ikut saya." David tidak mau kalah dari lawan bisnisnya.

"Tidak bisa, Bunga milik saya."

"Cukup! Bunga akan pulang malam ini, dia sedang sakit," ujar Mami. "Irfan antar Bunga pulang." Titahnya pada salah satu anak buah dia yang bernama Irfan.

"Maaf pak Bram, pak David. Bunga sedang tidak enak badan," ujar Mami. Lebih baik Bunga pulang ke rumahnya dari pada jadi rebutan laki-laki buaya seperti mereka, lagipula Bunga sudah berhenti bekerja disini.

Bunga berjalan di belakang Irfan. Matanya masih terus menatap Fabian yang juga menatapnya lekat.

"Aku duluan, aku harus menyusul calon istriku." David menepuk pundak sahabatnya lalu berlari keluar menyusul Bunga.

"Calon istri?" Fabian tersenyum getir.

"Ayo, Mbak Bunga, saya antar pulang," ujar Ifan sopan.

"Terimakasih, Fan." Ketika hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba tangannya di tarik seseorang.

"Kita pulang bareng," ujar orang itu lalu membawa Bunga ke dalam mobilnya.

Bunga hanya diam saat laki-laki itu menuntunnya, dia sudah lelah. Bukan karena di perebutkan oleh dua orang pengusaha, tapi melihat tatapan kecewa mantan suaminya.

"Pakai seat belt- nya,"ujar David. Mereka sudah berada di dalam mobil. David tidak langsung pergi dari tempat ini. Dia tahu dia salah, tapi David cemburu melihat Bunga di cium oleh Bram, dia tidak rela. Bukan calon istrinya 'kan? Meski Bunga belum mengatakan 'iya'.

"Maaf, tadi saya hanya tidak suka kamu bersama Bram," David memulai pembicaraan.

"Pak David 'kan tahu pekerjaan saya, seharusnya Anda tidak berbuat seperti itu pada pelanggan saya," ujar Bunga, dia hanya ingin menegaskan pada David kalau dirinya memang tidak pantas dengan daddy Tasya itu.

David memukul stir mobilnya, bagaimana meyakinkan Bunga kalau dia benar-benar mencintai wanita itu dan ingin menikah dengannya. "Saya mencintai kamu Bunga, salah. Bukan cuma kamu tapi Rafa juga, saya sayang kalian berdua. Kalau itu yang kamu takutkan. Saya ga peduli apa perkerjaan kamu sekarang."

Ya satu lagi yang membuat Bunga enggan membuka hatinya untuk pria lain, yaitu keberadaan sang putra, dia tidak ingin menikah dengan laki-laki yang tidak mau menerima anaknya.

"Saya tidak ingin membahas itu sekarang, Pak."

"Baiklah, ayo sekarang kita pulang."

"Tapi ..., Dia?" Bunga ingin menanyakan siapa laki-laki yang datang bersama David, tapi ia takut David salah paham lagi.

"Oh, Fabian bisa pulang sendiri," ujar David santai.

"Dia mau ngapain kesini?" Tidak mungkin 'kan Fabian sering 'jajan' di luar seperti David, yang Bunga tahu istrinya Fabian itu sangat cantik, dan keluarga mereka juga terlihat harmonis. Apa jangan-jangan emang itu sifat asli sang mantan suami? Suka menyewa wanita juga untuk memuaskannya.

"Mau nyari teman tidur, dia sedang banyak masalah dengan istrinya," ujar David asal.

"Bapak temenan sama dia?"

"Kita sahabatan dari zaman SMA."

Bunga menelan ludahnya, kalau David dan Fabian bersahabat sudah di pastikan mantan suaminya itu akan mengorek informasi tentang dirinya dari David.

"Emm, Pak boleh saya minta tolong?" David menatap Bunga, tumben sekali wanita itu minta tolong padanya.

"Tolong jangan bilang siapa-siapa di mana saya tinggal."

"Kenapa?"

"Saya hanya tidak ingin ada yang tau di mana saya tinggal kecuali Anda dan Puti,"

"Oke, tapi dengan satu syarat," ujar David. Bunga memicingkan mata, perasaan sudah tak enak.

"Syarat apa?"

"Ini." David mendekatkan wajahnya kemudian mengecup bibir Bunga. "Saya kangen banget sama kamu," ujarnya di sela ciuman, lalu kembali melumat bibir yang selalu ia rindukan itu. Bunga diam tak membalas ciuman David, jujur ia juga mulai merindukan laki-laki ini.

Tanpa mereka sadara, Fabian melihat semuanya dari kejauhan, dia mengepalkan tangannya melihat sahabat dan mantan istrinya berciuman di dalam mobil.

Dua Pulu Tiga

"Saya serius dengan ucapan saya, Bunga, kita menikah, dan kamu tidak perlu lagi cape-cape kerja," kata David. Saat ini keduanya sudah tiba di depan gedung apartment Bunga, tapi mereka masih berada di dalam mobil.

"Maaf, Pak. Tapi untuk saat ini saya masih ingin sendiri."

Ayah satu anak itu menghela nafasnya, selalu itu jawaban Bunga jika di ajak menikah. "Saya akan tunggu kamu sampai kamu siap, tapi tolong jangan larang saya untuk menemui kamu, dan satu lagi. Apa kamu tidak ingin bekerja dengan saya? Dari pada kamu harus bekerja di tempat itu, saya akan menggajih kamu sepuluh kali lipat dari pendapatan kamu di sana,"

"Soal itu, sebenarnya hari ini saya datang ke kelab untuk pamit pada Mami, saya sudah berhenti kerja di sana. Mungkin saya dan Puti akan membuka usaha," ujar Bunga membuat David tersenyum lebar.

"Benarkah? Itu berita bagus, kalau kamu dan Puti butuh modal, saya akan membantu kalian."

Bunga menggeleng, dia tidak ingin merepotkan orang lain. "Untuk modal, Alhamdulillah kami punya, terimakasih atas bantuannya,"

"Kalian akan membuka usaha apa?"

"Mungkin toko kue, kebetulan saya bisa membuat kue kering dan kue basah."

Ya dulu Bunga sering membuat kue bersama ibu angkatnya, begitu juga Puti. Jadi keduanya tidak perlu mencari orang lain untuk membuat kue di toko kue mereka.

"Semoga usaha kalian lancar, jujur saya senang banget kamu keluar dari tempat itu." David bersorak gembira dalam hati, sekarang yang harus dia lakukan adalah meyakinkan Bunga agar mau menikah dengannya.

"Dan kalau kalian butuh apa-apa, tinggal bilang sama saya."

"Terimakasih, Pak. Kalau begitu saya masuk dulu, Abi sudah menunggu saya dari tadi."

"Iya, hati-hati."

Tapi sebelum Bunga turun dari mobil David, laki-laki itu kembali memanggil Bunga, "Bunga!"

"Ada apa?" Bunga menatap David.

"Selamat malam."

"Selamat malam juga, Pak David."

David tidak langsung pergi, dia memastikan kalau ibu satu anak itu benar-benar masuk ke dalam apartmentnya. Setelah memastikan Bunga masuk ke dalam, David kemudian melajukkan mobilnya meninggalkan apartment Bunga.

✿

Tiba di apartment Bunga melihat ternyata Abi belum tidur, kebetulan besok hari libur jadi dia meminta izin pada bundanya untuk tidur malam.

"Belum tidur, Sayang." Bunga duduk di samping putranya yang sedang serius menonton pertandingan bola. Sepak bola adalah olahraga favorite Abi junior. Siswa kelas 4 SD itu tidak pernah ketinggalan berita tentang bola.

"Tanggung, Bun. Lagi seru," ujar Abi.

"Ya sudah kalau selesai langsung tidur, oke. Bunda ke kamar dulu,"

"Siap, Bunda."

Bunga lalu melangkahkan kaki jenjangnya menuju kamar, sebenarnya dia tidak merasa ngantuk, hanya pertemuan tidak sengaja dengan Fabian malam ini membuat kepalanya sakit.

Hingga pukul dua dini hari, Bunga tidak dapat memejamkan matanya, bayang-bayang wajah kecewa Fabian saat melihatnya di kelab tadi sore terus berputar di otak Bunga.

"Mas Abi, aku mohon pergilah dari pikiranku, jika kamu sudah bahagia dengan keluargamu jangan pernah temuiku lagi." Bunga memukul-mukul kepalanya pelan, berharap bayangan sang mantan suami enyah dari pikirannya.

"Aku janji setelah ini, aku akan melupakanmu."

Ya itu yang akan Bunga lakukan. Move on dari Fabian. Setelah melihat Fabian dan istrinya, Bunga berjanji akan melupakan laki-laki yang telah memberinya seorang putra itu.

"Kamu harus bisa melupakan dia, Mas Abi-mu itu sekarang bukan punyamu lagi. Ingat itu Bunga!" ujar Bunga pada dirinya sendiri. Dia terus bermonolog dalam hati hingga dia benar-benar tertidur.

✿

Sama halnya dengan Bunga, Fabian juga tidak bisa tidur. Malam ini dia memilih tidur di kamar Chika. Pria itu masih tidak ingin bertemu dengan istrinya. Padahal saat ini Ranty tidak ada di rumah, setelah kepergian suaminya, wanita yang tengah berbadan dua itu juga pergi ke apartment sang kekasih.

"Kamu sudah benar-benar berubah, Rani. Kenapa memilih pekerjaan itu." Pantas saja, Rani-nya terlihat berbeda, ternyata mantan istrinya itu bekerja di kelab malam.

"Apa gara-gara aku kamu jadi begini?" Fabian tidak dapat membayangkan Rani tidur dengan banyak laki-laki selama ini, memikirkannya saja membuat kepalanya mau pecah. Marah, cemburu, kecewa semua jadi satu. Sungguh dia tidak rela jika ada laki-laki lain menyentuh mantan istrinya itu. Seharusnya dia satu-satunya pria yang memiliki Rani.

"Maafkan aku, seharusnya dulu aku tidak menceraikanmu, Rani."

"AHHHHHH!" Fabian menjambak rambutnya prustasi. Sungguh dia menyesal telah menceraikan perempuan itu dan menyuruhnya berbahagia dengan laki-laki lain.

"Papa kenapa?" Chika membuka matanya saat mendengar suara Fabian.

"Papa ga apa-apa, Sayang. Hanya mimpi buruk. Ayo tidur lagi." Fabian membaringkan dirinya di samping Chika. "Maafkan Papa ganggu tidur kamu."

"Papa ga baca doa, ya, sebelum tidur? Makanya jadi mimpi buruk," ujar Chika. Gadis cilik itu mendongakkan kepala agar melihat wajah ayahnya.

"Iya Papa lupa berdoa. Sekarang kita tidur, masih malam." Fabian mengecup pucuk kepala Chika. Dia tidak bisa keluar rumah lama-lama karena tidak bisa meninggalkan putrinya terlalu lama.

✿

Seminggu kemudian, toko kue Bunga dan Puti sudah di buka dua hari lalu, rutinitas Bunga jadi berubah. Di pagi hari setelah mengantar putranya sekolah, Bunga baru pergi ke toko, dan akan menjemput Abi siang hari kemudian kembali ke tokonya. Kadang Abi ikut ibunya jika merasa bosan di rumah.

Sudah seminggu juga Bunga tidak bertemu Fabian lagi. Mungkin laki-laki itu tidak akan pernah mau menemuinya kembali setelah tahu pekerjaan Bunga. Itu bagus, jadi Bunga tidak perlu menghindar jika bertemu dengannya. Ingin sekali Bunga mengetahui kehidupan Fabian sekarang pada David, tapi dia tidak ingin David bertanya macam-macam apa hubungannya dengan sang sahabat.

Kalau David jangan di tanya, setelah mengetahui di mana lokasi toko kue Bunga, tiap hari dia berkunjung ke sana. Dari mana laki-laki itu tahu? Ternyata suami Puti salah satu karyawan David di perusahaannya. Jadi mau tidak mau suami Puti memberitahu di mana toko kue istrinya.

"Ini udah kamu catet semua bahan-bahan yang harus di beli?" tanya Bunga pada Puti. Di hari kedua toko mereka di buka, sudah mulai banyak orang yang mengenalnya, karena memang tempatnya yang strategis.

"Iya, semua udah aku tulis di kertas itu," ujar Puti. Wanita itu kini hanya bisa duduk di depan kasir, dia tidak bisa membantu Bunga membuat kue karena saat ini Puti tengah hamil, dan kalau masuk dapur akan mual-mual.

"Aku pergi ke supermarket dulu, oke."

Bunga pergi ke supermarket menggunakan motor matic berwarna merah miliknya, yang di beli beberapa hari lalu. Meski hanya motor second, tapi masih bagus, dan Bunga gunakan untuk memudahkannya kesana-kemari.

Tiba di supermarket yang dituju, ternyata banyak bahan yang kosong, akhirnya Bunga harus pergi ke pasar yang jaraknya cukup jauh. Butuh waktu tiga puluh menit agar Bunga tiba di pasar. Untungnya di pasar itu terdapat semua bahan yang Bunga inginkan.

Saat berjalan menuju parkiran dimana motornya berada, tiba-tiba Bunga mendengar seseorang memanggil namanya, dan Bunga sangat hapal dengan suara itu.

"Rani! Rani! Tunggu!" Meski dari kejauhan tapi Bunga mendengar jelas orang itu menyebut namanya.

"Tunggu!" orang itu menahan pundak Bunga.

"Tunggu Bunga!"

Deggg

Tadi orang itu memanggil-manggil nama Rani, sekarang Bunga. Apa dia sudah tahu semuanya?

"Bisa kita bicara sebentar ..., Ra ..., emm, Bunga!" ujar orang itu. Mungkin ini saatnya dia berbicara dengan laki-laki yang berdiri tepat di belakangannya, batin Bunga.

"Apa sekarang nama kamu sudah berubah menjadi Bunga?"

Bunga diam, dia masih mengumpulkan keberanian untuk berbicara dengan mantan suaminya.

Fabian kemudian membalikkan tubuh mantan istrinya yang terlihat lebih berisi dari terakhir kali dia meninggalkannya sepuluh tahun lalu.

"Kamu tenang saja, saya akan membayar setiap detik waktu kamu."

Dua Puluh Empat

"Kamu tenang saja, saya akan membayar setiap detik waktu kamu." Kini jarak antara Fabian dan mantan istrinya begitu dekat, dia dapat melihat dengan jelas wajah si Kasir Minimarket yang telah membuatnya jatuh cinta sedalam-dalamnya. "Berapa biasanya para lelaki itu membayarmu?" ujar Fabian dengan nada dingin.

Sementara itu Bunga sekuat tenaga menahan airmatanya agar tidak keluar, dadanya tiba-tiba terasa sesak, hatinya sakit mendengar ucapan sang mantan suami. Meski itu kenyataan kalau selama ini dia di bayar oleh para laki-laki untuk menghangatkan ranjang mereka.

"Katakan! Saya ingin bicara sama kamu, jadi berapa rupiah yang harus bayar, Bunga?"

"Bahkan nama kamu pun sekarang sudah berubah." Fabian tersenyum getir, seharusnya dia memikirkan ini sebelumnya, kalau Rani-nya pasti sudah mendapatkan laki-laki lain. Tidak mungkin dia masih hidup sendiri.

"Cukup, Dokter! Di antara kita sudah tidak ada lagi yang perlu di bicarakan, kita sudah bukan siapa-siapa lagi, kita juga tidak mempunyai hubungan apapun sekarang. Jadi berhenti menemui saya." Tetesan bulir bening mulai keluar dari kedua sudut mata Bunga tanpa bisa ia cegah lagi. Ucapan Fabian tadi lebih menyakitkan di banding ucapan orang-orang yang sering menghinanya selama ini.

"Urusan kita sudah selesai sepuluh tahun yang lalu. Jadi, tidak ada yang perlu di bicarakan lagi."

"Bukankah Anda sudah bahagia dengan anak dan istri Anda? Bahkan sebentar lagi kalian akan punya anak lagi 'kan?"

"Kamu tau istri saya?" Bunga mengangguk.

"Saya pernah melihat kalian bertiga, sungguh keluarga yang sangat harmonis." Bunga merutuki dirinya sendiri karena selama ini masih mengharapkan Fabian dan mengabaikan laki-laki yang tulus mencintainya.

"Jadi untuk apa Anda ingin berbicara dengan saya?"

"Maaf," hanya kata itu yang terucap dari bibir Fabian.

Bunga terkekeh, lalu berkata, "Saya maafkan. Mulai sekarang jangan pernah menemui saya lagi. Kalau pun kita bertemu di suatu tempat, anggap saja kita tidak saling kenal."

"Kenapa kamu jadi begini, Rani?" ujar Fabian, Bunga mengerutkan dahi tidak mengerti maksud perkataan mantan suaminya.

"Begini bagaimana?"

"Kenapa kamu memilih pekerjaan itu? Apa tidak ada pekerjaan lain?" Fabian penasaran mengapa Rani bisa bekerja sebagai wanita bayaran.

"Bukan urusan Anda. Sejak Anda menceraikan saya, dan meminta saya untuk bahagia, saya lakukan. Saya sudah bahagia sekarang."

"Apa dengan menjadi wanita bayaran kamu bahagia?" Ingin sekali Fabian memeluk Rani sekarang, dia sangat rindu dengan wanita di hadapannya ini.

"Iya, saya bahagia dengan pekerjaan saya, buktinya selama ini saya baik-baik saja dan bisa menghidupi kehidupan saya sendiri."

"Lalu David, apa kamu akan menikah dengannya?"

"Kalau iya kenapa?"

Fabian mengepalkan tangannya, ada rasa tidak rela melihat sahabat dan mantan istrinya bersama. "Wanita murahan sepertimu tidak pantas untuk David," ujar Fabian datar.

"Apa Anda bilang? Wanita murahan?"

"Benar 'kan? Wanita yang sering menjajakkan tubuhnya di kelab malam adalah wanita murahan?" kata Fabian, dia sendiri tidak tahu kenapa kalimat itu keluar dari mulutnya, mungkin karena dia cemburu melihat Bunga dan David mempunyai hubungan spesial.

Bunga menyeka airmatanya yang mulai mengalir dengan deras, '*Wanita murahan? Mas Abi bilang aku wanita murahan?*' jerit Bunga dalam hati. Untuk kedua kalinya Bunga mendengar sendiri dari mulut Dokter Fabian kalimat yang menusuk hatinya. Dulu kata talak, sekarang wanita murahan.

'Dia benar-benar sudah menganggapmu wanita murahan Bunga,'

Fabian yang melihat Bunga menitikkan airmatanya merasa bersalah, seharusnya dia tidak berbicara begitu pada Bunga, meski itu kenyataan. Pasti mantan istrinya itu mempunyai alasan mengapa sampai memilih menjadi seorang Wanita Malam.

"Ya saya memang wanita murahan seperti yang Anda bilang. Tapi asal Anda tau, bukan saya yang mengejar Tuan David. Kalau boleh minta tolong, katakan pada teman Anda itu untuk tidak mengejar saya lagi, dan katakan kalau saya tidak pantas untuknya," ujar Bunga sambil terisak.

"Sepertinya sudah tidak ada lagi yang harus kita bicarakan, dan memang tidak ada, jadi sekarang saya permisi." Bunga lalu pergi meninggalkan Fabian.

"Bunga!" seru Fabian. Ibu satu anak itu menghentikan langkahnya mendengar panggilan dari sang mantan.

"Saya benar-benar ingin membayar kamu untuk menghangatkan ranjang saya malam ini," ujar Fabian. Ya laki-laki itu memutuskan menyewa Bunga malam ini. Dia benar-benar merindukan Rani, masabodo dengan status mereka saat ini. Apapun akan dia lakukan agar bisa bersama Rani meski hanya satu malam.

"Layani saya seperti kamu melayani para laki-laki yang membayarmu." Fabian mendekati Bunga. "Saya akan memberikan bonus jika kamu melayani saya dengan baik," bisik Fabian di telinga Bunga.

Bunga menegang, apa mantan suaminya ini sudah gila?

Melihat Bunga hanya diam, Fabian menghirup aroma wanita itu dalam-dalam, aromanya sudah berubah dari terakhir kali sebelum mereka bercerai.

Tanpa Bunga dan Fabian sadari, tak jauh dari mereka ada seseorang yang sejak tadi terus mengamati mereka. Sesekali dia memotret dua insan itu.

"Hallo, Jeng Ranty. Saya punya kabar penting untuk Jeng Ranty," ujarnya menghubungi seseorang.

Dua Puluh Lima

Di waktu yang bersamaan, di tempat yang lain.

Tepatnya di sebuah rumah mewah bergaya abad pertengahan yang terlihat antik karena di terapkan di zaman modern seperti saat ini. Rumah yang memiliki bangunan tiga lantai ini memberi kesan hangat dan mewah, karena hunian ini didominasi batu alam disetiap dindingnya. Yup itu adalah rumah utama keluarga Dirgantara, tepatnya rumah orang tua Fabian.

Saat ini ayah dan ibu Fabian sedang berkumpul di ruang keluarga, mereka sengaja menyuruh menantunya, Ranty, untuk datang ke rumah mereka.

"Duduk!" ujar Fariz dingin. Ranty yang melihat mertuanya sedikit berbeda dari biasanya jadi merasa takut.

"Sebenarnya ada apa, Mami sama Papi nyuruh aku datang kesini?" Sejak mendapatkan telepon dari sang ibu mertua, Ranty bergegas menemui mereka, meski malas, tapi dia tetap datang ke rumah ini, dia harus terlihat baik di depan mertuanya.

"Buka!" Fariz memberikan sebuah amplop putih pada Ranty.

"A-pa ini?" tanya Ranty gugup.

"Bukalah,"

Ranty begitu terkejut melihat isi amplop yang di berikan ayah mertuanya. Beberapa foto dirinya dan Andre, salah satunya saat mereka pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kandungannya kemarin.

"Jadi, anak siapa yang sedang kau kandung saat ini?" tanya Fariz. Dia sengaja menyuruh seseorang mengikuti Ranty kemana pun wanita itu pergi sejak enam bulan lalu.

"A-naknya, Mas Bian, Pi," ujar Ranty, keringat dingin keluar dari tubuhnya. Apalagi melihat tatapan tajam sang ayah mertua.

"Yakin?" Fariz tahu hubungan Fabian dengan Ranty seperti apa, selama menikah putranya itu menjaga jarak dengan wanita yang telah resmi menjadi istrinya. Awalnya laki-laki berusia 65 tahun itu sangat bahagia mendengar Ranty hamil, berarti Fabian sudah jatuh cinta kembali pada mantan pacarnya itu.

"Apa saya harus percaya kalau itu cucu saya?" Calon putra mahkota keluarga Dirgantara yang telah laki-laki itu sematkan pada bayi dalam kandungan Ranty, kini harus dia cabut kembali, karena bayi itu nyatanya bukan turunan Dirgantara.

"Percuma kamu bohong, Ranty. Ini bukan pertama kalinya kamu mengkhianati putra saya."

Ranty menarik nafasnya perlahan, ya, percuma berbohong pada ayah mertuanya sekarang, Fariz bukan orang bodoh, pasti dengan uang yang dia miliki laki-laki tua itu akan mencari tahu sendiri kebenarannya.

"Iya, bayi ini memang bukan anak kandung Mas Bian, melainkan anaknya Mas Andre."

Lestari menutup mulutnya tak percaya mendengar pengakuan menantu kesayangannya, "Bagaimana bisa kamu mengkhianati Fabian lagi, dulu kami masih terima saat kamu lebih memilih kakaknya, tapi sekarang? Kamu selingkuh dengan teman baiknya?"

"Oh, bukan. Seorang teman baik tidak akan berselingkuh dengan istri temannya. Apa kurang Fabian sehingga kamu berpaling darinya?" Ibu Fabian menatap jijik pada Ranty, bisa-bisa dua orang yang sudah ia beri hidup mewah selama ini mengkhianati putranya.

"Karena Fabian tidak pernah mencintai saya lagi, dia benar-benar benci dengan saya, meski kita sudah menikah dia tetap menjaga jarak, membangun benteng pertahanan di antara kami berdua. Dia mempertahankan rumah tangga kami hanya demi Chika." Ranty tahu kalau Fabian mencintai wanita lain, tapi dia tidak mempermasalahkan hal itu, karena Ranty tahu, Fariz tidak merestui hubungan mereka dan suaminya itu sangat nurut dengan perintah ayahnya, jadi dia tidak khawatir sama sekali Fabian akan meninggalkannya demi wanita lain apalagi Chika yang sangat membutuhkan Fabian.

"Kenapa kamu tidak meminta cerai dari Fabian? Agar kamu bisa hidup bebas."

"Karena saya mencintainya."

"Tapi kenapa kamu berselingkuh di belakangannya?"

"Saya pikir dengan hadirnya bayi lagi di rumah akan membuat Fabian mencintai saya kembali, dan rencana saya berhasil, saat mengetahui saya hamil, Fabian berubah, dia jadi lebih perhatian dengan saya. Tapi sangat sulit masuk kedalam hatinya, karena dia mencintai wanita lain, itu sebabnya saya masih menjalin hubungan dengan Andre."

"Wanita mana maksud kamu?" Fariz memang tidak memberitahu sang istri kalau putra mereka telah menikah. Fabian juga tidak cerita pada ibunya, karena wanita itu tidak bertanya dan juga terkesan bodo amat dengan perasaan putra keduanya itu.

Ranty menatap ayah mertuanya, pasti dokter itu tahu siapa wanita yang di cintai putra mereka. "Saya tidak kenal, hanya Fabian sering memandangi foto wanita itu."

Ya Ranty pernah melihat Fabian sedang memandangi foto seseorang di ruang kerjanya, Ranty juga pernah melihat wajah wanita itu sekilas, itupun tidak terlalu jelas wajahnya.

"Papi tau wanita itu?" kini Lestari bertanya pada suaminya. Laki-laki menggeleng, dia memang tidak kenal dengan mantan menantunya, hanya melihat pernah melihat foto Rani yang di ambil oleh anak buah dia.

"Jangan cari alasan menyalahkan Fabian, salah kamu sendiri tidak bisa mengambil kembali hati Fabian," ujar Fariz. Apapun alasannya, perselingkuhan Ranty Kalu ini tidak bisa dia maafkan.

"Terus sekarang bagaimana, Pi? Bilang yang sebenarnya pada putra kita kalau bayi yang ada dalam kandungan istrinya bukan darah daging dia?"

Ranty hanya pasrah jika harus keluar dari keluarga ini, masih ada harta ayah tirinya, sang bunda pasti bisa mengambil semua harta Danu Mahendra.

"Kita tidak bisa meminta Fabian menceraikan istrinya sekarang, karena itu akan berdampak pada kesehatan Chika, Papi tidak ingin terjadi sesuatu pada gadis kecil kita," kata Fariz, dia memang sangat menyayangi Chika karena gadis itu satu-satunya peninggalan Almarhum putra pertamanya.

"Lalu apa?"

"Kalau bukan karena sahabatku Danu, mungkin aku akan menyingkirkan kamu saat ini juga. Danu sangat menyayangi kamu, Ranty. Jadi aku akan tetap membiarkanmu hidup dengan Fabian. Tapi dengan syarat...."

"Tinggalkan Andre, jangan pernah lagi kamu menemui dia, hiduplah dengan Fabian dan anak-anak kamu. Dia pasti akan menyayangi anak itu meski tau kalau itu bukan anaknya."

"Saya akan menjaga rahasia ini, sampai Fabian tahu sendiri kebenarannya."

"Saya melakukan ini demi Chika. Dan satu lagi, bayi yang kamu kandung sekarang, tidak akan mendapatkan sepeserpun dari kekayaan keluarga Dirgantara."

Ya Fariz sudah memikirkan masalah ini semalaman, Fariz akan merahasiakan perselingkuhan Ranty dari Fabian, dia memang tidak akan pernah memaafkan Ranty kali ini, tapi dia melakukan semuanya hanya demi cucunya Chika juga sang sahabat karib, Danu Mahendra, ayah tiri Ranty.

"Baiklah saya setuju. Terimakasih Papi masih memperbolehkan saya menjadi bagian dari keluarga kalian." Ranty tidak akan tinggal diam, setelah dirinya mempunyai kekuatan, dia akan pergi dengan Andre, tapi untuk saat ini, wanita berusia 35 tahun itu akan menuruti keinginan Fariz.

"Jangan pernah panggil saya Papi kalau tidak ada Fabian. Sekarang silahkan angkat kakimu dari sini!" usir Fariz, mungkin setelah ini dia tidak ingin sering-sering melihat wajah Ranty.

Ranty bangun dari duduknya dengan sedikit kesusahan karena perutnya yang semakin membesar, dia berjalan lambat keluar dari rumah mertuanya.

Saat hendak masuk mobil, ponselnya berdering, seseorang menghubunginya, " Hallo!"

"*Hallo, Jeng Ranty. Saya punya kabar untuk Jeng Ranty,*" ujar seseorang yang menghubunginya.

"Kabar apa?" tanya Ranty, sebenarnya dia malas berbicara dengan orang lain saat ini.

Orang yang menghubungi Ranty adalah teman arisan wanita itu, mereka berdua cukup dekat.

"Saya tadi ga sengaja melihat suami Jeng Ranty dengan wanita itu loh, yang pernah di labrak jeng Mita," kata wanita itu di seberang sana.

"Fabian jalan sama pelakor, itu?" seru Ranty. "Jeng Sukma ga salah orang 'kan?"

Salah satu suami temannya Ranty memang pernah ketahuan menggunakan jasa Bunga, waktu itu Bunga juga di labrak habis-habisan oleh teman Ranty itu.

"Masa saya ga bisa bedain mana orang lain, mana papanya Chika. Saya yakin banget, pelakor itu sekarang ngincer suami Jeng Ranty," kompor wanita itu.

"Gimana nih, Jeng. Kita harus labrak pelakor itu, ga ada kapok-kapok godain suami orang."

"Saya akan kumpulkan bukti dulu, setelah itu baru kita bertindak." Ranty masih belum percaya kalau suaminya ada hubungan dengan wanita bayaran, karena dia kenal Fabian, laki-laki tidak seperti pria lain yang sering 'jajan' di luar.

"Saya sudah punya bukti, Jeng. Saya punya foto mereka berdua yang saya ambil barusan. Nanti saya kirim biar Jeng percaya."

Benar saja tak lama kemudian teman Ranty itu mengirim banyak foto Fabian dan Bunga waktu mereka sedang bicara tadi. Dia sangat hapal wajah Bunga, karena waktu itu dia ikut melabrak Bunga bersama temannya.

Ranty mengepalkan tangannya, meski dia juga telah berselingkuh bahkan sampai mengandung anak

selingkuhannya, tapi dia tidak rela di selingkuhi oleh Fabian apalagi dengan wanita seperti Bunga.

Wanita yang tengah berbadan dua itu kini kembali masuk ke dalam rumah orang tua Fabian, dia akan menemui ibu mertuanya.

"Ada apa lagi kamu datang kesini?" tanya nyonya Dirgantara.

"Mami harus liat ini." Ranty menyodorkan ponselnya pada Lestari agar wanita paruh baya itu melihat foto-foto putranya bersama seorang perempuan.

"Mami kenal 'kan, siapa wanita itu?"

"Fabian tidak seperti itu, pasti kamu salah orang." Nyonya Dirgantara masih tidak percaya kalau Fabian ada hubungan dengan wanita yang sudah terkenal dengan sebutan pelakor itu.

"Itu asli foto Fabian, Mi. Temanku yang melihat sendiri kalau Fabian sedang bersama perempuan itu."

"Aku sangat membutuhkan bantuan Mami kali ini, tolong bantu aku menghancurkan wanita itu. Aku ingin memperbaiki rumah tanggaku dengan Fabian," ujar Ranty penuh harap.

Nyonya Dirgantara tampak berpikir kemudian mengangguk. Dia benci perselingkuhan, jadi kali ini dia akan ada di pihak Ranty.

"Kali ini aku akan membantumu, kita akan cari waktu yang tepat untuk menemui perempuan itu," ujarnya.

Ranty tersenyum smirk, dia sudah tidak sabar melabrak wanita itu, 'Tunggu aku wanita murahan, kita akan segera bertemu.'

Dua Puluh Enam

"Layani saya seperti kamu melayani para laki-laki yang membayarmu." Fabian mendekati Bunga. "Saya akan memberikan bonus jika kamu melayani saya dengan baik."

Bunga menghembuskan nafas kasar, kata-kata Fabian terus terngiang di otaknya. Kejadian tadi siang saat ayah dari putranya itu berlaga seolah dia adalah pria hidung belang langganannya.

Tidak ada tatapan cinta yang Fabian tunjukkan untuknya seperti dulu saat mereka masih bersama, Bunga dapat merasakan kalau Fabian memang menginginkannya, tapi bukan karena cinta, melainkan sebagai wanita pemuas nafsu belaka.

Kedaannya sekarang sudah berubah, dia bukan lagi wanita bayaran, dia tidak akan lagi menerima tawaran laki-laki manapun untuk melayani mereka. Bunga benar-benar ingin kembali hidup normal. Dan pertemuannya dengan Fabian tadi siang, membuat hati Bunga terluka.

Flashback

"Kenapa diam, saya benar-benar akan membayar kamu, Bunga, berapa pun yang kamu minta, saya akan memberikannya, asal malam ini kamu menghangatkan ranjang saya," ujar Fabian, Bunga dapat merasakan hembusan nafas laki-laki itu. Mereka masih berada di jalan samping sebuah toko.

"Saya mohon Dokter Fabian yang terhormat, izinkan saya pergi." Bunga memohon dengan sangat, kalau bukan di tempat umum, dia sudah menampar mantan suaminya ini.

"Kenapa kamu sangat jual mahal pada saya, sedangkan pada laki-laki lain, dengan senang hati kamu melayaninya." Fabian menjauhkan dirinya dari Bunga. Memberikan tatapan membunuh pada wanita itu.

"Maaf saya harus pergi." Bunga tidak ingin lama-lama berdekatan dengan Fabian, mantannya itu sudah sangat berubah. Untuk apa coba dia meminta Bunga melayaninya, sedangkan pria itu mempunyai istri yang sangat cantik.

"Tunggu!" Fabian tidak membiarkan Bunga pergi begitu saja, saat ini mereka berdua menjadi pusat perhatian orang-orang yang lewat.

"Apa lagi, Dokter?"

"Jangan menikah dengan David." Sebenarnya bukan itu yang ingin Fabian katakan, tapi jika dia teringat agedan dimana David mencium Bunga di kelab malam beberapa hari lalu, membuat Fabian cemburu, ingin rasanya menghajar sahabatnya dan mengatakan kalau Bunga itu miliknya.

"Dengar ya Dokter Fabian yang terhormat, David yang meminta saya menikah dengannya, bukan saya. Jadi seperti yang sudah saya katakan tadi, bilang sama teman Anda itu kalau saya tidak pantas untuknya," ujar Bunga, melipatkan kedua tangannya di depan dada. Sudah cukup Fabian terus menghinanya.

"David mencintai kamu," lirih Fabian.

"Lalu? Masalah buat Anda, kalau Pak David mencintai saya, begitu juga sebaliknya?"

"Maksud kamu? Apakah kamu juga mencintainya, Rani?"

"Iya, saya mencintai David. Dia laki-laki yang baik, saya sudah lama kenal dengan seorang David Kamil," Bunga berusaha meyakinkan Fabian agar laki-laki tidak lagi mengganggunya.

'Aku belum sepenuhnya mencintai David, Mas. Karena hatiku masih mencintaimu,' gumam Bunga dalam hati, tidak mungkin dia mengucapkannya langsung pada dokter itu.

"David bukan laki-laki baik, dia sering mabuk dan bermain perempuan di luar sana." Jika dia tidak bisa meyakinkan David agar tidak menikahi Bunga, mungkin Fabian akan merayu Bunga agar tidak menerima sahabatnya.

"Saya sudah tau siapa David. Laki-laki yang datang ke kalab malam semuanya bukan laki-laki baik-baik, saya kenal David. Setidaknya dia selalu cerita kehidupan pribadi tanpa ada yang di tutupi dari saya."

"Kenapa kamu masih mau menerima pria seperti David?"

"Kenapa? Jadi saya harus menerima pria seperti Anda, gitu?" Bunga tertawa renyah.

"Anda lucu, Dokter. David lebih baik dari Anda, karena sejak awal bertemu dia jujur pada saya kalau dia pria beristri."

Fabian mengepalkan tangan mendengar Bunga membandingkan dirinya dengan sang sahabat. Jelas dia lebih dari David, dia tidak pernah mabuk atau tidur dengan wanita bayaran seperti yang sering di lakukan David.

"Kenapa wajah Anda, Dokter? Anda tidak terima kalau sahabat Anda itu lebih baik dari Anda?" Bunga dapat melihat kalau sekarang Fabian sedang menahan amarah.

"Memang benar 'kan?" Kini Bunga berjalan mengelilingi Fabian.

"David pria bajingan, begitu juga saya, WANITA MURAHAN!" desis Bunga tepat di telinga mantan suaminya, dengan menekankan kalimat wanita murahan. "Jadi, menurutku,kami berdua memang cocok. Setidaknya laki-laki itu tidak pernah membohongi saya, seperti yang di lakukan

salah satu temannya." Fabian tahu kalau Bunga sedang menyindirnya.

Setelah mengatakan itu, Bunga benar-benar pergi meninggalkan Fabian, sebelum laki-laki itu kembali berbicara. Fabian jelas tahu siapa teman David yang di maksud Bunga. "Saya akan jelaskan kenapa waktu itu saya menikah dengan Ranty," ujar Fabian sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Dan saya tidak tertarik untuk mendengarkannya." Bunga kembali melanjutkan langkahnya.

'Menjelaskan apa? Aku tidak butuh penjelasan kamu, Mas,' gerutu Bunga dalam hati. 'Semuanya sudah selesai'.

"Rani!Rani!" Fabian terus memanggil nama mantan istrinya. Tapi Bunga seolah menulikan telinganya.

"Aku harus mengikutinya." Monolog Fabian lalu mengikuti kemana Bunga pergi.

✿

Bunga baru saja tiba di Jakarta dan langsung pergi ke toko, tadi pagi-pagi sekali dia mengantar Abi ke Bogor, anak itu akan menginap di rumah temannya selama tiga hari mendatang karena sekolah mereka sedang libur. Bunga dan orang tua teman Abi memang dekat, rumah mereka juga bertetanggaan di sana.

'BUNGA BAKERY' nama toko kue milik Bunga dan Puti. Toko ini tidak terlalu besar, tapi sangat nyaman dan letaknya strategis. Sejak pertama kali beroperasi beberapa hari lalu, setiap harinya orang yang membeli kue mereka kian bertambah, sudah banyak juga yang menjadi langganan. Kue di toko ini selain rasanya yang enak, harganya juga bersahabat, karena memang Bunga sendiri yang membuat kuenya.

Jangan ditanya perasaan Bunga saat ini, dia benar-benar bahagia dengan usahanya sekarang, meski hasil menjual kue belum terlihat, tapi Bunga yakin suatu hari nanti usahanya ini akan bertambah besar. Rencananya mereka akan menyewa satu toko lagi untuk membuka usaha kedai kopi. Jadi nanti para pelanggan bisa menikmati aneka kue di toko ini, sambil minum kopi dan nongkrong bersama teman dan keluarga.

Sebenarnya hari ini David mengajak Bunga dan Abi ikut dengannya liburan ke Singapura, tapi Bunga menolak pergi dengan David, karena putranya sudah mempunyai janji dengan temannya di Bogor. Abi tidak mau membatalkan janjinya, meski dia ingin ikut pergi ke Singapura. Salah David yang mengajak liburannya mendadak.

Sebuah mobil Pajero berwarna putih berhenti di depan toko kue Bunga, di ikuti beberapa mobil sedan mewah di belakangannya. Bunga pikir itu adalah orang yang ingin membeli kuenya.

"Selamat siang, Bu. Selamat datang di toko kami," ujar Bunga ramah saat seorang wanita berpakaian glamor masuk ke dalam tokonya. Wanita itu tidak menjawab, dia malah menatap sekeliling ruangan toko Bunga dengan seksama.

Tak lama kemudian datanglah seorang wanita dengan perut buncit, berjalan hati-hati ikut masuk kedalam toko. Bunga mengernyitkan dahi, wajah wanita hamil itu tak asing baginya, rasanya dia pernah melihat wanita itu tapi dimana?

Seketika Bunga ingat siapa wanita itu. Ya, dialah wanita yang bersama Fabian di restoran yang pernah Bunga lihat. Dia ingat sekarang, wanita ini adalah istri dari mantan suaminya. Untuk apa istri Fabian datang kesini? Kedatangan mereka tidak ada tanda-tanda untuk membeli kue.

"Keluar kamu!" ujar Ranty menunjuk ke arah Bunga, untung keadaan toko sedang sepi, tidak ada orang lain selain Bunga, Puti, Ranty dan kedua teman Ranty juga Nyonya Dirgantara pastinya.

"Dia siapa, Lan?" bisik Puti. Oh ya, Bunga menyuruh Puti agar tidak lagi memanggilnya Bunga lagi. Sekarang Bunga memperkenalkan dirinya sebagai Wulan, bukan Bunga atau Rani nama kecilnya.

"Enggak tau, kamu diam di sini, oke. Biar aku yang menemui mereka."

"Hati-hati," ujar Puti.

Bunga menepuk pundak Puti agar tidak khawatir.

Tiba-tiba Bunga merasa hatinya tidak enak, seperti sesuatu buruk akan terjadi.

Dua Puluh Tujuh

Bunga tersenyum ramah pada wanita-wanita di hadapannya. Meski hatinya tak karuan, dia mencoba untuk tenang.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" tanya Bunga.

Plakkkk

Bukan jawaban yang Bunga dapat, tapi satu tamparan mendarat mulus di pipinya.

"Kamu manusia apa bukan, sih. Suka banget gangguin suami orang?!" ujar Ranty sarkas. Sementara itu, Lestari hanya menonton perdebatan menantu dan selingkuhan putranya, dia akan turun tangan jika saatnya tiba.

"Eh. Pelakor! Ga ada kapok-kapoknya lu ngerebut suami orang, hah?" Ranty lalu menarik rambut panjang Bunga. "Dasar sampah!"

"A-pa maksud Anda, Nyonya? Suami siapa?" Bunga mencoba melepaskan jemari Ranty dari rambutnya, tapi wanita itu sangat kuat. Ingin Bunga melawan, tapi melihat perut Ranty yang besar, membuat Bunga takut mendorong tubuh Ranty.

"Kamu ada main 'kan dengan suami saya?" Lalu mendorong tubuh Bunga hingga jatuh kelantai. Puti yang melihat itu ingin membantu sahabatnya, tapi Bunga mengisyaratkan agar Puti tidak membantunya karena dia juga sedang hamil, takut terjadi sesuatu.

Kemudian Ranty menyuruh temannya memperlihatkan foto yang dia ambil kemarin. "Kamu 'kan yang ngejar-ngejar dokter Fabian? Dia itu suami teman saya," ujar Sukma teman Ranty.

Bunga menggeleng-gelengkan kepalanya, "Demi Allah saya tidak punya hubungan apa-apa dengan dokter itu,"

"Ingat Tuhan juga kamu? Tapi mengapa ketika kamu menerima duit dari para laki-laki dan tidur dengan mereka, kamu tidak ingat kalau itu dosa?" Sukma ini juga seorang janda, sebenarnya dia juga sering menerima uang dari para suami teman-temannya yang berhasil dia rayu, termasuk Fabian pernah dia goda, tapi pria yang berprofesi sebagai dokter itu, tidak pernah mensnggapinya.

"Mi, kita apakan wanita ini?" Ranty meminta bantuan ibu mertuanya.

Lestari kini berjalan dengan anggun mendekati Bunga.

Plakkkk

Satu tamparan kembali Bunga dapatnya, kali ini dari wanita paruh baya yang tidak Bunga kenal.

"Jauhi putra saya, Fabian. Dia sudah punya istri dan anak," ujar Lestari.

Bunga menatap wajah wanita itu intens, dia yakin kalau wanita yang menamparnya barusan ibu Fabian. Bunga melihat kemiripan di antara mereka berdua.

"Saya tidak mempunyai hubungan apapun dengan putra Anda, Nonya," ujar Bunga. 'Ya sekarang aku memang tidak punya ikatan apa-apa dengan putramu, tapi dulu aku istrinya," batin Bunga.

"Mana ada maling ngaku. Sudah jelas-jelas bukti di depan mata, kalau kamu mengejar suami saya."

"Saya berani bersumpah, saya baru bertemu dengan suami Anda, jadi mana mungkin kami punya hubungan khusus."

"Iya, karena sudah ketahuan, coba kalau tidak ketahuan, pasti akan berlanjut," Sukma ikut nimbrung.

"Saya paling tidak suka orang ketiga, jadi jangan pernah lagi menemui Fabian, atau saya menghancurkanmu," ucap Lestari lagi. Sekalian nyinggung sang menantu.

"Kalian tenang saja, saya tidak akan pernah mendekati dokter itu." Bunga perlahan-lahan bangun, kedua pipinya sudah terkena tamparan, satu dari istri Fabian, satu lagi dari ibu laki-laki itu yang berarti mantan ibu mertuanya.

"Bohong! Wanita seperti dia jangan di percaya. Dulu aja dia mengatakan begitu, tak lama kemudian mencari mangsa baru," ujar Sukma, entah mengapa dia sangat benci dengan Bunga.

"Apa yang di katakan Jeng Sukma benar, pasti setelah ini dia mencari laki-laki lain." Ranty mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ternyata Ranty mengeluarkan sebuah gunting.

"Jangan biarkan, jalang ini, mendekati para suami teman kita yang lain." Ranty dan Sukma sudah merencanakan memotong rambut Bunga, itu sebabnya dia membawa gunting dari rumah. Lestari yang melihat itu hanya diam. Dia ingin tahu apa yang akan di perbuatan sang menantu.

"Pegang tangannya!"perintah Ranty pada kedua temannya. Lalu Sukma dan teman yang satu lagi memegangi kedua tangan Bunga.

"Apa yang ingin kalian lakukan?" Bunga sedikit ketakutan, melihat Ranty memegang gunting.

"Membuat laki-laki jijik melihatmu, haaaaa."

"Jangan!" Bunga mencoba memberontak tapi tenaganya kalah dengan tenaga dua teman Ranty.

"Rasakan ini." Ranty mencambak rambut Bunga, ketika dia hendak memotong rambut itu, tiba-tiba seseorang memukul tangannya hingga gunting itu jatuh ke lantai.

Prangg

Gunting tersebut jatuh cukup jauh dari mereka karena pukulan Puti.

"Apa-apaan kamu?!" Ranty menatap Puti tajam.

"Kamu yang apa-apaan? Jangan sentuh sahabatku!" seru Puti. Perempuan yang tengah hamil dua bulan itu menjambak rambut Ranty, bodo amet meski wanita di hadapannya tengah hamil besar.

"Ehh, kamu juga jalang, jangan sentuh Jeng Ranty."

Kini mereka bertiga saling jambak menjambak bak anak kecil yang berebutan mainan.

"Jangan ikut campur urusan orang lain."

"Bunga itu sahabatku, jadi aku harus membantunya." Puti masih mencambak rambut Ranty, sementara rambutnya di tarik-tarik oleh Sukma.

"Puti hentikan!" Bunga hanya khawatir pada sahabatnya, dia langsung melerai mereka bertiga.

"Puti lepaskan tangan kamu!"

"Ga akan. Wanita gila ini harus di beri pelajaran."

"Udah, Put. Ingat baby kamu." Puti melepaskan tangannya dari rambut Ranty, wajah wanita itu juga merah menahan sakit.

"Dasar wanita bar-bar!"teriak Sukma.

"Elu yang bar-bar. Dasar orang-orang kaya stress!" seru Puti.

Ranty menggunakan kesempatan ini untuk mengambil guntingnya di lantai, dia akan tetap memotong rambut Bunga.

*'Sialan kau jalang,' u*mpatnya pada Puti.

Karena tidak hati-hati atau gimana, kaki Ranty tergelincir membuat tubuh wanita itu terjatuh dengan posisi

tengkurap membuat perut buncitnya berhasil mencium dasar lantai.

"AWWW!" teriak Ranty membuat semua orang yang ada di ruangan itu shock, apalagi melihat darah keluar dari ujung paha Ranty. Bunga langsung menghampiri istri Fabian itu.

"Ya ampun, Mbak." Saat hendak membantu membangunkan Ranty, tiba-tiba suara barinton seseorang membuat Bunga urung membantu Ranty.

"APA YANG KAMU LAKUKAN PADA ISTRI SAYA!"

Suara itu? Bunga sangat kenal dengan suara itu. Benar saja, Fabian berada tak jauh dari mereka.

"Ranty? Sayang," Fabian segera mendekati istrinya.

"A-nak kita, Mas," lirih Ranty sebelum kehilangan kesadarannya.

"Kalau terjadi sesuatu pada mereka, kamu harus tanggung jawab!" ujar Fabian pada mantan istrinya, lalu membawa Ranty keluar dari toko kue, di ikuti kedua teman Ranty.

Bunga dapat melihat wajah Fabian menatap dirinya murka, di pastikan pria itu akan semakin membencinya setelah ini.

'Pasti dia pikir aku yang mencelakai istrinya,' batin Bunga.

"Ternyata putraku sering kesini, ya? Dia tahu dimana kamu tinggal." Suara Lestari mengagetkan Bunga, ternyata wanita berusia setengah abad itu masih di sini.

"Wulan kamu ga apa-apa?" tanya Puti. Dia juga shock melihat adegan tadi, apalagi dia juga sedang hamil.

"Maaf, Nyonya Dirgantara, teman saya tidak mempunyai hubungan apapun dengan putra Anda,"ujar Puti. Dia yakin

mantan suami sahabatnya itu akan membawa kasus ini ke jalur hukum.

"Benarkah? tadi saya melihatnya berbeda, Fabian menatapmu seperti orang yang sudah saling kenal,"

"Saya memang kenal dengan dokter Fabian, tapi kami tidak punya hubungan apa-apa, Nyonya."

"Sekarang bukan itu masalahnya, Lan. Pasti dokter sombong itu akan menuduh kamu mencelakai wanita gila yang tak lain adalah istrinya. Lihat sendiri 'kan bagaimana tadi dia menatapmu penuh emosi. Kedua wanita gila yang lainnya juga pasti akan bilang kalau kamu yang mendorong teman mereka," ujar Puti. Bunga juga berpikir seperti itu.

Ibu satu anak itu kemudian menatap mantan mertuanya, "Nyonya saya mohon, tolong bilang pada dokter Fabian, kalau saya tidak mendorong istrinya." Bunga mendekati Lestari. "Anda satu-satunya orang yang bisa membantu saya."

Entah mengapa Bunga merasa yakin minta tolong pada Lestari ibu kandung mantan suaminya itu akan membantunya, meski tadi Lestari datang bersama Ranty.

"Kenapa kamu yakin minta tolong pada saya, menantu dan cucu saya sedang kritis sekarang," ujar Lestari, walau sebenarnya dia tidak peduli dengan keadaan Ranty saat ini. Mungkin akan berbeda jika yang di kandung Ranty saat ini adalah anak Fabian.

Bunga dan Puti terdiam, benar juga, mana mungkin wanita ini mau membantu Bunga.

"Persiapkan diri kamu, karena mungkin sebentar lagi, polisi akan menangkap kamu."

Dua Puluh Delapan

Tiba di rumah sakit, Ranty langsung di tangangi oleh dokter. Fabian ikut masuk ke ruangan operasi, ya dokter mengatakan kalau janin Ranty sudah meninggal jadi harus segera di keluarkan.

Fabian menangis mendengar ucapan dokter kalau anak yang sangat ia nantikan kehadirannya telah pergi sebelum melihat dunia. Dia berjanji akan membawa kasus ini ke jalur hukum, dia pastikan orang yang telah membuat bayinya meninggal, mendapatkan hukuman yang setimpal.

Ranty sudah di pindahkan ke ruang rawat biasa, orang tuanya juga sudah berada di sana. Ibu Ranty menyalahkan Fabian atas kecelakaan ini, katanya sang menantu tidak bisa menjaga putri dan calon cucunya.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Danu Mahendra ayah tiri Ranty.

Saat ini Fabian duduk di depan ruangan Ranty bersama ayah mertuanya. Dokter bilang Ranty masih perlu istirahat banyak pasca operasi.

Fabian menghela nafasnya, entah harus di mulai dari mana ia bercerita, "Maafkan saya, Om." Jelas, singkat, padat.

"Kalau kamu belum bisa cerita sekarang. Om mengerti posisi kamu saat ini, karena Om pernah mengalaminya juga," ujar Danu.

"Maksud, Om?"

"Om juga pernah kehilangan putri Om, sebelum Om menggendongnya."

Meski Danu dan Fariz berteman akrab, tapi Fabian tidak tahu jika pria tua itu pernah punya anak, yang dia tahu, hanya Ranty anaknya.

"Dan Om ga tau sekarang dia masih hidup atau sudah mati."

Fabian menatap ayah mertuanya, terlihat jelas kesedihan di mata tua itu.

"Dia di bawa pergi oleh ibunya, sejak saat itu, Om belum bertemu mereka lagi."

Fabian turut prihatin dengan apa yang di alami Danu, selama ini Fabian terkesan sama sekali tidak peduli dengan kehidupan keluarga Ranty, "Semoga suatu hari nanti, Om bisa berkumpul dengan dia."

"Amin. Dan semoga kalian juga segera mendapatkan pengganti. "

Mereka berdua mengobrol cukup lama, hingga fariz datang.

"Bagaimana keadaan, Ranty?" tanya Fariz, dia datang sendiri. Lestari sudah menceritakan apa yang terjadi pada menantu mereka itu.

"Masih belum sadar, Pi."

"Lalu apa yang ingin kamu lakukan setelah ini?"

"Menjebloskan wanita yang telah membuat putraku meninggal dunia kedalam penjara." Bayi Ranty akan di makamkan besok pagi, tadi Fabian sudah melihat bayi yang dia pikir anaknya.

"Kamu yakin ingin memasukkan wanita itu kepenjara?" Fabian memandang wajah ayahnya sendu, Fariz pasti sudah tahu siapa Bunga sebenarnya.

"Aku yakin, Pi."

"Mamimu ada di tempat kejadian hari ini."

Ucapan Fariz membuat Fabian terkejut, "Apa? Mami ada di sana juga?"

"Kamu tidak melihatnya?"

"Tidak, tadi pas aku masuk, aku shock banget melihat Ranty sudah berlumur darah, jadi aku tidak melihat siapa saja yang ada di sana."

Fabian sedikit heran melihat ayahnya bersikap biasa saja mengetahui Ranty kehilangan bayinya, padahal yang dia tahu, kedua orang tuanya juga tidak sabar menyambut bayi itu lahir.

"Papi mau liat anakku? Aku antar."

"Iya, sekarang Papi akan melihatnya. Kamu temani saja istrimu."

"Baiklah. Om, saya masuk dulu," ujar Fabian. Danu mengangguk, dia ingin bicara dengan sahabatnya ini, sudah lama mereka tidak ngobrol bareng.

"Apa kabar Danu? Sepertinya kita cari tempat lain untuk bicara," kata Fariz.

Kedua laki-laki yang berusia setengah abad itu sepakat pergi ke salah satu kedai kopi yang ada di rumah sakit ini. Mereka berjalan berdua menelusuri lorong rumah sakit sambil bercerita banyak hal.

Brukkk

Danu tak sengaja menabrak seseorang hingga jatuh. "Maaf," ujarnya. Dia mencoba membantu orang itu bangun.

Degg

Danu menegang ketika orang itu mendongakkan kepalanya. "Windari," lirih Danu ketika melihat dengan jelas wajah wanita itu.

"Untuk apa kamu datang kesini?" ujar Fariz dan langsung menarik lengan Bunga. "Ikut saya."

Ya, orang itu adalah Bunga. Dia datang kesini untuk memastikan kalau Ranty dan bayinya baik-baik saja. Puti sudah melarangnya, tapi Bunga tetap memaksa, walau bagaimana pun semua terjadi karena dirinya.

"Kenapa kamu datang kesini?" Fariz mengulang pertanyaannya. Mereka sudah tiba di taman rumah sakit yang kebetulan sedang sepi, hanya ada mereka bertiga.

"Saya ingin memastikan kedaan istri dokter Fabian dan bayi mereka, Tuan, " ujar Bunga dengan nada bergetar, ternyata ayah Fabian sangat menyeramkan.

"Bayi Ranty meninggal dan sebenartar lagi kamu akan di masukkan ke dalam penjara oleh putraku," kata Fariz tegas. Pantas saja putranya tidak bisa move on dari wanita ini, karena Bunga memang cantik dari segi manapun.

Bunga menegang mendengar ucapan mantan ayah mertuanya. Fabian pasti tidak akan memberinya ampun lagi karena pria itu beranggapan kalau Bunga yang telah mendorong istrinya.

Sedangkan Danu tidak tahu harus berbicara apa, wanita di hadapannya ini benar-benar mirip dengan Almarhumah istrinya.

"Siapa dia?" tanya Danu penasaran.

"Kamu beneran ingin mengetahui siapa wanita ini?" Fariz balik bertanya. "Dia wanita yang telah menyebabkan cucumu meninggal dunia," kata Fariz. Seandainya bayi itu cucu kandungnya, mungkin Fariz sendiri yang akan menyeret Bunga ke penjara.

"Itu tidak benar, Tuan. Istri dokter Fabian jatuh sendiri ketika dia ingin mengambil gunting. Saya tidak mendorongnya." Mata Bunga sudah berkaca-kaca, akan sulit membuat orang-orang percaya kalau dia tidak bersalah.

"Kamu yang sudah menyebabkan cucu saya meninggal?" ujar Danu. Dia sangat menyayangi Ranty, melihatnya seperti ini, membuat Danu bersedih.

Bunga menggeleng, "Bukan, Tuan. Dia jatuh sendiri."

"Bohong! Kamu yang sudah mendorong putri saya." Seorang perempuan paruh baya tiba-tiba menarik rambut Bunga. "Sukma sudah menceritakan semua pada saya." Ya perempuan itu ibu Ranty.

"Lepaskan rambutnya, Mi. Ini tempat umum," ujar Danu.

"Papi kenapa belain dia? Apa Papi suka juga sama dia?"

"Astagfirullah, Mi. Papi ga suka sama dia, kenal aja baru sekarang."

"Anda harus memasukkan wanita imi kedalam penjara, Tuan Fariz. Karena sudah membunuh cucu kita." Ibu Ranty melihat penampilan tubub Bunga dari atas kepala hingga ujung kaki. Sama sekali tidak seperti wanita bayaran di luaran sana.

"Fabian sendiri yang akan bertindak," ujar Fariz santai.

"Dan untuk kamu! Sebaiknya kamu pulang, persiapkan diri jika polisi tiba-tiba datang kerumahmu."

Bunga memilih pergi dari sini, dan memikirkan apa yang harus ia lakukan berikutnya.

"Kenapa Anda membiarkan wanita itu pergi?" ujar Ibu Ranty pada besannya.

"Biarkan dia tidur nyenyak malam ini, karena besok, Fabian akan menjebloskan wanita itu ke dalam penjara."

Dua Puluh Sembilan

Saat Fabian masuk ke ruangan istrinya ternyata wanita itu sudah bangun dan menangis. Ranty terus menanyakan anaknya.

"Ranty!" Fabian mendekati brankar sang istri, baru kali ini dia melihat Ranty sangat rapuh. Tubuh kekarnya langsung memeluk mantan pacarnya itu.

"Anak kita, Mas." Ranty menangis dalam dekapan Fabian. Saat membuka mata dan mendapati perutnya kembali rata, ibu satu anak itu langsung histeris. Buah cintanya dengan sang kekasih telah pergi.

"Anak kita sudah tenang. Ikhlaskan dia, oke." Sesekali Fabian mencium pucuk kepala Ranty, mencoba menenangkannya.

"Tapi kenapa harus anakku,"

"Maafkan, Mas. Tidak bisa menjaga kalian." Fabian sudah tahu tujuan Ranty datang ke toko kue Bunga dari Sukma. Dia menyesal telah menemi Bunga hari itu, karena dari sanalah, awal mula masalah ini terjadi. Ada orang yang melihatnya berduaan dengan Bunga dan memberitahu Ranty. Itu yang membuat sang istri nekad menemui Bunga.

"Apa Mas akan menceraikanku?"

Sudah beberapa hari Ranty tidak berkomunikasi dengan Andre, terakhir kali Andre meneleponnya ketika pamit pergi ke luat kota, sejak saat itu Andre susah di hubungi.

"Kamu ngomong apa, sih. Ada Chika yang membutuhkan kita."

"Janji, ya. Mas ga akan pernah meninggalkanku," ujar Ranty, dia yakin sebentar lagi Fabian akan jatuh kedalam

pelukannya. Urusan Andre, biar dia pikirkan nanti. Awalnya memang Ranty ingin bercerai dari Fabian dan hidup bersama Andre, tapi setelah kedua mertuanya menyuruh dia mempertahankan rumah tangganya, Ranty jadi berubah pikiran, dia ingin tetap bersama mantan pacarnya ini.

"Mas, janji. Kamu dan Chika prioritas Mas, saat ini." Ya Fabian juga akan melepaskan Bunga meski belum ikhlas 100%. Dia akan mencoba membuka hatinya untuk Ranty kembali, dan memulai hidup baru lagi bersama anak-anak mereka.

"Tapi kamu percaya 'kan, kalau Mas, tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan wanita itu?" Fabian menatap wajah istrinya, baru kali ini dia menatapnya dari jarak dekat.

"Kalau Mas sendiri yang mengatakannya, aku percaya. Tapi ku mohon jangan pernah temui dia lagi." Seulas senyum terukir di bibir Ranty. Ga apa-apa anaknya mati, jika membuat Fabian semakin dekat dengannya.

"Tidak akan. Mas waktu itu hanya menyuruh dia menjauhi David, karena dia tidak pantas untuk David."

"Apa? Jadi wanita itu ada hubungannya dengan David." Fabian mengangguk.

"Mas akan menjebloskannya ke penjara, karena sudah menyebabkan anak kita meninggal." Fabian mengelus perut Ranty yang tidak sebesar kemarin.

"Apa? Di jebloskan ke penjara?"

"Bukankah wanita itu yang mendorongmu hingga jatuh? Sukma sudah menceritakan semuanya."

Ranty tersenyum, sepertinya dia harus segera memberi hadiah untuk Sukma karena sudah dia sudah mengarang cerita yang sangat bagus. "I-ya Mas. Gara-gara jalang itu anak

kita harus pergi." Ranty kembali menangis mengingat bayinya.

"Kamu tenang saja, dia akan mendapatkan hukuman yang setimpal."

"Terimakasih, Mas."

"Istirahatlah, Mas juga akan tidur disini, besok kita akan melihat anak kita untuk yang terakhir kalinya sebelum di makamkankan."

Malam ini adalah malam yang paling bahagia bagi Ranty, karena malam ini Fabian dengan tulus memperhatikannya. Bukan karena Chika atau bayinya.

✿

Sudah dua hari Bunga tidak bisa tidur nyenyak, dia selalu kepikiran kalau tiba-tiba Fabian datang membawanya ke kantor polisi. Sudah dua hari juga Bunga belum bertemu kembali dengan Fabian atau keluarganya. Dia yakin orang-orang kaya itu sedang merencanakan sesuatu.

"Selamat siang," ujar seseorang mengagetkan bunga. "Siang-siang melamun, entar kesambet, loh."

Saat ini Bunga sedang duduk di tokonya, hari ini toko libur, tapi Bunga membiarkan pintunya terbuka, jadi David bisa masuk.

"Pak David! Sejak kapan Bapak datang?" Yup orang itu adalah David. Dia baru saja kembali dari Singapura.

"Baru aja, kamu kenapa melamun?" David duduk di samping Bunga. "Ini buat kamu, dan ini buat Rafa. Dan yang di sana buat Bu Dewi sama Puti," ujar David memberikan beberapa paperbag pada Bunga.

"Terimakasih, Pak. Jadi merepotkan."

"Untuk calon istri, tidak ada yang repot. Ngomong-ngomong Rafa mana, apa dia belum pulang dari Bogor?"

Bunga tidak lagi merasa risih saat David bilang calon istri, sekarang dia sudah terbiasa dengan ucapan David itu," Iya masih di Bogor, mungkin nanti sore baru pulang."

"Nanti pulang sama siapa?"

"Ayah temannya, kebetulan dia ada kerjaan di Jakarta. Tadinya aku mau kesana hari ini, tapi tadi Abi bilang ga usah, karena akan pulang bareng pamannya." David mengangguk paham.

"Tasya apa kabar?" Jujur Bunga juga sudah jatuh cinta pada anak itu, mungkin karena dulu dia selalu berharap punya adik perempuan, makanya pas liat Tasya dia langsung menyukai anak itu, meski Abi selalu bilang kalau Tasya itu nyebelin.

"Dia kecapean. Tiba di rumah langsung tidur,"

"Terus Bapak kenapa kesini? Bukannya istirahat di rumah."

"Saya tidak akan bisa istirahat sebelum melihat calon istri saya," ucapan David langsung membuat pipi Bunga merona. Padahal David sering mengatakan hal itu, tapi kali ini beda. Mungkin karena dia bertekad melupakan mantan suaminya jadi setiap gombalan David membuatnya seperti orang yang baru jatuh cinta.

"Sekarang 'kan udah bertemu, jadi lebih baik Bapak istirahat."

Bunga melihat mata dan wajah David terlihat begitu lelah, kenapa laki-laki nekad menemuinya, padahal masih banyak waktu untuk bertemu.

"Saya kangen banget sama kamu Bunga, rasanya ingin menghalalkan kamu detik ini juga."

Laki-laki itu lalu mengeluarkan sebuah kotak bludru berwarna merah dari balik saku jas yang ia kenakan.

"*Wulan Maharani, will you marry me?*" David lalu membuka kotak itu yang ternyata berisi cincin emas yang ia beli di Singapura, kemudian ayah satu anak itu berlutut di hadapan Bunga, tidak peduli jika Bunga menolaknya lagi.

"Tidak usah di jawab. Kalau setuju pakai cincin ini, kalau tidak, buang saja cincinnya," ujar David sendu.

"Apa boleh kalau di jawabnya besok?" Pinta Bunga. David bangun lalu memberikan kotak itu pada Bunga.

"Saya tidak akan memaksa kamu untuk menerima saya. Apapun jawaban yang kamu, saya akan terima dengan ikhlas, tapi saya berharap kamu bilang, iya."

"Sama aja Tuan David yang terhormat. Udah pulang sana, besok kesini lagi," ujar Bunga.

"Baiklah, jangan lupa besok bilang, iya. Oke?"

Cupp

David mencium bibir Bunga kilat, membuat sang empu melayangkan pukulan pada David yang mencuri-curi kesempatan.

"Rese kamu, Mas," ujar Bunga, sungguh dia takut kalau ada yang lihat.

"Kamu manggil saya apa?" Hati David berbunga-bunga mendengar calon istrinya memanggil dia dengan sebutan Mas. Ada kemungkinan wanita di hadapannya ini menerima cintanya.

"Lupakan, pergi sana!" usir Bunga, dia juga tidak sengaja memanggil David, Mas.

"Mintanya dengan baik-baik, dong."

Bunga menghela nafasnya, "Mas David yang terhormat, istirahat gih, siapkan hati untuk besok."

"Oke, calon istri. Mas pulang dulu, ya?" David lalu mencium kening Bunga dengan penuh cinta, wanita itu dapat merasakan kalau David benar-benar tulus mencintainya.

Tiga Puluh

Setelah kepergian David, Bunga kembali kedatangan tamu tak di undang. Kali ini laki-laki yang sudah dia tunggu kehadirannya sejak dua hari lalu, karena Bunga yakin, pria ini akan kembali menemuinya.

"Ada apa lagi, Mas?" ujar Bunga saat mendengar seseorang masuk ke dalam tokonya, dia pikir David ternyata ayah Abi junior. Bunga melihat mantan suaminya itu sudah berdiri tegak di pintu masuk toko.

"Mas?" Fabian memang melihat sebuah mobil keluar dari toko ini, tapi dia tidak melihat jelas mobil siapa.

"Apa tadi ada orang yang menemui kamu? Apa dia laki-laki yang minta di layani?" Pria itu tersenyum mengejek.

"Bukan urusan Anda, Dokter." Bunga menetralkan detak jantungnya agar tidak terbawa emosi lagi mendengar ucapan Fabian.

"Ada urusan apa Anda datang kesini?"

"Pasti kamu tahu maksud kedatangan saya kesini."

"Enggak, emang untuk apa datang kesini?"

"Melaporkan kamu ke polisi, Rani. Karena kamu sudah mencelakai istri saya dan menyebabkan bayi kami meninggal dunia."

"Apa yang Anda katakan? Saya tidak pernah mencelakai istri Anda. Dia sendiri yang jatuh," ujar Bunga, dia masih mencoba untuk tenang.

"Banyak saksi yang mengatakan kalau kamu yang mendorong Ranty." Fabian masih berdiri di ambang pintu, karena Bunga tidak mempersilakannya duduk.

"Saksi yang mana? Kalau saksinya teman-teman istri tercinta Anda, itu percuma, karena mereka pasti berada di pihak istri Anda."

Ada rasa sakit yang Bunga rasakan saat dia mengatakan 'istri tercinta'. Karena memang itu kenyataannya 'kan, laki-laki ini sangat mencintai istrinya, batin Bunga.

"Kenapa kamu tidak mengaku saja, agar hukuman kamu bisa di ringankan."

Fabian sudah menyewa pengacara untuk kasus ini. Dia benar-benar sangat marah pada Bunga.

"Mengakui kesalahan yang tidak pernah saya lakukan? Saya tidak takut, karena saya memang tidak bersalah."

Bunga menyayangkan toko kuenya belum di pasang CCTV, seandainya ada CCTV, pasti semuanya terlihat dengan jelas, siapa yang benar dan siapa yang salah.

"Kamu bisa menjelaskannya di kantor polisi, mungkin besok mereka akan datang kesini."

"Kenapa Dokter ingin sekali memasukkan saya ke penjara?" ujar Bunga menatap sendu ke arah ayah dari putranya itu. Fabiannya sudah benar-benar berubah.

"Karena kamu yang menyebabkan anak saya meninggal dunia."

Bunga memijit pelipisnya, percuma ngomong panjang lebar pada Fabian sekarang, karena laki-laki itu masih di selimuti emosi, apapun yang ia katakan pasti tidak akan di dengar oleh sang mantan.

"Oke, kalau itu mau Anda, saya siap menjalani pemeriksaan, saya tidak akan pergi kemana-mana. Tapi jika saya tidak terbukti mendorong istri Anda, maka jangan pernah muncul lagi di hadapan saya. Baik Anda atau istri tercinta Anda, karena kalau itu terjadi, saya akan

melaporkan kalian dengan tuduhan mengganggu ketenangan orang lain."

"Kita lihat saja. Siapa yang bersalah di sini, jika kamu terbukti mencelakai istri saya, saya pastikan kamu tidak akan keluar dari sel dalam waktu yang singkat." Setelah mengatakan itu, Fabian langsung pergi.

Fabian sedikit kagum dengan keberanian Bunga, mantan istri pertamanya itu tidak kelihatan takut sama sekali.

"Ya Tuhan bantu hamba, bagaimana menunjukkan pada mereka kalau hamba tidak bersalah,"

Tiba-tiba dia teringat David, apa minta bantuan pada pria itu saja? Tidak ada cara lagi, semoga David mau membantunya.

Bunga mencari kontak David, ia akan menghubungi pria itu. Dan soal lamaran, sebenarnya Bunga sudah mempunyai jawaban, hanya Bunga ingin meyakinkan hatinya malam ini.

"*Hallo calon istri, ada apa? Apa mau ngasih jawabannya sekarang?*" ujar David di seberang sana, sepertinya laki-laki itu masih di jalan.

"Bukan itu. Begini Pak, saya boleh minta tolong Bapak?"

"*Minta tolong apa? Apapun demi kamu saya akan lakukan,*"

"Terimakasih, Pak. Saya tidak bisa menceritakannya di telepon, biar besok saja kita bertemu sekalian saya memberikan jawaban."

"Baiklah, Calon Istri. Terserah kamu."

"Ya sudah, itu saja yang ingin saya katakan. Hati-hati bawa mobilnya," ujar Bunga.

"Saya pikir kamu kangen sama saya, makanya nelpon." Terdengar kekehan di seberang sana, pria itu seperti sedang bahagia, karena dia yakin Bunga akan menerima lamarannya.

"Dihh, pe-de sekali Anda, Tuan. Saya ga kangen kok," cetus Bunga.

"Iya, iya. Tapi nanti saya akan membuat kamu merindukan saya setiap saat."

"Udah ah, Saya tutup teleponnya. Selamat istirahat." Bunga benar-benar memutuskan panggilannya. Meski bibirnya tersenyum, tapi hatinya sedang gelisah, kalau dia di penjara, bagaimana dengan putranya, dia takut keluarga itu akan mengambil Abi junior darinya. Semoga ada jalan keluar untuk masalah ini.

"Papa!" Chika langsung memeluk Fabian yang sudah menunggu di depan gerbang sekolah.

"Hallo Princess, bagaimana sekolah kamu hari ini," ujar Fabian sambil mencium pucuk kepala putrinya.

Chika menceritakan keseruan hari ini di sekolahnya, tidak ada yang menyangka kalau kecerian gadis itu tiba-tiba hilang jika penyakitnya kambuh. "Senang, Pa. Tadi kita di suruh ngarang sama bu guru tentang liburan kemarin."

"Itu 'kan Tasya, ayahnya belum menjemput?" Fabian melihat dua anak laki-laki dan perempuan berjalan kearah mereka berdua.

"Katanya sebentar lagi daddy-nya datang." Pandangan Fabian tak lepas dari anak laki-laki di samping Tasya.

"Oh, ya, itu anak laki-laki yang aku bilang mirip, Papa," ujar Chika. "Tasya! Rafa! Sini." Chika memanggil dua temannya itu.

Deggg

"Wajah anak itu benar-benar mirip denganku," ujar Fabian dalam hati.

"Selamat siang, Om Bian." Tasya mencium tangan ayah sahabatnya itu. Sedangkan Abi sama seperti Fabian yang kaget melihat laki-laki dewasa sangat mirip dengannya.

"Rafa kenalin, ini Papa aku," seru Chika.

'Rafa?!' Fabian tidak asing lagi dengan nama itu.

Abi junior mengulurkan tangan, lalu berkata," Saya Rafa," ujar Abi. Singkat dan padat.

Ada gelenyar aneh yang Fabian rasakan, saat anak laki-laki itu mencium lengannya.

"Kamu anak baru di sini?" Abi junior hanya mengangguk. "Usia kamu berapa tahun?" Fabian sangat penasaran dengan anak ini.

"Sembilan setengah,"

"Sembilan setengah?"

"Iya."

'Anak ini juga seusia Chika' Fabian juga menghitung kapan dia bercerai dengan Rani. Kalau di perkirakan jika dia dan Rani punya anak pasti akan sebesar Rafa.

"Orang tua kamu belum menjemput?"

Abi menunjuk kearah dua orang pria dan wanita yang baru turun dari mobil. "Itu!"

"Daddy! Bunda!" Tasya berlari menghampiri David dan Bunga. Yup orang yang di maksud Abi junior itu David dan Bunga yang baru tiba di sekolah.

Tubuh Fabian tiba-tiba lemas, dia memperhatikan Bunga dan Abi junior bergantian.

"Abi!" Tubuh Bunga juga membeku seketika melihat putranya berdiri sangat dekat dengan ayah kandungnya.

"Bunda." Abi junior menghampiri sang Bunda.

"Bunda?!" Fabian menatap Bunga meminta penjelasan.

"Om David!" Kini Abi mencium tangan David.

Banyak pertanyaan di otak Fabian, Tasya yang memanggil Bunga dengan sebutan Bunda, lalu bocah laki-laki itu terlihat akrab dengan sahabatnya.

Tiga Pulu Satu

“Heyy, Boy, apa kabar?" David mengacak rambut Abi, mereka terlihat begitu akrab.

"Daddy, jangan di acak-acak rambut Rafa-nya," protes Tasya. Jika Abi berada di samping David, Tasya malah menggenggam erat tangan Bunga.

"Baik, Om. Makasih ya, hadiahnya, aku suka," ujar Abi, David membelikan Abi mainan lego asli dari Singapura.

"Sama-sama jagoan. Syukurlah kalau kamu suka." David dan Abi terus bercerita layaknya anak dan ayah, tentu saja itu semua tak lepas dari pandangan Fabian.

Bunga tahu kalau saat ini, Fabian ingin penjelasan darinya, mungkin sudah saatnya laki-laki itu tahu keberadaan Abi junior.

"Dad, kita makan siang bareng Bunda juga, ya," rengek Tasya. Semalam David sudah menjelaskan kalau dia dan Bunga akan menikah, itu artinya Rafa akan menjadi saudara tirinya.

Awalnya Tasya tidak terima Rafa jadi kakaknya karena dia ingin menjadi pacar bocah laki-laki itu. Kemudian David bilang, jika Tasya ingin Rafa menjadi pacarnya, berarti David akan mencari wanita lain untuk jadi ibu tiri Tasya, bukan Bunga. Jelas anak itu tidak mau, katanya dia takut mempunyai ibu tiri yang kejam. Akhirnya Tasya setuju David menikah dengan Bunga dan jadi saudara tiri dari Rafa.

"Tanya Bunda kalian, dong," ujar David membuat Fabian mengepalkan tangannya kuat.

"Ikut aja, Bun. Abi laper," ujar Abi sambil memegang perutnya.

"Oh, Bian, Chika kalian mau ikut kami?" tanya David. Chika menggeleng.

"Kami mau kerumah sakit," jawab Chika. "Iya, kan, Pah?" Fabian tidak mendengar apa yang di katakan putrinya, dia masih setia memandang anak laki-laki yang berada di samping David. Dia yakin kalau anak itu putranya dengan Rani.

"Papa!" Chika menarik-narik lengan ayahnya.

"Oh, iya, kita akan kerumah sakit."

"Kalau begitu kami duluan, ya."

Tapi sebelum mereka pergi, datang beberapa orang polisi mengampiri Fabian.

"Selamat siang, Pak. Kami kesini untuk menangkap saudara Bunga atau Wulan Maharani," ujar polisi tegas. Fabian benar-benar bergerak cepat.

"Katanya. Bu Bunga sedang ada di sekolah ini," ujar polisi lagi. Fabian tidak tahu harus bagaimana sekarang, kenapa semua jadi rumit begini, dia masih ingin meminta penjelasan Bunga mengapa wanita itu menyembunyikan putra mereka selama ini.

"Polisi itu mau nangkap, Bunda? Kenapa?" lirih Abi, matanya sudah berkaca-kaca.

"Pak David, bisa bawa mereka dari sini," perintah Bunga.

"Semuanya akan baik-baik, saja." David mencium kening Bunga.

"Terimakasih."

"Sayang, ikut Om David dulu, ya. Bunda baik-baik saja, kok. Ini hanya kesalahpahaman. Abi ngerti 'kan?" Bocah berusia sembilan tahun itu mengangguk.

"Nanti sore, Bunda jemput Abi 'kan?" Bunga mengangguk.

"Pasti, jangan khawatirin Bunda, oke,"

"Bunda ga apa-apa 'kan? Kenapa mereka mau tangkap, Bunda?" ujar Tasya. David cepat-cepat membawa kedua anak itu masuk ke dalam mobilnya.

"Sesuai perintah Anda, Pak Fabian saya akan membawa Nyonya Bunga ke kantor polisi,"

Samar-samar Abi junior mendengar polisi itu menyebutkan nama seseorang yang begitu ia kenal.

'Pak Fabian?' Apa dia ayah?' Abi menatap Fabian dari balik jendela mobil David. Sekarang dia mengerti kenapa wajahnya mirip dengan laki-laki itu. Abi anak yang cerdas, dia sudah bisa menyimpulkan apa yang terjadi, tapi dia tidak mengerti kenapa ayahnya ingin memasukkan sang Bunda ke penjara.

Setelah kepergian David dan anak-anak, Bunga mulai berbicara, "Bagus Dokter Fabian yang terhormat, Anda telah membuat anak-anak ketakutan." Bunga menampilkan senyuman mengejek. Kemudian mendekat ke arah polisi.

"Saya siap menjalani pemeriksaan, Bapak-bapak yang terhormat," ujar Bunga santai. Para polisi itu mengangguk.

"Mari ikut kami, Bu."

Tapi sebelum Bunga melangkah, Fabian mencekal tangan mantan istrinya itu. "Siapa anak itu?" tanya Fabian, yang dia pikirkan bukan masalah anaknya yang meninggal, tapi anak yang tumbuh besar di hadapannya.

"Sungguh pertanyaan yang bodoh, haruskah saya menjawabnya?" cetus Bunga lalu pergi mengikuti para polisi itu.

Jawaban Bunga membuat Fabian semakin yakin kalau anak itu memang darah dagingnya, buah cintanya dengan si Kasir Minimarket.

"Sebaiknya Bapak juga ikut kami," ujar salah satu polisi.

"Baik, Pak. Tapi saya akan mengantar putri saja dulu kerumah sakit,"

"Silahkan, Pak. Nikmati waktu Anda."

Bunga sudah tiba di kantor polisi, tapi dia tidak ingin memberikan keterangan apa-apa, dia ingin menunggu mantan suaminya agar semua jelas, Bunga tidak ingin buang-buang waktu dengan memberikan berkali-kali keterangan.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Fabian datang, dia bersama pengacaranya. Begitu juga Bunga dia tidak sendiri, David sudah menyewa pengacara untuk calon istrinya itu.

"Maaf saya telat," ujar Fabian, lalu duduk di samping Bunga. Hatinya sedang bimbang saat ini, antara meneruskan kasus ini, atau mencabutnya. Dia sudah menghubungi orang tuanya, tapi mereka belum tahu tentang cucu mereka yang lain.

"Baiklah karena sudah berkumpul, maka saya harap Bu Bunga menjawab pertanyaan kami dengan jujur dan apa adanya, agar penyelidikan ini cepat selesai," kata salah satu polisi yang bertugas mengintrogasi Bunga.

"Maaf Pak sebelumnya, saya selaku pengacara Bu Bunga, hanya ingin kalian melihat video ini, agar kita tidak membuang-buang waktu lagi. Di video ini semua sudah jelas, kalau klien saya tidak bersalah. Dan video ini di ambil tiga hari lalu di tempat kejadian perkara." Pengacara Bunga memberikan sebuah ponsel canggih entah milik siapa pada penyidik.

"Ayo kita lihat bersama, siapa yang salah di sini."

Video berdurasi kurang dari satu jam itu mulai di putar. Pertama- tama Video memperlihatkan ketika tiga orang perempuan yakni Ranty dan kedua sahabatnya masuk ke toko kue Bunga, tak lama kemudian masuk juga Nyonya Dirgantara yang tak lain ibu Fabian.

Fabian sempat terkejut ketika melihat sang ibu juga ada di sana.

Detik demi detik video menayangkan bagaimana keempat wanita itu melabrak Bunga. Semua terekam jelas di video itu. Tiba pada bagian dimana Ranty jatuh karena terpeleset kakinya sendiri, tak lama kemudian Bunga datang untuk menolongnya dan di saat bersamaan, Fabian juga datang dan menuduh Bunga mendorong istrinya.

Bunga tersenyum puas menyaksikan video itu, berbeda dengan Fabian yang tampak pucat.

"Jadi Bunga memang tidak bersalah, Ranty terjatuh sendiri dan menyebabkan bayiku meninggal," batin Fabian.

"A-pa yang sudah aku lakukan?"

Fabian menatap wajah mantan istrinya yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

Pengacara Bunga kembali berbicara, " Jadi semuanya sudah jelas,'kan? Kalau Bu Wulan Maharani atau Bu Bunga tidak bersalah di sini."

"Jadi saya mohon Bapak-bapak sekalian membebaskan klien saya."

"Baiklah. Bu Bunga bebas dari tuduhan yang menjeratnya. Terimakasih atas kerja samanya." Bunga lalu bangun dan menjabat tangan polisi itu.

"Terimakasih kembali, Pak Polisi."

"Begini, Bu. Apa Anda tidak ingin melaporkan kembali orang yang sudah melaporkan Anda. Ini bisa di perpanjang karena menyangkut pencemaran nama baik?"

Bunga menggeleng, " Saya hanya minta pada dokter Fabian, agar tidak menampakkan batang hidungnya di hadapan saya, sesuai perjanjian kita. Anda masih ingat 'kan, Dokter?" Bunga bertanya pada mantan suaminya.

"Saya sudah tidak ingin lagi berurusan dengan mereka, Pak. Cape."

"Rani!" Fabian kalah telak. Pasti Bunga sudah memprediksi kejadiannya akan berakhir seperti ini, wanita itu sengaja memintanya untuk tidak menemui dia lagi, pasti karena putra mereka.

Tidak, Fabian tidak ingin itu terjadi.

"Rani ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu," pinta Fabian. Bunga menjadi kuat seperti ini pasti atas dukungan David juga, sahabatnya itu sepertinya sudah tahu kalau dia ayah dari putra Bunga.

"Anda bisa bicara dengan pengacara saya, Dokter Fabian yang terhormat." Bunga benar-benar pergi meninggalkan Fabian yang terus memanggilnya. Saat ini dia hanya ingin bertemu dengan Abi junior, sumber kekuatan Bunga.

Tiga Puluh Dua

Beberapa jam sebelumnya.

Hari ini Bunga akan memberikan jawaban atas lamaran David kemarin, dia sudah memutuskan apa yang harus dia pilih. Bunga akan menemui David setelah mengantar Abi ke sekolah, di sebuah kaffe yang sudah di pilih David.

Dress berlengan panjang model maxi menjadi pilihan Bunga hari ini, model kekinian dengan motif floral dan bagian bawahnya bermodel plisket, membuat Bunga tampil anggun bak cewek Korea. Sangat cocok di tubuh Bunga yang tidak terlalu tinggi. Tak lupa tas kecil yang selalu ia bawa jika keluar rumah.

Tak butuh waktu lama, Bunga tiba di kaffe yang sudah di janjikan, laki-laki itu ternyata sudah berada di sana. David sengaja memilih private room untuk pertemuannya dengan Bunga, karena ada hal penting lainnya yang ingin dia bicarakan dengan Bunga.

"Udah lama?" Bunga duduk di hadapan David, pria itu sepertinya tidak pergi ke kantor di lihat dari cara berpakaian yang hanya menggunakan pakaian santai.

"Lima menitan mungkin." Berbagai hidangan telah tersaji di atas meja, David memang menyuruh Bunga untuk tidak sarapan di rumah karena dia mengajaknya sarapan bareng.

"Ayo sarapan dulu." Keduanya pun memulai sarapan sambil mengobrol ringan, setelah sarapan baru pembicaraan mulai serius. Semalaman David tidak nyenyak tidur, meski dia yakin Bunga akan menerima lamarannya.

"Jadi, apa jawaban yang ingin Anda pilih, Nyonya?" ujar David, rasanya makan pun terasa hambar karena menunggu jawaban dari Bunga.

"Saya ingin mengembalikan ini." Bunga memberikan kotak yang David berikan padanya.

David menghela nafas, kemudian tersenyum saat Bunga memperlihatkan cincin yang ia beli melingkar manis di jari wanita satu anak itu.

"Saya terima lamaran Anda, Tuan David," ujar Bunga penuh keyakinan. Ya Bunga memutuskan menerima David dan membuka hatinya untuk pria yang sudah ia kenal selama tiga tahun ini.

"Terimakasih, Sayang." David lalu menggenggam tangan calon istrinya kemudian menciumnya berkali-kali. "Hari ini adalah hari yang paling bahagia selama hidupku."

"Pak David." David menutup mulut Bunga dengan jarinya.

"Mas, Sayang. Mas! Panggil calon suamimu ini, Mas!" seru David.

"Baiklah, Mas. Emm ..., saya cuma ingin jujur, kalau saya belum sepenuhnya mencintai kamu, Mas. Tapi saya janji akan terus belajar mencintai, Mas," ujar Bunga, memang benar saat ini, dia belum sepenuhnya mencintai David.

"Terimakasih sudah jujur, Mas akan membantu kamu mencintai Mas, sampai tidak ada celah untuk laki-laki lain."

"Terimakasih juga Mas mau nerima aku dan Abi."

"Itu pasti, mulai sekarang kalian berdua akan menjadi tanggung jawab, Mas. Boleh Mas bertanya?"

Bunga mengangguk, "Tanyakan apa saja, aku akan jawab."

"Apa Fabian Dirgantara ayah kandung Rafa?" Sebenarnya David ingin menanyakan hal ini sejak lama, tapi

dia rasa belum saatnya, takut Bunga malah semakin menjauh darinya.

"Iya, sahabat Mas itu ayah kandung Abi." Mengalirlah cerita kehidupan Bunga sejak bertemu dengan Fabian hingga dia masuk ke kelab malam.

David ingat pertama kali Bunga melayaninya, ternyata dia laki-laki pertama yang menggunakan jasanya. Dan David pastikan dia akan menjadi satu-satunya orang yang memiliki Bunga selamanya.

"Fabian tahu tentang Rafa?"

"Tidak, selama ini aku yang membesarkan putraku sendiri. Tapi sekarang aku takut, Mas. Mereka akan mengambil Abi dariku, dari dulu Abi yang menjadi kekuatanku, aku ga dapat bayangin kalau mereka mengambil putraku."

"Tenanglah, itu semua tidak akan pernah terjadi, mulai sekarang masalahmu masalahku juga."

David dan Fabian berteman baik, selama ini hampir tidak pernah punya masalah di antara keduanya, tapi kali ini jika menyangkut Bunga dia tidak akan berada di pihak sang sahabat.

"Dokter Fabian akan memasukkanku ke dalam penjara, karena menuduhku mendorong istrinya hingga anak mereka keguguran," Bunga mulai bercerita.

"Padahal aku tidak mendorong wanita itu. Dia terjatuh sendiri." Bunga mengusap wajahnya gusar, mengingat ucapan Fabian yang akan menyeretnya ke kantor polisi hari ini.

"Mas percaya kamu tidak melakukan semua itu. Mas tau apa yang terjadi," ujar David membuat Bunga mengernyit heran.

"Kamu tenang saja, sebenarnya Mas menyuruh anak buah Mas menjaga kamu selama Mas dan Tasya di Singapura. Hari itu saat melihat Ranty dan teman-temannya datang ke toko kue kamu, anak buahku berada tak jauh dari kalian, dan dia merekam semua kejadian disana."

David memberikan sebuah ponsel milik anak buahnya. Ternyata semua kejadian di toko kue Bunga di rekam anak buah David dari luar toko.

"Disini terekam jelas apa yang terjadi."

Sepertinya kata terimakasih tidak cukup Bunga ucapkan untuk calon suaminya. Pria itu benar-benar pahlawan Bunga.

"Terimakasih, Mas. Akhirnya aku punya bukti kalau aku tidak bersalah," ujar Bunga haru, matanya sampai berkaca-kaca.

"Karena kamu memang tidak bersalah." David membersihkan sisa airmata calon istrinya.

Bunga bersyukur untung ada anak buah David, kalau tidak mungkin sekarang dia akan mendekam di penjara.

"Kita masih punya banyak waktu untuk menjemput anak-anak, bagaimana kalau kita pergi ke suatu tempat, Mas ingin menunjukkan sesuatu untuk kamu." Bunga melihat jam tangannya, ternyata benar masih ada waktu beberapa jam sebelum Abi dan Tasya pulang sekolah.

"Kita kemana?"

"Rahasia." David lalu menuntun Bunga keluar dari kaffe, dan membawa wanita itu pergi ke tempat yang dia maksud.

Tak butuh waktu lama, mereka tiba di sebuah bangunan rumah mewah, rumah berlantai tiga dengan halaman yang sangat besar. Di sebelah kanan kiri rumah dan belakang rumah di batasi oleh pagar beton, sedangkan di bagian depan di hiasi pagar besi yang mana tiang-tiangnya menjulang

tinggi dan ornamen pada atapnya menebar aroma khas kemewahan.

Ada dua satpam yang membukakan gerbang, mereka membungkukkan badan hormat saat mobil David melewatinya.

"Ini rumah siapa?" tanya Bunga, kekagumannya kian bertambah saat memasuki halaman.

"Rumah kita, setelah kita menikah kita akan tinggal di sini." David lalu membawa calon Ratu di rumah ini masuk kedalam istananya, ya bangunan ini lebih cocok di sebut mansion.

"Kamu ga salah, Mas?" tanya Bunga.

"Saya sudah lama membangun rumah ini. Selama ini kosong, karena ibu Tasya selalu pergi ke luar negeri. Awalnya saya ingin menjualnya, tapi setelah saya memutuskan serius dengan kamu, saya sedikit merubah beberapa kamar di sini."

"Ayo kita naik ke lantai atas." Mereka tidak perlu menggunakan tangga, karena rumah ini memilki lifts khusus.

"Ini kamar Tasya, dan di sebelahnya kamar Rafa. Kamar Tasya udah jadi dari dulu, tinggal kamar Rafa masih ada barang yang belum lengkap." David tidak akan membedakan antara Tasya dan Abi. Berbeda dalam artian kasih sayang, dia akan memberikan kedua anak itu cinta seorang ayah tanpa pandang mana anak kandung mana anak sambung.

"Ayo kita liat kamar kita." Kali ini pria itu membawa Bunga ke lantai tiga, dimana kamar mereka berada.

"Ini kamar kita."

"Bagus banget," seru Bunga kagum, bagaimana tidak, kamar mereka mirip kamar para sultan yang pernah dia lihat.

"Kamu suka?" David memeluk Bunga dari belakang menyandarkan kepalanya pada bahu Bunga. Ingin rasanya dia membawa Bunga ke atas ranjang king size yang ia beli beberapa bulan lalu itu, tapi dia berjanji tidak akan menyentuh Bunga sebelum SAH menjadi suami istri.

"Nanti kita tidur disini?"

"Jelaslah, emang mau tidur dimana lagi." David menuntun Bunga agar duduk di tepi ranjang mereka.

"Apa kamu ingin membuat pesta yang besar untuk acara pernikahan kita?"

"Ga usah, Mas. Yang penting SAH aja, kita udah tua. Lagipula aku ga mau pesta."

"Baiklah, terserah kamu. Mas ikut aja yang penting nikah sama kamu." David mendekatkan wajahnya pada wajah Bunga, lalu di kecupnya bibir ranum itu. Tidak ada nafsu, hanya kecupan sayang. David berusaha menjadi laki-laki yang baik untuk tidak melakukan hal lebih sebelum mereka menikah.

"Udah siang, sebentar lagi anak-anak pulang," ujar Bunga setelah David melepaskan bibirnya.

"Ayo, kita jemput anak-anak. Tapi ingat ya, jika terjadi sesuatu hari ini, kamu tetap sabar. Jangan panik. Tunjukkan kalau kamu memang tidak bersalah, jadi kamu jangan takut."

"Itu pasti, Mas."

Tiga Puluh Tiga

Fabian langsung menuju kediaman orang tuanya setelah pulang dari kantor polisi. Dia ingin bertemu dengan ibunya. Berkali-kali Ranty menghubunginya, tapi laki-laki itu mengabaikan panggilan sang istri. Perasaannya saat ini sulit di jabarkan, satu sisi dia senang karena ternyata selama ini dia mempunyai seorang putra yang sebentar lagi berusia sepuluh tahun. Di sisi lain Fabian takut anaknya tidak mau mengakui dirinya, apalagi melihat wajah sang putra menatapnya kecewa.

Fabian masuk ke rumah orang tuanya melalui pintu samping yang kebetulan tidak di kunci, pintu ini langsung terhubung ke ruang keluarga. Samar-samar Fabian mendengar Fariz dan Lestari berbicara.

"Apa menurut Papi, Fabian akan menjebloskan wanita itu ke penjara?" tanya Lestari. Fabian tidak langsung menemui orang tuanya, dia ingin mendengar apa yang kedua pasangan itu bicarakan.

"Ya, sekarang putra kita begitu membenci wanita itu," ujar pria yang berusia lebih dari setengah abad tersebut.

"Sejak kapan Papi tau kalau wanita itu mantan istri Fabian?"

Lestari sudah mengetahui kalau Fabian pernah menikahi gadis desa, awalnya dia sangat murka, tapi setelah di jelaskan kalau mereka menikah hanya berlangsung satu bulan, membuat Lestari memaafkan putranya.

"Waktu di rumah sakit, waktu itu Bunga datang untuk menanyakan keadaan Ranty dan bayinya, saat melihatnya lebih dekat, Papi langsung kenal dengan wajahnya, ternyata

perempuan itu gadis desa yang Fabian nikahi sebelas tahun lalu."

"Sepertinya kita harus berterimakasih pada wanita itu, karena kalau bukan gara-gara dia, Ranty tidak akan pergi ke toko kue itu, dan mungkin sampai sekarang bayi haram yang ada dalam kandungannya masih hidup."

Deggg

'Apa maksud mami mengatakan bayi Ranty bayi haram?" batin Fabian, dia masih berdiri di belakang orang tuanya, dia ingin mendengar lebih jauh apa yang mereka sembunyikan.

"Ya Papi juga berpikir demikian. Semoga setelah ini Ranty benar-benar bertobat agar tidak berselingkuh lagi di belakang Fabian."

"Siapa yang berselingkuh?" Fabian sudah tidak tahan lagi, dia mendekat ke arah orang tuanya berada.

"Bian? Sejak kapan kamu di situ?" tanya Lestari kaget karena putranya sudah berdiri di belakang mereka.

"Aku tanya, siapa yang berselingkuh?" Fabian menatap ayah dan ibunya bergantian.

"Duduklah, jika kamu ingin tau semuanya," titah Fariz.

Dengan emosi yang sudah berada di ubun-ubun, Fabian duduk di sofa single di hadapan orang tuanya.

Fariz mengeluarkan banyak foto Ranty dan Andre yang selama ini anak buahnya ambil secara diam-diam. "Istri dan sahabatmu yang sudah berselingkuh."

Fabian memperhatikan satu persatu foto yang di berikan ayahnya. "Jadi selama ini mereka berselingkuh di belakanganku?"

"Mungkin sejak dua tahun lalu, Papi tidak tahu?" ujar Fariz santai. "Dan bayi yang ada dalam kandungan Ranty, buah cinta mereka."

Fabian mengepalkan tangan hingga kuku-kukunya memutih. Lagi-lagi di dikhianati oleh wanita yang sama.

"Kenapa kalian tidak bilang?!" Fabian menaikkan nada bicaranya satu oktaf.

"Ranty bilang dia akan berubah, makanya kami tidak bilang sama kamu. Dan kami juga melakukan itu demi Chika, Papi sama Mami tidak ingin Chika sedih melihat kalian berpisah," ujar Lestari.

Fabian merasa kepalanya akan meledak saat ini juga. Kejutan demi kejutan yang ia dapatkan hari ini, pertama-tama di kantor polisi, sekarang di rumahnya. Fabian menutup matanya sebentar, menarik nafas lalu mengeluarkannya perlahan, pria berusia 35 tahun itu kembali menatap orang tuanya, lalu berkata, "Sebenarnya Mami tau 'kan kalau Rani tidak mendorong Ranty? Tapi kenapa Mami diam saat aku tanya Mami soal itu. Dan diamnya Mami aku artikan kalau Rani bersalah disini."

Mata Fabian mulai mengeluarkan bulir bening dari kedua sudut mata elangnya.

"Yang pertama kali nuduh wanita itu mendorong istrimu, siapa?" ujar Lestari, nenek dua cucu itu tidak ingin di salahkan.

"Kenapa Mami tidak mengatakan saja kalau Rani tidak bersalah."

"Apa kamu akan percaya, kalau Mami bilang wanita itu tidak mendorong istrimu? Enggak, 'kan?"

"Waktu itu kamu dalam keadaan emosi karena bayi yang kamu pikir darah dagingmu meninggal dunia."

Laki-laki itu diam, apa yang di katakan ibunya benar, waktu itu dia sangat murka saat melihat Ranty tergeletak bersimbah darah.

"Dan kalian membiarkan aku melaporkan Rani ke polisi padahal dia tidak bersalah?"

Fariz tersenyum, dia dan istrinya memang sengaja membuat Fabian membenci mantan istrinya itu, begitu juga sebaliknya. Pasti Rani sekarang kecewa pada Fabian karena menuduhnya tanpa bukti.

"Kalian tau? Sekarang Rani makin membenciku, bukan itu saja, mungkin dia tidak akan memperbolehkanku menemui putra kami lagi."

Tubuh Fabian luruh ke lantai, kaki kekarnya tidak lagi sanggup menyangga tubuh itu.

"Apa maksud kamu?"

"Aku punya anak dengan Rani, dan baru hari ini aku bertemu dengannya," lirih Fabian.

"Anak yang tidak pernah aku tahu keberadaannya selama ini." Fabian merutuki dirinya, kalau dulu lebih memilih pergi bersama Rani meski tanpa harta keluarganya, mungkin saat ini mereka hidup bahagia bersama Rani dan putra mereka walau tidak bergelimang harta.

"Anakku, Pi, Mi. Darah dagingku."

Fabian menangis mengeluarkan semua emosi yang seharusnya dia keluarkan sejak sebelas tahun lalu. "Aku memberikan kasih sayang pada anak orang lain, sementara anakku tidak pernah mendapatkan kasih sayangku."

Fabian bukannya menyesal telah menyayangi Chika selama ini, tapi jika sang ayah tidak menyuruhnya menikah dengan Ranty, mungkin dia masih bisa mencintai Chika dengan caranya sendiri. Dia akan memberikan kasih sayang pada anak dan keponakannya secara adil.

"Kenapa kalian tidak membiarkanku bahagia dengan pilihanku? Kenapa aku harus mengalah atas kebahagiaan orang lain?"

"Dulu saat Ranty ketahuan selingkuh dengan kakakku, kalian lebih memilih berada di pihak mereka, dan menyuruhku iklas. Oke, aku ikhlaskan mereka bersama. Di saat aku menemukan cintaku, kalian menyuruhku meninggalkannya, lagi-lagi demi anak kesayangan kalian. Sebenarnya aku ini anak kalian atau bukan?" Fabian memejamkan matanya, pria itu paling tidak bisa menolak perintah kedua orang tuanya, dia hanya ingin berbakti pada ayah dan ibunya, tapi Fariz dan Lestari malah mementingkan kebahagiaan mereka tanpa peduli perasaan putra kedua mereka.

"Dan seharusnya kalian memberitahuku saat kalian tau wanita itu berselingkuh lagi, bukan malah menunutupinya. Kalian pikir selama sepuluh tahun ini aku bahagia?"

"Bian." Lestari mencoba mendekati putra keduanya. Dia tidak bermaksud memperlakukan Fabian seperti itu, dia pikir Fabian bahagia mengikuti semua keinginan mereka.

"Mulai sekarang jangan pernah ikut campur urusanku lagi." Fabian mencoba bangkit mengangkat tubuhnya, " Aku akan menceraikan Ranty, aku sudah tidak sudi hidup dengannya."

"Kalian jangan ikut campur, semua keputusan ada di tanganku."

"Tapi bagaimana dengan Chika, pasti dia sedih kalau kalian bercerai?"

"Aku akan memberi pengertian padanya, dia akan mengerti kenapa kami tidak bisa bersatu." Setelah

mengatakan itu Fabian bergegas meninggalkan kediaman orang tuanya.

"Pi, bagaimana ini. Fabian akan menceraikan istrinya,"

"Biarkan dia melakukan apa yang dia mau. Kita lihat saja apa yang akan terjadi." Fariz akui dia memang salah terlalu mementingkan dirinya sehingga lupa hal itu membuat putranya menderita.

"Lalu, kita diam aja gitu?"

"Fabian bilang dia punya anak dengan wanita itu, Papi penasaran dengan cucu kita yang lain."

"Tapi dimana kita bisa bertemu dengan anak itu. Mami belum percaya kalau belum melihatnya dengan mata kepala Mami. Bisa aja 'kan wanita itu bohong?" Lestari masih belum yakin anak itu adalah cucunya karena yang dia tahu Bunga perempuan tidak benar.

"Kita akan segera bertemu dengannya." Laki-laki lalu menghubungi seseorang untuk mencari tahu dimana cucunya berada.

Tiga Puluh Empat

Malam ini Fabian tidak pulang kerumahnya, dia memilih tidur di apartment pribadinya untuk menenangkan diri. Fabian sudah memutuskan menceraikan Ranty, meski dia tahu ada Chika yang bersedih, tapi dia akan memberi pengertian pada bocah itu.

Mengingat kejadian tadi siang saat David berinteraksi dengan putranya, membuat Fabian bertanya-tanya sejauh apa hubungan sahabat dan mantan istrinya itu. David terlihat akrab dengan Abi junior, apakah Fabian ikhlas jika anaknya memanggil laki-laki lain dengan sebutan ayah? Sepertinya tidak.

"Rafa." Monolog Fabian, ternyata putranya begitu mirip dengannya, dia menyesal kenapa tidak dari dulu nenemui anak itu saat Chika mengatakan ada anak baru yang sangat mirip dengannya.

"Rani, maafkan, Mas. Bisakah kita bersama lagi? Demi putra kita."

✿

Sementara itu Rani sudah tiba di apartmentnya setelah menjemput Abi di rumah David. Tadi keduanya sudah makan bersama, karena Tasya ingin makan berempat, dia malah menyarankan agar Bunga dan Abi menginap di rumahnya. Bunga bilang mereka akan segera hidup bersama dalam satu atap, tinggal menunggu dua minggu lagi.

Ya David dan Bunga akan melangsungkan akad dua minggu lagi dari sekarang, tidak ada persiapan mewah,

hanya mengurus surat-surat ke KUA. Sesuai keinginan Bunga mereka tidak akan menggelar acara resepsi, mungkin David hanya akan mengadakan konferensi pers saja untuk mengumumkan pernikahannya dengan Bunga. Agar semua tahu kalau dia sudah menikah lagi.

"Abi kenapa belum tidur, Nak?" ujar Bunga saat Abi masuk ke kamarnya.

"Abi ingin tidur sama Bunda." Bocah itu lalu naik ke ranjang sang Bunda.

"Sini." Bunga merentangkan tangannya agar Abi memeluknya.

"Boleh Abi bertanya?" ujar Abi.

"Tentu saja boleh, emang mau nanya apa?" Bunga menatap putranya yang semakin dewasa.

"Apa orang tadi yang bernama pak Fabian Dirgantara, itu ayah?" Abi menatap lekat ibunya, menunggu jawaban Bunga.

"Ya, dia ayah Abi." Pecah tangisan Bunga, "Jangan di tanya kenapa kita tidak bisa hidup bersama, karena dia mempunyai keluarga yang lain." Bunga mengecup pucuk kepala putranya.

"Abi ngerti kok, ayah sangat sayang sama Chika. Chika selalu bercerita kalau mereka hidup bahagia."

"Bolehkah Abi memanggil Om David dengan sebutan ayah? karena dia yang Abi punya sekarang, Abi juga ingin merasakan kasih sayang ayah seperti teman-teman." Bunga mengangguk.

"Tentu saja boleh, karena sebentar lagi Bunda dan om David akan menikah, dan dia akan jadi ayahnya Abi." Bunga bersyukur putranya mau menerima David, begitu juga

dengan Tasya yang mau menerimanya menjadi ibu sambung gadis itu.

"Abi benci sama ayah Fabian " ujar Abi junior.

"Kenapa?"

"Tadi dia mau masukin Bunda ke penjara."

"Sayang, denger Bunda. Tadi itu hanya kesalahpahaman, ayah Abi tidak tahu apa-apa. Jadi, Abi jangan benci ayah, ya?"

Bunga hanya tidak ingin sang putra membenci ayah kandungnya sendiri. Bunga tidak masalah Fabian menyakitinya, tapi dia tidak mau kalau sampai Abi junior tidak menerima sang ayah.

"Kenapa selama ini dia tidak pernah menemui kita?"

"Nanti Abi tanya sendiri kalau ketemu ayah, oke?" Ya, Bunga tidak akan melarang Fabian bertemu dengan putra mereka, dia tidak setega itu. Jika mantannya itu datang secara baik-baik untuk bertemu Abi Junior, Bunga akan mengizinkannya.

"Sekarang tidurlah, besok 'kan mau ikut sama Bunda dan om David nyari baju."

Rencananya memang besok David akan membawa calon istrinya ke butik untuk mencari baju yang akan mereka kenakan di hari pernikahan nanti.

✿

Fabian menghela nafasnya, dia sudah berada di depan pintu apartment Bunga. Dia tahu alamat Bunga dari kantor polisi kemarin. Sebelum pergi menemui Ranty di rumah sakit, pria itu ingin bertemu dengan putranya terlebih dahulu.

Ting!Tong!

Fabian memencet bell berkali-kali, tak lama kemudian pintu di buka. Menampilkan bocah berusia sembilan tahun setengah yang masih menggunakan piyama bermotif Doraemon.

"Selamat pagi," ujar Fabian gugup berhadapan langsung dengan sang putra. Ingin rasanya dia memeluk darah dagingnya itu, tapi tatapan tak bersahabat Abi junior membuat pria itu mengurungkan niatnya.

"Ada yang bisa di bantu?" tanya Abi dingin. Fabian merutuki dirinya kenapa sifat dinginnya turun pada Abi junior.

"Boleh, Ay- ..., eh, Om masuk?" ujar Fabian, dia yakin anaknya ini sudah mengetahui siapa dia sebenarnya.

"Bunda! Ada tamu!" seru Abi.

"Siapa?" Bunga menghampiri putranya.

"Mas Abi?" Bunga tak menyangka sepagi ini mantan suaminya datang.

"Bolehkah orang ini masuk, Bund?" cetus Abi.

"Abi ga boleh gitu." Bunga memperingati anaknya.

"Ada perlu apa ya, Dok?"

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan kalian,"

"Masuk."

"Terimakasih, Rani." Fabian lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam apartment ibu dari putranya itu. Dia mengamati sekeliling ruangan yang didominasi warna putih itu, meski kecil tapi sangat bersih dan rapi, membuat siapa saja merasa nyaman.

"Jadi selama ini kalian tinggal di sini?" Fabian memulai pembicaraan.

"Ya," jawab Bunga singkat.

"Rafa Fabian Syah. Nama yang indah, bahkan nama panggilan kita juga sama," ujar Fabian, dia ingat saat Chika memperkenalkan nama teman barunya. Seulas senyum terukir di bibir titpisnya. Apalagi melihat putranya yang begitu lahap menikmati sarapan sambil menonton televisi.

"Terimakasih telah memberikan nama saya untuk anak kita."

"Sebenarnya apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Maaf," lirih Fabian, tersirat kesedihan di sorot matanya.

"Di maafkan." Kemudian Bunga meninggalkan mantannya itu sendiri, dia ikut bergabung sarapan dengan Abi. Fabian memandangi ibu dan anak itu sambil membayangkan kalau dia juga berada di sana. Dia akan tetap berada di sini sampai Bunga mengusirnya.

"Ayah!" suara Abi mengagetkan Fabian.

"Iya, Nak." Hati Fabian menghangat saat Abi memanggilnya ayah. Kini bocah itu sudah berdiri di samping sang ayah.

"Kenapa ayah tidak pernah datang mengunjungiku?" tanya Abi to the point .

"Maaf, Nak. Ayah sibuk."

"Orang lain juga sibuk, tapi mereka tetap bermain dengan anak-anaknya. Oh, lupa. Ayah 'kan punya Chika, Ayah sering ngajak Chika bermain dan belajar, dia sering cerita ke aku, kalau ayahnya sangat menyayanginya," ujar Abi mengeluarkan unek-unek di otaknya.

"Maaf." Fabian langsung memeluk putranya erat, mencium pucuk kepala Abi junior berkali-kali. "Ayah juga sayang sama kamu, Nak. Sayanggg, banget."

Abi memberontak tapi Fabian tidak membiarkan sang putra melepaskan pelukannya. "Maafkan ayah, Nak. Maaf," hanya maaf yang bisa Fabian ucapkan.

Bunga melihat agedan itu dari dapur, dia menitikkan airmatanya haru, sudah lama dia mengharapkan moment ini. Untung Abi mau mengerti dan menerima ayahnya.

"Ehemmm," Bunga mendekati ayah dan anak itu setelah mendapat pesan dari David, laki-laki itu bilang mereka sudah dekat apartment Bunga, menyuruh Bunga turun.

"Abi, ayo kita pergi," ujar Bunga, dia sendiri sudah rapi. Hari ini dia hanya memakai jeans di padu kaos putih polos, membuatnya terlihat lebih muda dari usianya.

Abi langsung lari ke kamarnya untuk ganti baju, dia sudah mandi tadi pagi, hanya tinggal mengganti pakaian saja.

"Kalian mau pergi kemana?" tanya Fabian.

"Kepo!" ujar Bunga. Fabian malah gemas melihat wajah mantan istrinya, ingin sekali mencium bibir itu.

"Seharusnya Anda tidak datang menemui kami lagi,"

"Maafkan saya, Rani. Saya salah,"

"Ya, Anda memang salah," cetus Bunga sambil melipatkan kedua tangannya.

"Kenapa tidak bilang tentang Abi junior?" Fabian menatap mantan istrinya sendu.

"Sebenarnya saya mau bilang sebelas tahun lalu, tapi Anda terlebih dahulu menceraikan saya,"

"Apa sekarang tidak ada lagi kesempatan untuk kita bersama?"

Bunga menggeleng, " Sudah ada laki-laki lain," ujar Bunga.

"Lebih baik Anda pergi sekarang, karena kami juga mau pergi dengan laki-laki itu."

"Bunda ayo." Abi sudah rapi, anak itu terlihat antusias, mengabaikan keberadaan sang ayah, seharusnya Abi menghabiskan banyak waktu dengan Fabian mengingat ini pertemuan yang sangat ia harapkan dari dulu.

"Apakah Anda masih akan tetap di situ?" ujar Bunga saat Fabian masih tidak keluar apartmentnya.

Mereka berjalan bertiga menuju parkiran, ternyata sudah ada David yang menunggu di luar.

"Maaf telat ada sedikit drama," ujar Bunga lalu masuk ke dalam mobil David sambil melirik ke arah Fabian.

"Ga apa-apa kok, kami baru saja datang."

David lalu menghampiri sahabatnya, "Apa kabar?" tanya David.

"Lain kali aku ingin berbicara dengan kamu," ujar Fabian.

"Ya memang ada beberapa hal yang harus kita bicarakan." David menepuk pundak sang sahabat. " Kami berangkat dulu, ya takut macet."

Fabian melihat kepergian mereka berempat dengan tatapan yang sulit di artikan. "Rani!"

Tiga Pulu Lima

Tiba di rumah sakit Fabian langsung menuju kamar inap sang istri, Ranty memang belum di perbolehkan pulang karena belum sembuh total.

"Mas, darimana saja kok baru datang?" ujar Ranty manja. Dia merentangkan tangannya agar Fabian memeluknya, tapi laki-laki malah melipatkan kedua tangannya.

"Katakan bagaimana hubungan kamu dan Andre?"

Ranty menelan saliva, apa Fabian sudah tahu semuanya?

"Jawab?!"

"Kami memang sempat berhubungan tapi sekarang udah engga lagi, Mas."

"Ternyata kamu ga pernah berubah, ya. Selalu seperti itu sejak dulu."

"Maafkan aku, Mas. Andre yang memaksaku."

"Kalian berdua sama saja, saya tidak percaya lagi sama kamu. Berani-beraninya kamu bilang bayi itu anak saya, keterlaluan kamu Ranty." Fabian memandang wajah istrinya penuh emosi.

"Kita bercerai, aku tidak sudi lagi hidup dengan wanita seperti kamu."

Ranty menggelengkan kepalanya dia tidak ingin bercerai dengan Fabian. Semalam Andre menghubunginya dan mengatakan kalau laki-laki itu akan menikah dengan perempuan lain, Andre juga tahu kalau anak mereka telah tiada.

Ranty sudah kehilangan Andre jadi tidak ingin kehilangan Fabian.

"Enggak, Mas. Kamu udah janji ga akan ninggalin aku."

"Itu dulu sebelum aku tahu kelakuan kamu di belakanganku."

"Aku akan mengembalikanmu pada orang tua kamu." Lalu Fabian pergi meninggalkan Ranty yang menangis histeris.

"Mas! Mas! Jangan pergi!"

"Jagain Bunda, ya. Karena Papa untuk seminggu kedepan tidak boleh bertemu dengan Bunda," ujar David pada Abi. Mereka baru saja tiba di apartment Bunga setelah seharian mencari baju untuk di kenakan pas hari akad nanti.

"Siap, Pah," jawab Abi. Memang Abi memutuskan memanggil David dengan sebutan Papa.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi Mas, oke." Ya menjelang hari pernikahan mereka, David tidak di perbolehkan menemui Bunga sampai kalimat ijab qobul terucap.

"Iya, Mas, tenang aja."

Sebenarnya David sudah menyewa orang untuk berjaga-jaga di sekitar rumah Bunga, dia tidak ingin sesuatu buruk terjadi pada calon istrinya.

"Kalau begitu, Mas pamit."

"Hati-hati di jalan, jangan ngebut bawa mobilnya."

David mengancungkan jempolnya, kemudian melajukkan mobilnya meninggalkan kediaman calon istrinya. Tak lama berselang, saat Bunga hendak masuk ke apartmentnya, sebuah mobil sedan mewah berhenti didepannya, membuat Bunga mengernyit heran. Abi, bocah itu langsung masuk kedalam begitu tiba di apartment.

Sepasang laki-laki dan wanita paruh baya turun dari mobil itu, darah Bunga berdesir hebat, dia sangat kenal siapa mereka. Ada apa mereka datang kesini? Bunga yakin pasti kedua orang ini sudah mengetahui tentang Abi.

"Selamat malam," ujar Fariz Dirgantara. Yup kedua pasangan tersebut adalah Fariz dan Lestari, orang tua Fabian.

"Selamat malam, Pak, Bu." Bunga sedikit membungkukkan badannya.

"Bisa kita bicara di dalam," cetus Fariz. Entah apa yang akan mereka inginkan, tiba-tiba perasaan Bunga menjadi was-was.

"Mari, silahkan masuk." Bunga berjalan terlebih dahulu menuju unit apartmentnya diikuti Fariz dan Lestari.

Bunga mempersilakan mantan mertuanya duduk di sofa kecil yang ada di ruangan keluarga.

"Apa yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Bunga gugup.

"Kami ingin bertemu cucu kami," ujar Fariz. Lestari belum membuka suaranya, perempuan itu mengamati setiap ruangan di apartment Bunga.

Bunga lalu pergi ke kamar putranya, dia tidak berharap banyak, jika mereka tidak mau mengakui Abi juga tidak masalah, dia akan memberikan keluarga lain yang mau menerima sang putra.

"Emang siapa yang ingin bertemu sama Abi, Bund." Bunga menyuruh putranya menemui tamu yang ingin bertemu anak itu, awalnya Abi menolak, katanya cape. Seharian ini berada di luar rumah.

"Liat aja sendiri."

Tiba di ruang keluarga, Lestari langsung memeluk cucu yang sempat ia ragukan kalau anak ini keturunan Dirgantara.

Melihat Abi membuatnya teringat dengan Almarhum putra pertamanya saat masih kecil.

"Cucuku." Lestari menangis sambil memeluk cucu yang baru ia ketahui keberadaan. "Ini Oma, Sayang." Wanita paruh baya itu mencium seluruh permukaan wajah Abi. Sedangkan Abi menatap ibunya meminta penjelasan.

"Mereka adalah orang tua ayah Fabian," ujar Bunga singkat. Ada rasa bahagia saat melihat Lestari mengakui cucunya, tapi Bunga juga khawatir mereka akan mengambil Abi darinya.

"Kami adalah kakek dan nenekmu." Lestari membawa Abi duduk di samping suaminya.

"Siapa namamu?" tanya Fariz.

"Abi," ujar putra sulung Bunga itu.

"Abi?" Fariz mengerutkan keningnya.

"Rafa Fabian Syah," lanjut Abi.

"Rafa Fabian Syah Dirgantara, itu nama kamu sekarang," ujar Fariz.

Cucunya ini sangat mirip dengan Fadly kakak kandung Fabian waktu kecil. Fabian kecil badannya sangat kurus berbeda dengan badan Abi yang sedikit berisi , itu sebabnya ketika melihat Abi junior, mereka langsung teringat putra pertamanya, secara wajah memang ketiganya sangat mirip bak pinang di belah dua, Fadly, Fabian dan Abi seperti kembar beda usia.

"Kami kesini hanya ingin bertemu dengan cucu kami, terimakasih kamu sudah merawatnya dengan baik," ujar Fariz.

"Itu sudah menjadi kewajiban saya, karena saya ibunya," jawab Bunga.

"Boleh kami berbicara dengan ibumu sebentar? Abi kekamar dulu, ya. Karena ini omongan orang dewasa," ujar Fariz lembut, dan itu membuat hati Bunga tak karuan, apa yang ingin mereka bicarakan?

Setelah kepergian Abi, terlihat Fariz menghela nafasnya, dia sudah memikirkan ini dari kemarin.

"Biarkan Abi berada dalam asuhan kami," ujar Fariz to the point. "Masa depan anak itu terjamin jika kami rawat."

"Jadi, maksud Anda, saya tidak menjamin masa depan putra saya?" Bunga meradang, ini yang dia takutkan dari dulu.

"Berhenti memberi makan cucuku dengan uang harammu, Bunga. Saya tahu selama ini kamu bekerja sebagai wanita bayaran, itu artinya kamu sudah memberi makan cucuku uang haram," kata Lestari.

Bunga merasa tertampar, memang selama ini dia membiayai hidup putranya dari hasil kerja malam, tapi sekarang dia sudah bertobat, apalagi sebentar lagi akan menikah.

"Saya sudah tidak lagi bekerja di sana, saat ini saya membuka usaha kue, jadi uang untuk biaya kehidupan putra saya, halal."

"Kami bisa memberinya kehidupan mewah, pendidikan yang layak, tidak seperti kamu. Jadi biarkan Abi ikut dengan kami,"

"Tidak. Sampai kapanpun saya tidak akan memberikan Abi pada kalian, dia putra saya, saya yang lebih berhak atas hidupnya."

"Kamu masih bisa bertemu dengannya, kami hanya ingin menjamin kehidupan cucu kami, dia penerus keluarga

Dirgantara. Saya hanya tidak ingin kamu salah mengasuhnya."

"Lebih baik kalian pergi dari rumah saya," usir Bunga.

"Kamu mengusir kami?" Lestari tak terima. "Kamu itu tidak pantas merawat cucuku!"

Hampir saja tangan wanita itu mendarat di pipi Bunga, sebelum tangan seseorang mencekalnya.

"Jangan pernah sentuh calon istri saya, Nyonya Dirgantara," ujar David. Dia menghempaskan tangan ibu dari temannya itu.

"Apa-apaan kamu David, kenapa kamu membela perempuan itu." Fariz jelas tidak terima David berada di pihak Bunga.

"Karena Bunga calon istri saya, kami akan segera menikah," ujar David.

"Apa? Kamu mau menikah dengan wanita seperti ini?"

"Jangan gila kamu, orang tuamu pasti tidak akan pernah setuju." Fariz dan orang tua David ternyata mereka juga berteman baik, mereka sering bekerja sama dalam bisnis.

"Sayangnya orang tua saya setuju. Mereka merestui saya menikah dengan wanita ini." David menggenggam tangan Bunga. "Jangan pernah ganggu Bunga lagi."

"Pasti otak kamu sudah di cuci sama dia, ingat ya kamu itu tidak selevel dengan dia," ujar Lestari.

"Itu bukan urusan kalian. Saya bersyukur orang tua saya tidak seperti kalian yang hanya mementingkan diri sendiri. Ikut campur dengan urusan anak-anaknya,"

"Kamu anak muda tidak tahu apa-apa, jangan sombong kamu David."

"Kami kesini hanya ingin membawa cucu kami, keturunan Dirgantara tidak pantas di rawat oleh wanita seperti dia," ujar Fariz sambil menunjuk Bunga.

"Oh ya, ada yang harus di luruskan disini. Putra kalian tidak pernah menikahi Bunga secara hukum negara, jadi otomatis hak asuh atas Rafa sepenuhnya pada Bunga. Kalian tidak berhak mengambil anak itu dari ibunya."

"Dan setelah kami menikah, Bunga dan Rafa menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya, jika kalian masih ingin bertemu dengan cucu kalian, bersikap baiklah pada Bunga."

"Hei anak muda. Otakmu benar-benar telah dicuci oleh wanita ini, sehingga sekarang kamu berani pada kami. Selama ini kamu selalu menghormati kami seperti orang tua kamu, tapi sekarang, kamu telah berubah, David!" ujar Fariz.

"Saya masih menghormati kalian sampai saat ini juga, hanya jika apa yang kalian lakukan itu salah, saya tidak akan berada di pihak kalian."

"Salahnya dimana? Apa saya salah bertemu cucu saya?"

"Kalian ingin mengambil Abi dari ibunya, jelas itu salah. Selama ini mereka hidup berdua tanpa campur tangan kalian. Abi adalah hidup Bunga, jadi jangan coba-coba memisahkan mereka."

David tak sedikit pun melepaskan tangan Bunga, tanpa bicarapun Bunga tahu kalau calon suaminya berkata kalau Bunga harus kuat, ada dia di samping wanita itu.

"Lebih baik kita pergi sekarang, anak ini sedang tidak sehat pikirannya," ujar Fariz pada istrinya. " Ingat kalian berdua, saya tidak akan diam. Saya akan membawa masalah ini ke jalur hukum, saya yakin hak asuh Abi jatuh ke tangan kami." Setelah mengatakan itu kedua pasangan yang tak lagi muda itu pergi keluar apartment.

"Jangan takut, ada Mas bersama kamu. Mereka tidak akan bisa mengambil Rafa dari kamu. Mas yakin Fabian juga tidak akan setuju dengan orang tuanya. Percayalah, semua akan baik-baik saja."

David memutar arah kembali ke apartment Bunga saat melihat mobil orang tua Fabian terparkir di depan gedung, pria itu merasa ada yang tidak beres, oleh karena itu, David tidak jadi pulang sebelum memastikan calon istrinya baik-baik saja.

"Terimakasih, Mas. Aku takut mereka mengambil Abi dariku, aku ga mau kalau sampai itu terjadi."

"Itu tidak akan pernah terjadi,"

Tiga Puluh Enam

Tok!Tok!Tok!

Fabian mengetuk pintu kamar putrinya. "Boleh Papa masuk?" ujar Fabian.

"Masuk aja, Pah. Ga di kunci," jawab Chika dari dalam kamar.

"Apa kabar?" Fabian mencium pucuk kepala Chika.

"Baik. Ada apa ya, Pah?"

"Papa ingin bicara sesuatu sama kamu." Fabian terlihat sangat kacau, mukanya pucat dan mata sayu. Sudah beberapa hari laki-laki itu tidak bisa tidur tenang, masalah demi masalah datang menghampirinya silih berganti.

"Begini, kamu tau 'kan, kalau mamah dan Papa sangat menyayangimu?" Chika mengangguk, dari dulu dia tidak pernah kekurangan kasih sayang dari orang tuanya.

"Ada hal yang tidak bisa Papa jelaskan ke kamu sekarang, mungkin nanti setelah kamu dewasa baru akan mengerti," Fabian menghentikan ucapan menatap lekat keponakannya itu, "Sampai kapan pun kamu akan menjadi kesayangan mama dan Papa, meski kami tidak bersama lagi."

Chika mengernyit bingung, gadis cilik itu tidak mengerti maksud sang ayah.

"Papa dan mama akan berpisah, Nak. Tapi kami akan tetap ada untuk kamu. Karena suatu alasan mengharuskan mamah dan Papa berpisah. Kelak jika sudah besar nanti, kamu pasti akan paham. Tapi untuk saat ini Papa cuma mau bilang, kalau kami tidak bisa lagi hidup bersama," Fabian membawa Chika dalam pelukannya.

"Kamu bebas mau tinggal dengan siapa, Papa dan mamah akan selalu ada di samping kamu."

"Kenapa, Pa?" ujar Chika, airmata sudah membasahi pipinya.

"Maaf, Nak. Mamah dan Papa memang sudah tidak bisa tinggal bersama seperti dulu lagi."

"Apa Papa marah sana mamah?" Fabian menggeleng.

"Tidak, Papa tidak marah sama mamah, tapi memang kami harus berpisah."

"Papa tidak akan memaksa kamu untuk tinggal dengan mamah atau Papa, kamu maunya tinggal dimana dengan siapa, terserah kamu."

Fabian tahu ini berat untuk Chika, tapi dia tidak akan menyesal dengan keputusannya, bercerai dengan Ranty, tidak akan membuat Fabian melupakan kewajibannya pada Chika, sampai kapanpun Chika tetap putrinya.

"Maafkan Papa, Nak. Berpisah dengan ibumu adalah jalan terbaik untuk kita semua."

✿

Disinilah Fabian berada, di sebuah restaurant tak jauh dari rumahnya, setelah memastikan Chika tertidur laki-laki itu menghubungi David, dia ingin bicara dengan sahabatnya tersebut.

"Maaf telat," ujar David. Saat Fabian menghubunginya, David baru saja selesai mandi, dia baru tiba di rumahnya.

"Lima belas menit," jawab Fabian di barengi kekehan kecil. "Santai aja, Bro. Aku juga baru datang."

"Dari mana kita mulai pembicaraan?" David hanya tidak ingin ada kesalahpahaman antara mereka berdua, walau bagaimana pun, Fabian sahabat terbaik David, dia tidak ingin

di sebut perebut istri orang, jadi disini David harap Fabian bisa menerima dirinya menjadi pendamping Rani.

"Banyak hal yang saya tidak tau tentang Rani selama ini, saya ingin tau semuanya, karena saya yakin kamu tahu banyak tentang dia."

David mulai bercerita tentang kehidupan Bunga seperti yang pernah Bunga ceritakan padanya tanpa mengurangi atau menambahkan. Dia menceritakan semua kehidupan Bunga pada Fabian. Sampai kejadian tiga tahun lalu saat Abi junior sakit yang membuat Bunga nekad pergi ke Jakarta, serta pelecehan yang Bunga alami di hari naas itu. Lalu setelah di lecehkan Bunga di jual oleh laki-laki bajingan tersebut dan berakhir menjadi wanita malam. Semuanya bukan keinginan Bunga. Dia hanya terpaksa karena waktu itu tidak ada pilihan lain.

Fabian mengepalkan tangannya mendengar cerita David, sungguh dia merasa gagal menjadi laki-laki, seharusnya dia ada di samping Bunga di saat-saat tersulit. Yang membuat Fabian semakin merasa bersalah pada mantan istrinya adalah dia pernah mengatakan pada Bunga kalau Bunga tak lain hanya wanita murahan, yang tak pantas bersanding dengan laki-laki terhormat. Pantas saja Bunga begitu marah padanya hari itu. Seandainya dia tahu kenapa Bunga nekad menjadi wanita bayaran.

"Tadi aku bertemu om Fariz dan tante Lestari di apartment Bunga, kamu tau apa yang mereka lakukan?" ujar David setelah selesai menceritakan kehidupan calon istrinya.

"Papi dan Mami ke apartment Rani?"

"Ya, mereka datang untuk mengambil Rafa dari Bunga," David kembali bercerita apa yang terjadi hari ini di kediaman Bunga.

"Mereka benar-benar keterlaluan, padahal aku sudah meminta mereka tidak lagi mencampuri urusanku."

Meski dia ingin berada lebih dekat dengan putranya, tapi Fabian sama sekali tidak mempunyai pikiran mengambi Abi junior dari Bunga, dia tidak setega itu memisahkan anak dari ibunya.

"Minggu depan aku akan menikah dengan Bunga," ujar David, laki-laki itu menatap sang sahabat, David tahu baik Bunga maupun Fabian sebenarnya mereka masih saling mencintai.

"Selamat! Rani memang pantas mendapatkan laki-laki baik seperti kamu. Sayangi dia, jangan pernah menyakitinya seperti aku yang pernah menorehkan luka untuknya." Meski hatinya sakit tapi Fabian mencoba tersenyum di hadapan sang sahabat.

"Semoga kalian selalu bahagia."

"Terimakasih, Bro. Semoga kamu juga bahagia."

"Oh, ya, boleh aku meminta sesuatu?" David mengangguk.

"Apa pun itu, katakanlah!"

"Izinkan aku bertemu dengan putraku selalu," ujar Fabian.

"Tidak perlu kamu minta izin, kapan pun kamu mau bertemu Rafa, rumahku selalu terbuka untukmu. Kita akan sama-sama merawat anak-anak."

"Terimakasih, kamu memang sahabat terbaikku."

✿

Setelah bertemu dengan David, kini Fabian sudah berada di rumah orang tuanya. Dengan perasaan dongkol,

laki-laki itu berjalan menelusuri rumah mewah yang di bangun puluhan tahun lalu.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam, Fariz dan Lestari baru saja masuk ke kamar mereka saat mendengar teriakan putranya.

"Kenapa kamu teriak malam-malam?" ujar Fariz.

"Apa yang kalian katakan pada Rani?!" teriak Fabian. "Sudah ku bilang, jangan ikut campur lagi urusanku."

"Ada apa denganmu Fabian? Wanita itu tidak pantas mengasuh anak kamu, mau jadi apa cucuku kalau masih tinggal dengan ibunya," ujar Lestari.

"Bunga itu wanita baik-baik, jadi kalian tidak perlu khawatir terhadap putraku."

"Wanita baik-baik? Mana ada wanita baik-baik menjual tubuhnya pada para pria hidung belang. Mikir kamu Bian."

"Kalian ga tau kenapa Rani jadi seperti itu."

"Kami tidak mau tau, yang pasti kami akan mengambil hak asuh atas Abi."

"Kalau sampai itu terjadi, aku yang akan segan menghancurkan kalian."

"Sudah berani kamu pada kami?"

"Maaf, bukan aku ingin menjadi anak durhaka, tapi aku tidak mau kalian ikut campur urusanku lagi. Kumohon. Jangan ganggu Rani dan anakku." Tanpa di sangka, Fabian berlutut di depan ayah dan ibunya.

"Kita masih bisa memberikan kasih sayang pada Abi tanpa harus mengambilnya dari Rani. Kumohon, jangan membuat Rani semakin membenciku, terlalu banyak luka yang pernah aku berikan padanya." Dengan mata berkaca-kaca, Fabian memandang ayah ibunya secara bergantian.

"Mami, Papi. Please kali ini saja, turuti permintaan Bian."

Fariz menarik nafas, putranya sudah banyak menderita karena keegoisannya, mungkin kali ini, saatnya dia memberi Fabian kebebasan. "Bangunlah!" ujar laki-laki tua itu.

"Maafkan, Papi." Fariz langsung memeluk putra keduanya.

"Maafin, Bian juga, Pi." Kedua laki-laki berbeda generasi itu saling berpelukan seperti orang yang baru berjumpa.

"Mami!" Kemudian Fabian memeluk sang ibu.

"Maafin, Mami, Nak." Nyonya Dirgantara itu tak kuasa menahan tangisnya, sebagai seorang ibu, seharusnya dia yang paling mengerti keinginan putranya.

"Terimakasih kalian sudah mau mengerti."

"Apa yang ingin kamu lakukan sekarang? Apa kamu ingin kembali dengan wanita itu?"

"Tidak. David akan segera menikah dengan Rani. Aku hanya ingin menikmati hidupku bersama kedua putra dan putriku, itu saja."

"Kamu akan membiarkan David menikahi mantan istrimu?"

"Ya, jika itu yang terbaik untuk Rani. David laki-laki yang baik. Aku percaya dia akan membahagiakan Rani."

"Baiklah kalau itu keputusan kamu. Tapi jika kamu memerlukan bantuan kami, jangan sungkan mengatakannya."

"Terimakasih, Pi. Untuk sekarang aku ingin seperti ini dulu."

Tiga Pulu Tujuh

Hari yang di tunggu-tunggu oleh David dan Bunga telah tiba, siang ini, David akan mengucapkan ijab qobul di rumahnya. Tidak ada banyak tamu yang datang, hanya beberapa orang saja, mengingat Bunga maupun David sudah tidak punya orang tua.

Bunga terlihat sangat cantik menggunakan kebaya putih panjang dipadukan dengan rok batik motif parang. Begitu juga David yang memakai pakaian pengantin senada dengan sang istri.

Dengan sekali tarikan nafas, David berhasil mengucapkan ijab qobul dengan lancar. Kini kedua insan itu resmi menjadi pasangan suami istri secara hukum dan agama. Tasya begitu antusias menyambut hari bersejarah bagi kedua orang tuanya, begitu juga Abi. Mereka juga mengenakan batik seragam berwarna biru tua, keduanya terlihat cantik dan tampan.

Ada Fariz dan Lestari yang turut hadir menyaksikan akad pernikahan David dan Bunga, mereka berdua sudah meminta maaf pada ibu dari cucunya, dan berjanji tidak akan merebut Abi dari Bunga, mereka hanya meminta Bunga mengizinkan keduanya tetap bertemu dengan Abi dan tidak melarang Abi menginap di rumah mereka, jelas Bunga mengizinkannya, mereka adalah kakek dan nenek Abi, jadi keduanya bebas bertemu dengan Abi kapanpun mereka mau.

Ngomong-ngomong soal Fabian, laki-laki itu memutuskan tinggal di Australia, dia akan mengurus salah satu perusahaannya yang ada di negeri kangaroo itu. Dia akan tinggal disana bersama Chika. Sebenarnya dia tidak

ingin jauh dari sang putra, tapi Fabian masih belum ikhlas melihat Bunga dan David bersama, makanya dia memilih pergi dari Indonesia meski berat. Dia ingin mencoba menata hatinya kembali. Mungkin sedikit demi sedikit dia akan mencoba melupakan Bunga. Meski tinggal berjauhan Fabian berjanji akan terus berkomunikasi dengan putranya, dia tidak ingin kehilangan kontak dengan sang buah hati tercinta.

Fabian dan Chika sudah berangkat ke Australia dua hari lalu, Fabian sengaja tidak ingin menyaksikan hari pernikahan mantan istrinya.

✿

David langsung memboyong keluarga kecilnya ke rumah baru yang sudah ia siapkan, ini benar-benar menjadi kejutan untuk Tasya dan Abi, karena selama ini David tidak pernah membawa kedua anak itu ke rumah baru mereka.

"Ini kamar kamu, Sayang," ujar David pada Tasya.

"Wahhh, kamarnya bagus banget, Dad." Tasya langsung berlarian mengelilingi kamar barunya, David memang tahu apa kesukaan putrinya itu.

"Kamu suka?" Tasya mengangguk.

"Terimakasih, Dad."

"Ya sudah jangan lupa membersihkan diri sebelum tidur."

"Ayo kita kekamar kamu." Kini David membawa Abi ke kamarnya.

"Mulai sekarang, ini kamar kamu. Kalau ga suka dengan decor dan warnanya, Papa bisa ganti." Abi menggeleng lalu memeluk ayah sambungnya.

"Abi suka, sangat suka. Terimakasih, Pah."

"Sama-sama, Sayang. Mulai sekarang kalau ingin sesuatu jangan sungkan bilang sama Papa, oke?"

"Pasti. Terimakasih Papa sudah sayang sama Abi."

"Papa yang harusnya berterimakasih karena kamu mau menerima Papa."

"Ya sudah, ini sudah malam, kamu juga harus istirahat, kalau mau keliling rumah, besok saja. Kamar bunda sama Papa ada di lantai atas. Kalau butuh apa-apa bisa menghubungi, Mbak."

"Oke, Pa. Selamat malam."

Setelah memastikan kedua anaknya beristirahat, David bergegas pergi ke kamarnya dimana sang istri berada.

Saat masuk ke kamar, ternyata Bunga sudah menunggunya, wanita itu terlihat sudah membersihkan diri.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Bunga, tadi David bilang pada Tasya dan Abi kalau bunda mereka kelelahan, jadi membiarkan Bunga masuk ke kamar terlebih dahulu.

"Sudah," ujar David lalu memeluk istrinya. Istri? Ya rasanya David masih tidak percaya sekarang Bunga menjadi istrinya.

"Mas mandi dulu, ya? Siapkan diri kamu, Sayang," bisik David di telinga Bunga. Lalu bergegas masuk kekamar mandi.

Sekitar lima belas menit laki-laki itu keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk yang ia lilitkan di pinggangnya. David mencari keberadaan Bunga, tapi tidak menemukan keberadaan sang istri. Padahal dia sudah menyuruh Bunga untuk menunggunya sebentar.

"Kemana perginya wanita itu," David berdecak kecewa. Tak lama kemudian Bunga kembali ke kamarnya, tadi dia hanya memastikan kedua anaknya sudah tidur.

"Kamu darimana aja, sih?" David mendekati sang istri lalu memeluknya erat seolah takut Bunga akan pergi.

"Aku cuma liat anak-anak aja, memastikan kalau mereka benar-benar tidur atau engga." Bunga menatap laki-laki yang kini resmi menjadi suaminya.

"Mereka itu sudah besar, sudah bisa tidur sendiri." David pura-pura merajuk.

"Sekarang kita hanya fokus membuat adik baru untuk mereka," ujar David lalu mengangkat tubuh Bunga ala bride style.

"Kamu tahu? Aku kangen banget sama kamu," kata David dengan suara serak.

"Aku juga," ujar Bunga malu-malu.

"Jadi bunda juga kangen?" Bunga mengangguk, meski masih belajar mencintai David, tapi Bunga akan merasa rindu jika tidak bertemu David dalam waktu yang cukup lama.

"Terimakasih sudah mau menjadi istriku."

Malam ini terasa berbeda bagi Bunga dan David, meski dari dulu mereka sudah sering berbagi peluh satu sama lain, mungkin karena malam ini mereka melakukannya dalam ikatan resmi pernikahan. Apa yang ada di diri Bunga halal bagi David begitu juga sebaliknya.

"Aku janji akan selalu menjagamu dengan jiwa dan ragaku," ujar David lalu mencium kening istrinya, mereka baru saja selesai melakukan ritual malam pengantin. Malam pertama setelah mereka menikah.

"Have a nice dream. " David lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

✿

Beberapa bulan kemudian.

"Semoga kamu selalu bahagia Rani. Aku turut senang mendengar kabar bahagia ini," ujar Fabian. Laki-laki itu baru saja melakukan panggilan video call dengan putranya di Indonesia. Abi junior terlihat begitu bahagia saat menyampaikan kabar pada ayahnya, kalau sebentar lagi dia akan mempunyai adik baru.

Ya Abi mengatakan kalau sang Bunda kini tengah hamil.

Fabian ikut bahagia mendengarnya. Sudah empat bulan dia dan Chika tinggal di Australia. Akan tetapi tidak sedikit pun dia bisa melupakan Bunga. Berbagai macam cara telah ia lakukan, tapi dia selalu tetingat wanita yang telah memberinya satu putra itu.

"Ya Tuhan bantu hamba melupakan dia. Bantu hamba agar ikhlas menerima ini semua."

Saat ini tidak ada dalam catatan Fabian untuk mencari pendamping, dia ingin fokus bekerja dan merawat Chika. Entah sampai kapan dia akan sendiri, hanya Tuhan yang tahu. Yang pasti untuk saat ini Fabian hanya ingin menikmati kesendiriannya. Kadang dia berpikir mengapa nasibnya seperti ini, apalagi dalam masalah asmara, dari dulu cinta tidak berpihak padanya. Setiap menjalin hubungan dengan wanita, pasti berakhir dengan duka. Tapi Fabian selalu berdoa, semoga suatu hari nanti dirinya juga mendapatkan cinta sejati seperti yang orang lain rasakan.

Tiga Puluh Delapan

Di usia kandungannya yang menginjak bulan ke tujuh, Bunga sering merasa cape, berat badannya juga naik drastis, memang kehamilannya kali ini Bunga menjadi sangat manja, berbeda saat mengandung Abi dulu, semuanya Bunga lakukan sendiri tanpa ada suami di sampingnya. Hingga usia kandungannya memasuki bulan kesembilan, Bunga masih bekerja mencuci pakaian tetangga untuk biaya makan sehari-hari dan biaya persalinan. Hamil di usia muda tanpa seorang suami, menjadikan Bunga wanita yang mandiri dan kuat. Dia tidak pernah mengeluh, meski hati kecilnya ingin menangis.

Lain dulu lain sekarang, Bunga sangat bersyukur mendapatkan laki-laki seperti David, pria itu benar-benar memperlakukan Bunga bagai Ratu. Meski Bunga tidak pernah meminta, tapi David selalu memberikan hal-hal yang membuat istrinya bahagia, entah itu berupa barang-barang mewah, makanan, pakaian dan sebagainya. Apalagi semenjak Bunga di nyatakan hamil, setiap waktu David selalu bertanya apa yang Bunga inginkan. Beberapa minggu lalu David membelikan Bunga sebuah mobil mewah yang khusus di desain untuk sang istri.

Bukan hanya pada Bunga, David juga membuktikan ucapannya kalau dia benar-benar menyayangi Abi. Semakin hari hubungan ayah dan anak itu semakin dekat, apalagi keduanya mempunyai hobi yang sama, bisa di katakan, Abi lebih dekat dengan ayah sambungnya di banding Fabian ayah kandungnya, karena memang jarak yang membuat mereka jauh.

David sudah berangkat ke kantor, begitu juga dengan Abi dan Tasya sudah pergi ke sekolah. Masih seperti dulu, kedua anak itu kerap berantem jika sedang bersama, sebenarnya Abi sangat menyayangi Tasya dan menganggap gadis cilik itu adiknya sendiri. Hanya dia tidak menunjukkannya di depan Tasya, bisa gede kepala anak itu kalau Abi bilang dia menyayanginya.

Pagi ini Bunga kedatangan tamu tak di undang, Bunga sendiri kenal siapa orang yang ingin menemuinya. Dengan perut yang semakin buncit, membuat Bunga sedikit kesusahan ketika berjalan. Dengan hati-hati dia berjalan menemui tamunya.

"Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Bunga pada laki-laki paruh baya yang sudah menunggunya.

"Selamat pagi, Nak Rani. Apa kabar?" Pria yang tak lagi muda itu tersenyum hangat melihat Bunga, senyum yang persis dengan senyum Bunga.

"Alhamdulillah, saya baik." Bunga lalu mempersilakan laki-laki itu duduk kembali.

"Bagaimana kabar, Pak Danu?"

Ya laki-laki itu Danu Mahendra, mantan mertua Fabian.

"Saya juga baik," ujar Danu, lalu pria yang berprofesi sebagai pengusaha itu mengambil sesuatu dari balik saku jasnya.

"Maksud kedatangan saya kesini, ingin menanyakan sesuatu pada Nak Rani." Danu lalu memberikan sebuah foto yang ia bawa pada Bunga.

"Apa kamu kenal dengan perempuan di foto ini?" tanya Danu. Bunga mengamati foto itu dengan seksama, meski sedikit usang, tapi dia tahu siapa perempuan itu.

"Ya, saya mengenalnya. Dia ibu kandung saya," ujar Bunga yakin. "Anda punya foto ibu saya darimana?"tanya Bunga penasaran.

Danu menghela nafasnya, "Dia adalah istri saya." Lalu menatap Bunga lekat, mata tuanya mulai mengeluarkan air mata.

"Apa? Istri Bapak?" Danu mengangguk.

"Itu artinya saya adalah ayah kandung kamu, Nak," ujar Danu.

Lantas Bunga tidak begitu saja percaya dengan ucapan laki-laki di hadapannya. Yang dia tahu kedua orang tuanya sudah meninggal dunia sejak ia masih kecil.

"Buktikan kalau Anda ayah saya."

"Saya tidak punya bukti, kamu sangat mirip dengan istri saya oleh karena itu saya yakin kalau putri saya, karena ketika pergi meninggalkan rumah, ibu kamu dalam keadaan hamil tujuh bulan, sama seperti kamu sekarang ini," ujar Danu.

Hari itu terjadi pertengkaran hebat antara Danu dan istrinya Windari ibu kandung Bunga. Malam kemarin ceritanya wanita itu menginap di rumah kakak kandungnya, tapi siapa sangka asal mula kehancuran rumah tangganya bermulai dari sana. Pagi-pagi saat Windari bangun, ia mendapati dirinya tidur bersama laki-laki tak lain adik ipar kakaknya, karena mereka kebetulan sedang menginap di rumah itu.

Andin, kakak ipar Windari memotret keadaan ibu kandung Bunga saat itu dan mengirimnya pada Danu membuat pria itu murka. Dia tidak ingin mendengarkan alasan Windari, dan langsung menyimpulkan kalau anak

yang di kandung Windari bukan anak kandungnya, tentu saja itu atas hasutan Andin.

Windari kemudian pergi dari rumah karena sudah tidak di percaya suaminya, dia pergi bersama Bu Yeti asisten pribadinya ke kampung halaman asistennya. Dan tinggal di sana sampai melahirkan Bunga. Tiga bulan setelah melahirkan dia berencana menemui suaminya, tapi sayang Windari mengalami kecelakaan dan meninggal dunia hari itu juga. Bu Yeti tidak tahu kalau Windari berencana menemui suaminya, jadi wanita itu memutuskan merawat anak sang majikan hingga akhir hayatnya. Ya anak itu bernama Wulan Maharani nama yang di berikan Windari untuk putrinya.

Danu kemudian mendapatkan kabar kalau Windari sudah meninggal dunia dan sebelumnya telah melahirkan bayi perempuan. Sejak saat itu dia mencari keberadaan putrinya itu.

Danu sempat terpuruk atas kepergian Windari, meski yang ia tahu wanita itu berselingkuh, tapi dia masih mencintai istrinya. Hingga suatu hari Andin menawarkan diri menjadi istri Danu, waktu itu dia sudah menjadi janda karena di ceraikan suaminya yang tak lain kakak kandung Windari. Saat hendak menemui Danu dan mengatakan kalau Windari tak bersalah, Andin dengan cepat membuat mantan suaminya itu celaka, dan pada akhirnya juga meninggal menyusul sang adik.

Rencana Andin berjalan dengan mulus, dia berhasil menikah dengan Danu himgga puluhan tahun, dan putrinya Ranty mendapatkan kasih sayang dari Danu yang seharusnya laki-laki itu berikan pada Bunga.

Beberapa bulan lalu kelakuan buruk Andin dan Ranty terbongkar, Danu langsung menceraikan Andin tanpa

memberikan sepeserpun dari hartanya. Yang Danu tahu sekarang dua wanita itu kini tinggal di sebuah gubuk di pinggir jalan, setelah di ceraikan oleh Fabian, Ranty juga belum menikah lagi.

"Maafkan, Ayah, Nak. Ayah salah, Ayah telah berdosa pada kalian berdua." Danu bangun dari tempat duduknya lalu berlutut di hadapan Bunga. "Tolong maafkan laki-laki tua ini."

"A-yah jangan begini, aku sudah maafin ayah, kok." Bunga meminta Danu untuk bangun kembali.

"Terimakasih, Nak." Danu lalu memeluk erat putrinya. Ya sejak bertemu dengan Bunga, laki-laki itu langsung menyelidiki asal usul Bunga, tentu saja dengan sedikit bertanya pada Fariz sahabatnya, hingga dia menemukan fakta, kalau Bunga memang putrinya dengan Windari.

Tiga Puluh Sembilan

David tersenyum melihat istrinya begitu lahap menikmati berbagai macam makanan di hadapannya, sesekali wanita itu mengelus perut buncitnya. Setelah drama menangis bersama sang ayah, tiba-tiba Bunga merasa lapar dan langsung menghubungi suaminya, dia ingin David membelikannya makanan, Bunga memesan tujuh jenis masakan tradisional khas Nusantara, apapun jenisnya yang pasti Bunga menginginkan ketujuh makanan itu.

David sempat bingung apa yang harus dia beli, akhirnya David membeli pempek Palembang, seblak Bandung (seblak yang tidak pedas) mie ayam solo, sate, kerak telor, nasi goreng dan otak-otak. Ketujuh makanan itu memang tidak semuanya di makan oleh Bunga, dia hanya mencicipinya saja, hanya nasi goreng dan sate yang Bunga makan hingga habis.

"Kenyang?" tanya David, Bunga mengangguk. Saat ini mereka berdua sedang berada di ruang keluarga menikmati acara televisi yang menurut Bunga sama sekali tidak bermutu.

"Kangen anak-anak," ujar Bunga. Tasya sudah dua hari pergi berlibur bersama ibu kandungnya ke Singapura. Sedangkan Abi pergi ke Australia bersama kakek dan neneknya mengunjungi Fabian. Sekolah sedang libur panjang, kedua anak itu memutuskan berlibur ke luar negeri, berhubungan Bunga yang tidak bisa bepergian jauh, jadi Tasya dan Abi pergi bersama keluarga mereka yang lain.

"Baru juga dua hari," ujar David sambil mengelus perut istrinya, dimana buah hatinya dengan Bunga sedang tumbuh. "Apa kabar Princess Papa?"

Ya bayi yang di kandung Bunga saat ini berjenis kelamin perempuan. Kata dokter, bayi mereka sehat di dalam sana, sekitar dua bulan lagi bayi itu akan lahir.

"Tidur sepertinya, mungkin kekenyangan," ujar Bunga, biasanya sang jabang bayi akan bergerak jika David mengajaknya bicara, tapi kali ini sepertinya bayi itu sedang tidur kekenyangan.

"Ya sudah, selamat bobo, Sayangnya Papa dan Bunda."

"Oh, ya, kamu belum cerita apa yang terjadi hari ini dengan pak Danu Mahendra." Sebenarnya David mendengar semuanya pembicaraan Bunga dan ayahnya melalui CCTV yang ada di ruang tamu, tapi David ingin mendengar cerita langsung dari istrinya.

"Ternyata pak Danu itu ayah kandungku."

Bunga mulai bercerita apa yang terjadi pada kedua orang tuanya puluhan tahun lalu. Awalnya berat menerima semua ini, tapi Bunga mengambil hikmahnya dari kejadian ini, mungkin memang jalan takdir Bunga yang terpenting sekarang dia bertemu kembali dengan ayahnya.

"Syukurlah, Mas ikut senang. Pak Danu itu orang baik, Mas sedikit kenal dengannya."

"Ya, aku juga pernah bertemu dengannya,"

"Nanti bolehkan, kalau aku ingin bertemu dengannya?"

"Tentu saja boleh, dia ayah kamu, Mas tidak akan melarang kamu menemuinya,"

"Terimakasih, Mas. Sekarang ayah tinggal sendiri di rumah setelah bercerai dari istrinya."

"Kalau dia mau, dia bisa tinggal bersama kita disini."

"Beneran?" David mengangguk. "Nanti kita tanya ayah, apakah dia mau tinggal bersama kita."

"Sayang kamu, Mas."

Bunga tidak salah menerima David menjadi suaminya, laki-laki itu tidak hanya mencintainya, tapi mencintai keluarganya juga.

✿

Hari ini jadwal Bunga memeriksa kandungannya, setelah mengantarkan anak-anak ke sekolah, mereka berdua langsung pergi ke rumah sakit ibu dan anak.

"Nanti pulangnya kita mampir dulu ke tempat jajanan yang dekat pasar itu, ya, Mas," ujar Bunga.

"Siap, hari ini Mas milik kamu sebelum besok dan beberapa hari kedepan sibuk," kata David, ya menjelang persalinan sang istri David ingin menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, karena jika sudah memasuki minggu kelahiran sang buah hati, David hanya ingin fokus untuk istri dan anaknya.

Tak butuh waktu lama, kedua pasangan itu tiba di rumah sakit. Setelah menunggu antrian beberapa menit, kini tiba giliran Bunga.

"Bagaimana keadaan putri kami, Dokter?" tanya David sambil menatap layar monitor yang memperlihatkan keadaan bayinya yang berada dalam rahim Bunga.

"Alhamdulillah, semuanya baik-baik saja, berat badannya juga sudah normal, kepalanya juga sudah mendekati jalan lahir. Tinggal menunggu hitungan minggu dia akan segera berkumpul dengan kita," ujar Dokter paruh baya yang David pilih untuk menjadi dokter kandungan Bunga.

"Tapi bu Rani jangan banyak pikiran menjelang persalinan, di bawa happy aja ya, Bu."

"Iya, Dokter. Tidak ada yang membuat saya stress, saya mempunyai keluarga yang benar-benar menyayangi saya," ujar Bunga haru. Memang sejak menikah dengan David, tidak ada beban yang Bunga tanggung sendirian, kalaupun ada dia langsung menceritakannya pada sang suami.

"Baiklah kalau begitu, vitamin sama susu hamilnya harus tetap di minum ya, Bu."

"Pasti, Dokter."

"Kalau ada keluhan, langsung hubungi saya, oke? Untuk pertemuan kita hari ini, cukup sampai disini."

Setelah berpamitan pada Dokter, kedua pasangan suami istri itu pergi menuju tempat makan yang Bunga maksud, jaraknya cukup jauh dari sini. Bunga sudah tidak sabar menikmati aneka makanan yang ada di tempat itu, selain rasanya yang enak, harganya juga murah. Awalnya David kurang menyukai tempat itu, tapi karena sang istri akhirnya dia terbiasa makan di sana.

Jangan tanyakan perasaan Bunga saat ini, dia benar-benar bahagia menjadi Nyonya David Kamil. Siapa sangka, kesabarannya selama ini berbuah sangat manis, karena Tuhan mengirim David sebagai pelengkap hidup Bunga.

David melajukkan mobilnya dengan kencang, dia memilih jalan tol agar cepat tiba disana dan menghindari macet. Tiba-tiba mobil mobil yang mereka tumpangi menjadi oleng, David hilang kendali, kemudian dia membanting setir ke kanan dan mengerem mendadak membuat mobil rangerover putih itu menabrak beton.

"MAS AWAS!" teriak Bunga sebelum dirinya terpental keluar mobil. Sedangkan tubuh David terjepit antara bangku dan setir dan menyebabkan David meninggal di tempat.

"Mas David," lirih Bunga saat melihat mobil mereka hancur.

"Ahhh, perutku." Bunga pun tak sadarkan diri di tepi jalan, dengan badan bersimbah darah yang keluar dari beberapa bagian tubuhnya.

Empat Puluh

Tiga hari berlalu. Kini Bunga sedang menangis histeris di depan pusara sang suami. Tiga hari sudah pasca kecelakaan itu, Bunga baru sadar tadi malam setelah beberapa hari koma. David dinyatakan meninggal dunia di tempat kejadian, begitu juga bayi yang ada dalam kandungan Bunga tidak bisa di selamatkan. Dokter mengatakan akibat benturan keras di perut Bunga yang menyebabkan bayi malang itu tak tertolong, hanya Bunga yang selamat dalam kecelakaan maut itu.

Danu selalu setia berada di samping putrinya. Bahkan dia belum beristirahat sejak mendengar kabar Bunga dan David kecelakaan.

"Ikhlaskan suamimu, ya Nak. Tuhan lebih sayang sama dia," ujar Danu.

Bayi Bunga juga di kuburkan satu liang lahat bersama sang ayah. Karena usianya yang sudah siap lahir, bayi itu terlihat sempurna, wajahnya cantik perpaduan antara David dan Bunga. Tadi pagi Bunga sempat kembali pingsan saat mengetahui suami dan anaknya telah pergi meninggalkan dia untuk selama-lamanya.

"Kenapa Mas ninggalin aku secepat ini," ujar Bunga dalam hati.

"Nak, kamu juga kenapa ninggalin Bunda, padahal kita belum betemu," Bunga menangis dalam diam. Kenapa nasibnya seperti ini, baru saja ia menikmati indahnya hidup sempurna bersama David, tapi sepertinya alam belum mengizinkan Bunga untuk bahagia sekarang.

Satu minggu berlalu, Bunga terus mengurung dirinya di kamar, tidak mau makan tidak ingin berbicara dengan siapapun. Dia hanya duduk di tepi jendela sambil memeluk foto pernikahannya dengan David. Tubuhnya mulai kurus tak terurus. Wanita itu amat sangat kehilangan sang suami, di saat hatinya sudah mencintai David sepenuhnya, David malah pergi menyisakan duka yang mendalam bagi Bunga.

"Aku kangen kamu, Mas." Bunga mencium potret David yang tersenyum ke arah kamera, foto ini di ambil beberapa saat ketika mereka sudah resmi menjadi suami istri.

"Padahal kamu udah janji akan terus berada di sampingku, kenapa kamu bohong." Lagi-lagi yang Bunga lakukan hanya menangis, hingga dia lupa ada seseorang yang juga membutuhkannya.

"Bunda!" Bunga menoleh ke sumber suara. Dia menatap sendu pada putra sulungnya.

"A-bi." Wajah cerah Abi seolah menjadi cahaya untuk Bunga. Mengapa dia melupakan Abi, sungguh Bunga sangat merasa bersalah pada putranya itu.

"Sayang." Bocah yang sebentar lagi berusia sebelas tahun itu memeluk ibunya. Kepergian David juga membuat Abi terpukul, bagaimana tidak, David laki-laki pertama yang memberinya kasih sayang seorang ayah yang belum ia dapatkan sebelumnya.

"Bunda jangan sedih lagi, pasti Papa sedih liat Bunda seperti ini." Abi membersihkan airmata di wajah ibunya.

"Iya, Sayang. Maafin Bunda, ya. Selama beberapa hari ini, Bunda tidak memperhatikan Abi." Bunga membawa putranya itu kedalam pelukan, sudah cukup ia bersedih atas kepergian David dan putri mereka, hingga lupa dengan Abi.

"Tasya mana?" Bunga juga merasa bersalah telah mengabaikan putri sambungnya.

"Tasya ikut mamah-nya." Bunga menghela nafasnya, gara-gara terlalu larut dalam kesedihan membuat anak-anaknya yang lain juga ikut kena dampaknya.

Sejak hari itu Bunga mulai bangkit dan menata hidupnya kembali. Dia tidak tinggal di rumah mewah David, melainkan tinggal di rumah ayahnya, Danu Mahendra. Mereka menempati rumah yang pernah di tempati Danu dan ibu Bunga saat mereka masih menjadi keluarga yang harmonis.

Saat ini perusahaan David di kelola oleh orang kepercayaan David dari dulu, sampai Tasya benar-benar siap memimpin perusahaan sang Daddy. Anak itu sekarang tinggal bersama ibu kandungnya di Singapura dia memilih tinggal dan melanjutkan sekolah di sana. Jika sedang kangen dengan Bunga, gadis itu akan datang jauh-jauh dari Singapura hanya untuk bertemu mantan ibu sambungnya.

✿

Tak terasa satu tahun berlalu setelah kepergian David. Bunga sudah terbiasa hidup sendiri kembali, saat ini dia hanya fokus merawat Abi dan ayahnya yang sering sakit-sakitan. Sejak berpamitan untuk pergi ke Australia, hingga dua tahun lamanya, Bunga belum bertemu Fabian lagi. Dia hanya tahu kabar mantan suami pertamanya itu dari Abi. Sama seperti Bunga, laki-laki itu juga betah sendiri. Fabian belum pernah pulang ke Indonesia sejak memutuskan hidup di negeri Kangaroo tersebut.

Bunga masih menekuni usahanya bersama Puti, bisa di katakan saat ini toko kue Bunga maju pesat. Sudah membuka beberapa cabang juga di wilayah Jabodetabek

(Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Rencananya Bunga akan membuka cabang baru di wilayah Jateng dan Jatim serta Bali.

✿

"Bunda! Bunda! Bunda dimana?!" teriak Abi memanggil ibunya.

"Bunda di dapur, ada apa?" Bocah laki-laki yang kini duduk di bangku SMP itu menghampiri ibunya.

"Bunda." Abi menangis sambil memeluk ibunya.

"Ada apa? Kenapa nangis?!" Bunga panik saat melihat Abi tiba-tiba menangis, padahal tadi dia bilang ingin bermain PS di kamarnya.

"Ta-di, a-yah, tele-pon, dia bi-lang ...," Abi tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Anak itu terus menangis sambil memeluk Bunga, wajahnya sudah merah, baju yang ia kenakan juga basah oleh airmata.

Danu menghampiri putri dan cucunya saat mendengar tangisan Abi.

"Sayang," ujar Danu, Bunga menatap sang ayah minta penjelasan. Karena kakek satu cucu itu sepertinya tahu apa yang terjadi.

"Chika meninggal dunia, anak itu terjatuh. Sepertinya penyakit asma dia kumat, tapi karena kebetulan tidak ada orang, membuat dia mencari obat sendiri kemudian terpeleset dan jatuh. Saat Fabian pulang, nyawanya sudah tak tertolong."

Matanya Bunga melebar sempurna mendengar kabar ini, meski tidak begitu kenal dengan anak itu, tapi Bunga pernah melihatnya dan anak itu cukup dekat dengan Abi.

"Mereka akan tiba di Jakarta besok, sesuai keinginan Chika sebelum meninggal, anak itu ingin di makamkan di Indonesia, jika suatu hari dia berpulang kepangkuan Ilahi.

"Ya Allah, Chika. Semoga kamu tenang di alam sana, Sayang." Bunga mendoakan Chika dengan tulus. Bunga tahu kalau Chika bukan anak kandung Fabian dari David, pria itu juga bercerita kalau Fabian tidak bahagia dengan Ranty selama mereka menikah.

"Doakan Chika ya, semoga setelah ini, Chika ga sakit lagi." Abi masih terus menangis, beda perlakuan Abi terhadap Chika dan Tasya, meski dia menyayangi kedua gadis cilik itu. Abi memperlakukan Chika dengan lembut, karena dia tahu Chika mempunyai penyakit. Sedangkan jika bersama Tasya, mereka berdua tak henti-hentinya berantem. Kadang membuat David dan Bunga pusing.

✿

Pemakaman Chika berjalan dengan lancar, dia dimakamkan di samping makam ayah kandungnya. Fabian terlihat tegar mengantarkan sang putri ke peristirahatan yang terakhirnya.

"Ayah." Abi mendekati ayahnya yang sedang berjongkok di samping pusara sepupunya.

"Abi belum pulang?" Fabian mengusap lembut rambut putraku. Sama seperti Fabian, mata Abi juga bengkak karena dari kemarin terus menangis.

"Nunggu, Ayah," ujar Abi. Fabian tersenyum, Abi-lah satu-satunya sumber kekuatannya sekarang, dokter itu sudah memutuskan akan kembali tinggal di Indonesia. Dia tidak ingin jauh-jauh dari putranya lagi.

"Kalau begitu, ayo kita pulang, sudah sore," ujar Fabian. Masih ada acara nanti malam di rumah orang tuanya, doa bersama untuk Chika.

Ranty? Wanita itu tadi sempat hadir, tapi harus di kawal polisi. Saat ini, Ranty tengah menjalani hukuman penjara, karena wanita itu terbukti telah melakukan pembunuhan terhadap salah satu orang terpandang di negeri ini.

Setelah bercerai dengan Fabian, Ranty bekerja seperti Bunga dulu.

Tapi beberapa bulan lalu, dia dikabarkan telah membunuh salah satu pria yang menyewanya. Ranty dengan kejam menghabisi nyawa laki-laki itu karena tidak terima disebut pelacur. Padahal memang itu kenyataannya, kata Ranty laki-laki menatapnya jijik tapi masih menggunakan tubuhnya. Akhirnya Ranty khilap membunuh pria itu. Kini Ranty harus mendekam di penjara untuk beberapa tahun kedepan, tidak ada yang membantunya, dia benar-benar sendiri setelah ibunya meninggal dunia, tak lama setelah Danu menceraikan perempuan ulat itu.

Empat Puluh Satu

Baik Bunga maupun Fabian saat ini memilih untuk sendiri tanpa seorang pendamping di sisi mereka. Bunga yang sibuk dengan usaha kuenya, dan Fabian yang sibuk di rumah sakit. Meski begitu mereka tidak melupakan Abi. Anak itu akan tinggal bersama Bunga dari hari senin sampai jumat sedangkan hari sabtu-minggu di rumah sang ayah. Begitu seterusnya sejak beberapa bulan lalu, tepatnya setelah Fabian kembali ke Indonesia.

"Apa kabar, Sayang?" seorang laki-laki memeluk Bunga erat membuat Bunga kaget setengah mati.

"Lepas!" Bunga berusaha memberontak, tapi laki-laki itu lebih kuat dari Bunga.

"Ayolah, aku kangen sama kamu, Bunga. Sekarang kamu seorang janda, tidak akan ada yang ngelarang," ujar laki-laki itu. Saat ini mereka tengah berada di parkiran sebuah mall. Bunga baru saja selesai membeli pakaian, kebetulan Bunga datang sendiri tanpa sopir pribadinya.

"Kamu juga kangen 'kan, sama aku?"

"Engga!" Bunga berhasil menjauhkan tubuhnya dari dekapan pria itu, Bunga kenal siapa dia. Salah satu langganan Bunga dulu.

"Bohong, ayo mumpung kita di luar, saya akan membayarmu mahal Bunga." Laki-laki itu mendekati Bunga.

"Jangan mendekat!" teriak Bunga. "Saya sudah tidak lagi bekerja di sana, jadi Anda salah orang," ujar Bunga, nafasnya memburu kencang. Ini yang dia takutkan, bertemu salah satu pelanggannya.

"Saya tau, malam ini saja, saya akan bayar kamu sepuluh kali lipat." Bunga menggeleng, kebetulan parkiran sedang sepi, tidak ada orang sama sekali. Entah bagaimana laki-laki itu bisa tahu Bunga ada di sini.

"Pergi!" Laki-laki mencoba mendekati Bunga, dia sudah tidak sabar menikmati keindahan tubuh Bunga yang seolah candu baginya.

"Kalau kamu tidak mau dengan cara baik-baik, maka terpaksa saya menggunakan cara kasar." Pria itu langsung mengangkat tubuh Bunga bak karung beras di pundaknya.

"Tolong! Tolong!" Bunga terus berteriak berharap ada yang menolongnya, sekelebat kejadian memilukan beberapa tahun lalu berputar di otak Bunga, saat Bunga di lecehkan tetangganya sendiri hari itu. Bunga berdoa semoga kejadian itu tidak terjadi lagi padanya.

Bugh! Bugh!Bugh!

"Bajingan!" Seseorang langsung memukul laki-laki itu secara brutal, Bunga terlihat begitu ketakutan.

"Rasakan ini." Orang yang menolong Bunga tidak membiarkan pria tadi melawan.

"Sekali lagi kamu menyentuh Bunga, habis kamu di tanganku," ujar orang itu.

"Mas Abi!" seru Bunga. Ya orang yang menolong Bunga barusan adalah Fabian. Kebetulan tadi dia sedang ada pertemuan dengan rekan bisnisnya di mall ini, tak sengaja Fabian melihat Bunga dan mengikuti mantan istrinya itu hingga ke parkiran.

"Rani, kamu ga apa-apa?" Fabian langsung memeluk ibu dari putranya itu.

"Aku takut, Mas." Bunga menangis dalam pelukan sang mantan suami.

"Tenanglah, ada Mas disini," ujar Fabian. "Ayo kita pulang." Fabian lalu memapah Bunga menuju mobilnya.

Bunga terus menangis hingga tiba di kediamannya. "Kita sudah tiba," ujar Fabian.

"Terimakasih, Mas."

"Biar Mas antar kamu ke dalam," ujar Fabian. Lalu turun dari mobilnya dan ikut masuk bersama Bunga. Untung Abi belum pulang sekolah, jadi anak itu tidak melihat keadaan ibunya yang sedang kacau.

"Kamu kenapa, Sayang?" Bunga langsung memeluk ayahnya.

"Ada apa dengan Rani, Fabian?" tanya Danu.

"Sebaiknya biarkan Rani istirahat, saya akan menceritakan kejadian yang baru saja Bunga alami."

Danu menyuruh salah satu asistennya mengantar Bunga ke kamarnya, sedangkan dia akan berbicara dengan Fabian.

"Jadi, tadi saya tak sengaja bertemu Rani di mall ...." Fabian lalu menceritakan apa yang sebenarnya yang terjadi pada Bunga. Danu sempat kaget, saat mantan menantunya itu bilang, kalau Bunga pernah di perkosa dan di jual ke kelab malam.

"Untuk itu, sekarang saya minta izin sama Om, Saya ingin menikahi Rani kembali, saya akan menjaga Rani dengan jiwa raga saya," ujar Fabian.

"Om menyerahkan keputusan sama Rani, Om percaya sama kamu, kalau kamu bisa menjaganya dengan baik."

"Terimakasih, Om. Mungkin besok saya akan kesini lagi, sekarang biarkan Rani tenang dulu." Setelah menyampaikan niatnya, Fabian pamit pulang. Dia akan segera memberi tahu orang tuanya.

Sebenarnya, baik orang tua Fabian maupun Danu, mereka ingin kedua insan itu kembali menikah. Hanya mereka tidak ingin ikut campur lagi urusan anak-anaknya, jadi mereka membiarkan semuanya mengalir begitu saja. Jika memang Rani dan Fabian masih berjodoh, pasti mereka berdua akan bersatu.

Keesokan harinya Fabian mengajak Bunga makan siang di salah satu restoran yang dekat dengan sekolah putra mereka. Bunga sudah terlihat lebih baik.

"Rani, Mas tidak tahu perasaan kamu pada Mas saat ini seperti apa. Asal kamu tahu, dari dulu di hati Mas, hanya ada kamu. Mas tidak pernah mencintai wanita sebesar cinta Mas padamu," ujar Fabian. Bunga tahu ayah Abi junior itu memang sangat mencintainya.

"Mas ingin kita kembali menikah." Fabian menggenggam tangan Bunga. "Maukah kamu menikah kembali dengan laki-laki ini, Wulan Maharani ?"

"A-ku ga tau, Mas. Sekarang aku bukan wanita yang dulu lagi, aku sudah kotor, Mas," ujar Bunga. Dia merasa sekarang sudah tidak pantas lagi bersanding dengan Fabian.

"Stt, jangan ngomong gitu, Mas juga bukan laki-laki baik."

"Mas akan menerima kamu apa adanya. Kita mulai hidup dari awal lagi."

"Lalu keluarga besar, Mas?" Mengingat perlakuan ibu Fabian dulu padanya, membuat Bunga pesimis. Dia takut keluarga besar Fabian akan menolaknya.

"Mami sama papi setuju, kalau kita menikah." Fabian mengulum senyum, meyakinkan wanita itu bahwa semua keluarga besarnya menginginkan mereka menikah.

"Semua keputusan ada pada tangan kamu,"

Bunga menutup matanya sebentar, menghembuskan nafas pelan, lalu berkata," Baiklah, aku menerima pinanganmu, Mas," jawab Bunga. Dia melakukan ini juga demi Abi junior, meski anak itu tidak berbicara langsung pada Bunga, tapi Bunga tahu kalau Abi menginginkan orang tuanya kembali bersama.

"Terimakasih, Rani. Kita harus segera mengumumkan kabar bahagia ini, pada keluarga besar kita. Mereka pasti sangat bahagia mendengar ini."

"Yang lalu biarlah, berlalu. Yang penting sekarang, kita jalani masa yang akan datang bersama. Kenangan pahit di masa lalu, kesalahan yang telah kita lakukan, biarlah menjadi pembelajaran untuk kita renungkan, agar tidak terulang di masa yang akan datang."

"Mas juga tidak ingin kejadian kemarin terjadi lagi. Jadi, Mas memutuskan acara resepsi pernikahan kita di adakan secara meriah, agar semua orang tahu, kalau kamu istri dari Dokter Fabian Dirgantara."

Bunga hendak protes, tapi Fabian lebih dulu mencegahnya, " Tidak ada tapi-tapian, ini hari bahagia kita yang tidak akan pernah kembali lagi, jadi Mas mohon dengan sangat, kali ini saja, dukung suaminu ini, oke?"

Bunga mengangguk. Jujur nama Fabian sempat tersingkir oleh David, tapi Bunga tidak benar-benar melupakan mantan suami yang kini bakal jadi suaminya kembali. Laki-laki itu masih mempunyai tempat istimewa di hati Bunga.

Empat Puluh Dua

Sehari sebelum melangsungkan akad, Bunga dan Fabian berziarah ke makam David, mereka menyampaikan niat suci mereka untuk membangun rumah tangga bersama kembali.

David Kamil dan putri mereka, akan selalu ada di hati Bunga sampai kapanpun, laki-laki itu tidak pernah Bunga lupakan meski sudah kembali pada Fabian.

Pria itu berhasil merobohkan benteng yang Bunga bangun selama ini untuk tidak membuka hatinya bagi laki-laki lain, David dapat masuk ke hati Bunga dengan cinta dan ketulusan yang ia berikan pada wanita itu. Bukan janji belaka tapi dengan membuktikan semua ucapannya.

Sesuai rencana, acara resepsi pernikahan Fabian dan Bunga di langsungkan secara meriah. Fabian bahkan mengundang dua ribu tamu untuk memberikan doa restu pada mereka berdua.

Hotel mewah milik Dirgantara Group yang menjadi saksi ikatan cinta Fabian dan Bunga.

Pada acara ini juga, Fabian mengenalkan secara langsung putra sulungnya. Laki-laki itu sedikit bercerita tentang kisah asmaranya dengan Bunga. Dua insan yang saling mencintai tapi tidak bisa bersama, terpisah belasan tahun, hingga akhirnya Tuhan mempersatukan mereka kembali dalam ikatan suci pernikahan. Semoga kali ini, pernikahan mereka langgeng sampai maut memisahkan

mereka. Banyak yang terharu mendengar jalan cerita cinta Fabian dan Bunga, mereka seolah merasakan apa yang kedua insan itu rasakan.

"Selamat ya, Lan. Semoga kali ini pernikahan kalian langgeng," doa Puti tulus. Wanita itu turut sibuk membantu Bunga mempersiapkan pernikahannya.

"Terimakasih, Put." Kedua sahabat itu lalu berpelukan.

"Dokter! Jaga sahabat saya, oke? Jangan sakiti dia lagi, awas aja kalau Wulan kembali nangis gara-gara, Dokter," ujar Puti.

"Terimakasih. Saya pastikan tidak ada lagi airmata kesedihan, karena saya tidak akan membiarkan itu terjadi. Saya hanya akan memberinya airmata bahagia." Jemari Fabian menggenggam erat jemari Bunga, menatap wanita cantik yang kini menjadi istrinya. Bukan istri siri tapi istri yang resmi secara hukum negara dan agama.

"Selamat buat kalian berdua, semoga bahagia," ujar seseorang yang begitu Bunga kenal. Laki-laki tersenyum hangat melihat Bunga.

"Terimakasih sudah hadir, Bram," kata Fabian. Ya Bram. Masih ingat Bram? Pelanggan Bunga yang pernah adu jotos dengan David memperebutkan Bunga. Fabian sengaja mengundang laki-laki itu, kebetulan mereka juga berteman.

"Selamat ya, Dokter. Semoga pernikahan Anda langgeng," ucap wanita di samping Bram, yang tak lain istri dari laki-laki itu.

Bunga bertanya-tanya, mungkin istri Bram itu tidak tahu kelakuan suaminya di luar sana, mereka terlihat begitu mesra.

"Terimakasih atas kehadirannya, selamat menikmati hidangan."

Acara terus berlanjut hingga pukul sepuluh malam, kaki Bunga terasa mati rasa karena terlalu lama berdiri menyambut para tamu undangan, tapi semua itu terbayar dengan kebahagiaan yang dia rasakan hari ini. Resepsi pernikahan mereka lancar sesuai rencana. Malam ini mereka akan menginap di salah satu kamar hotel yang khusus untuk pengantin baru. Abi? Bocah itu ikut dengan Fariz dan Lestari.

Saat keluar dari kamar mandi Bunga melihat suaminya sudah duduk di atas ranjang king size yang ada di kamar ini. Sebenarnya Bunga merasa gugup meski ini bukan malam pertamanya dengan Fabian. Dia pernah ada di posisi seperti ini belasan tahun yang lalu, ketika mereka baru saja mengucapkan akad.

"Mau terus berdiri di situ?" suara Fabian membuyarkan lamunan Bunga. Wanita itu kini berjalan menuju tempat tidur dimana sang suami berada.

"Mas belum tidur?" pertanyaan yang konyol, jelaslah belum. Fabian menunggu Bunga dari tadi.

"Nungguin kamu, masa udah punya istri masih tidur sendiri," goda Fabian, senyum bahagia terukir jelas di wajahnya. Akhirnya setelah penantian panjang dia bisa kembali tidur bersama wanita yang sejak dulu menjadi Ratu di hatinya.

"Sini, Mas tahu kamu cape. Kita ngobrol aja." Fabian menyuruh Bunga agar berbaring di sampingnya.

"Mau ngobrol apa?" Bunga sudah berbaring di samping sang suami tepatnya dalam pelukan hangat Fabian.

"Tapi dari pada ngobrol mending kita bikin Abi junior lagi, bagaimana?"

"Aku sedang dapet, baru aja datang," cicit Bunga. Seketika wajah Fabian berubah murung. "Tadi katanya mau

ngobrol, ya udah, kita ngobrol aja." Kini Bunga yang menggoda suaminya.

"Kita tidur aja, ngobrolnya lanjut besok," ujar Fabian. Laki-laki itu semakin erat memeluk istrinya.

"Bisa mejauh sedikit tubuhnya, Dok. Sesak nih," ujar Bunga sambil mendorong tubuh sang suami.

"Enggak, cukup tiga belas tahun Mas tidak bisa tidur sambil peluk kamu, mulai malam ini kita akan tidur seperti ini."

"Terserah Dokter aja." Fabian terkekeh, mengecup singkat bibir Bunga.

"Tidurlah, masih banyak pekerjaan kita besok."

✿

Setelah menikah Fabian dan Bunga akan tinggal sementara di rumah Fariz dan Lestari sampai rumah mereka selesai di bangun. Mereka akan membangun rumah masih di area perumahan tak jauh dari kediaman utama keluarga Fabian.

Bunga bersyukur karena ternyata ibu mertuanya sangat baik, selama tinggal dengannya hubungan antara menantu dan mertua itu semakin dekat. Lestari yang dulunya cuek kini lebih banyak bicara. Begitu juga dengan Fariz. Laki-laki tua itu kini tidak lagi mementingkan dirinya sendiri, dia akan bertanya terlebih dahulu pada orang lain sebelum mengambil keputusan.

Tak terasa pernikahan Bunga dan Fabian berjalan tiga bulan. Hari ini Fabian mengantar Bunga ke rumah sakit, beberapa hari ini Bunga merasakan gejala-gejala mirip orang hamil. Saat di periksa oleh dokter kandungan, ternyata

benar kalau saat ini Bunga tengah mengandung lagi buah hatinya dengan Fabian.

"Bagaimana keadaannya?" Fabian tak henti-hentinya mengucapkan syukur pada Tuhan karena masih di beri kepercayaan memiliki anak lagi.

"Alhamdulillahi, kandungan istri Anda sehat, Dokter, usianya memasuki minggu keempat," kata dokter kandungan yang memeriksa Bunga.

Mengingat usia Bunga yang tak muda lagi, dokter menyarankan Bunga lebih menjaga kesehatannya, banyak minum vitamin dan menjaga pola makan. Karena ini sangat penting untuk kandungan Bunga.

"Terimakasih, Dokter. Kapan kami harus datang lagi untuk pemeriksaan berikutnya?"

"Bulan depan tanggal 15 ya, Bu. Yang terpenting ibu jangan stress."

"Ada yang ingin saya tanyakan, Dokter. Ya meski saya dokter, tapi saya tidak tau dalam masalah ini," ujar Fabian. Bunga menatap sang suami, sebenarnya apa yang ingin dia tanyakan.

"Bolehkah melakukan hubungan suami istri di saat hamil muda?" tanya dokter bedah itu.

"Mas!" Bunga memukul lengan suaminya, seharusnya laki-laki tahu dong, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat hamil muda.

"Apa sih, Sayang. Mas 'kan ga pernah mempelajari materi ini," kata ayah satu anak ini.

"Ga apa-apa, Bu. Mungkin emang Dokter Fabian ga tau," Dokter yang seusia Fabian itu tertawa melihat kelakuan teman sejawatnya.

Fabian memang tidak berpengalaman dalam urusan ini. Dulu saat Ranty hamil, Fabian hanya menuruti semua keinginan istrinya, tidak kepikiran sama sekali melakukan hal lebih pada wanita itu.

"Terimakasih, Dokter. Kalau begitu kami pulang saja, biar nanti saya cari lebih lengkapnya di gugel," ujar Fabian sambil tertawa, seolah ini menjadi pengalaman pertamanya menjadi seorang ayah. Memang iya, 'kan? Saat Bunga hamil Abi dulu dia tidak ada di samping perempuan itu, dua kali Ranty hamil tapi dia tidak peduli akan perihal seperti ini.

Empat Puluh Tiga

Waktu berjalan begitu cepat, tak terasa usia kandungan Bunga sudah masuk bulan ke tujuh. Tidak ada masalah selama tujuh bulan terakhir ini. Bunga benar-benar merasakan kebahagiaan bersama Fabian, di tambah kehadiran kedua keluarga besarnya. Kalau di tanya apakah Bunga bahagia? Jawabannya pasti iya.

Hari ini, hari terakhir mereka berada di negara Uzbekistan. Yup saat mereka tengah berlibur di salah satu negara yang terletak di dataran Asia Tengah. Negara yang identik dengan padang pasir tanpa batas di sertai dengan deretan kanvaran unta, menara-menara, madrasah-madrasah, serta bangunan makam berarsitektur oriental. Tepatnya Abi yang ingin berlibur ke negara ini. Ini kali kedua Fabian berlibur ke luar negeri setelah menikah dengan Bunga.

Sudah satu minggu keluarga itu berada di negara ini. Destinasi wisata pertama yang mereka kunjungi di Uzbekistan adalah Makam Imam Bukhari yang terletak di dekat Samarkand, tempat yang wajib di datangi ketika berlibur ke Uzbekistan.

Lalu di hari berikutnya mereka mengunjungi Samarkand, kota tua yang sudah masuk dalam daftar warisan UNISCO. Dan beberapa tempat wisata terkenal lainnya yang ada di negara yang menjadi saksi kejayaan Islam di masa lampau itu, antara lain Registan Square, Tashkent, Gerbang Neraka dan Jizzakh.

"Abang senang?" tanya Fabian pada putranya. Saat ini mereka sudah berada di dalam pesawat menuju Indonesia.

"Senang banget, Yah. Terimakasih," ucap Abi. Mereka sekarang membiasakan memanggil Abang pada anak itu sejak Bunga dinyatakan hamil kembali.

"Tidur aja kalau ngantuk, kalau sudah tiba di Jakarta nanti di bangunkan."

"Abang ga ngantuk, mau main games aja." Memang fasilitas yang di sediakan maskapai pesawat ini lengkap, ada permainan games juga untuk anak-anak dan dewasa.

"Ya udah, kalau lelah lebih baik tidur." Abi mengangguk paham.

Oh, ya. Selama hamil Bunga atau Fabian tidak merasakan ngidam, tapi Abi-lah yang sering meminta yang aneh-aneh pada kedua orang tuanya. Aneh bukan? Kalau tidak dituruti, Abi langsung nangis seperti anak kecil, padahal selama ini dia bukan tipe anak yang manja.

"Makasih, ya. Udah nurutin keinginan anak-anak," ujar Bunga. Mereka duduk di first class pesawat ini. Meski agak mahal, tapi tidak jadi masalah bagi Fabian, yang penting kenyamaan istri dan anaknya yang utama.

"Sebisa mungkin Ayah akan selalu menuruti keinginan kalian, Ayah kerja untuk kalian, jadi apapun yang kalian inginkan, akan Ayah kabulkan."

"Sayang banget sama Ayah. Semoga Tuhan selalu melindungi Ayah, melancarkan rezeki Ayah."

"Amin." Tangan Fabian kini mengelus perut Bunga yang duduk di sampingnya, "Adek juga senang 'kan?" ujar Fabian berbicara pada bayinya. Mereka sepakat tidak ingin mengetahui jenis kelamin bayi dalam kandungan Bunga saat ini, katanya biar jadi kejutan, tapi dua nama indah untuk anak laki-laki dan perempuan telah mereka siapkan.

"Ade juga senang, Yah. Terimakasih," ujar Bunga menirukan suara anak kecil.

✿

Hidup Bunga terasa sempurna saat ini, bagaimana tidak, wanita itu kini mendapatkan suami penyayang juga sangat mencintainya, seorang putra yang tampan lagi pintar, kedua mertua yang begitu perhatian, ayah yang selalu memanjakannya, dan calon anak keduanya yang sebentar lagi hadir di tengah-tengah keluarga mereka. Bunga bisa berkata-kata apa-apa selain ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti biasa, setiap pagi Bunga akan bangun pagi untuk menyiapkan keperluan suami dan putranya. Meski sedikit kesusahan Bunga tetap memasak sarapan untuk keluarga kecilnya. Fabian sebenarnya sudah melarang Bunga untuk memasak, tapi wanita itu tetap keukeuh, katanya dia cuma hamil bukan penyakitan yang tidak bisa melakukan apa-apa. Akhirnya Fabian hanya bisa pasrah, tapi pria yang terlihat semakin dewasa itu berpesan, agar Bunga tidak terlalu cape.

Setelah kepergian suami dan putranya, Bunga merasakan pusing yang begitu hebat. Sebenarnya dia mulai mengalami gejala aneh sebelum mereka pergi berlibur ke Uzbekistan. Bunga pikir itu hanya bawaan hamil saja, jadi dia tidak bertanya lebih banyak pada suami atau dokter kandungannya.

"Ya Allah kenapa kepalaku pusing banget," keluh Bunga sampai akhirnya dia terjatuh dan pingsan.

"Ya ampun, Ibu!" teriak salah satu asistennya, kemudian dia langsung menghubungi asisten yang lain dan membawa

Bunga ke rumah sakit. Fabian sudah di beritahu dan menunggu kedatangan istrinya di rumah sakit.

✿

"Mas." Bunga membuka matanya, tersenyum lembut saat melihat wajah Fabian yang duduk di sampingnya.

"Ada yang sakit?" tanya Fabian panik. Bunga menggeleng.

"Bagaimana keadaannya?" Bunga mengelus perutnya, dia dapat merasakan pergerakan dari dalam sana.

"Alhamdulillah, bayi kita baik-baik saja." Fabian mencium kening istrinya. "Lebih baik kamu istirahat lagi, jangan terlalu lelah," ujar Fabian menatap sendu sang istri yang terlihat sangat pucat.

"Apa kata dokter? Aku cuma kecapean 'kan?" Fabian mengangguk.

"Mulai sekarang jangan terlalu cape. Dokter bilang kamu harus banyak istirahat."

"Iya, Mas. Maaf aku suka bandel ga denger apa kata kamu."

"Ga apa-apa yang penting sekarang jangan di ulangi lagi, oke?"

"Iya, aku akan duduk aja kalau cape. Oh ya, Abi gimana?"

"Ada Mami dan papi di rumah."

Bunga kembali tertidur karena memang tubuhnya terasa lelah. Fabian tidak beranjak dari tempat duduknya meski Bunga telah tertidur kembali. Ucapan dokter yang menangani Bunga terus terngiang-ngiang di otaknya.

"Bagaimana keadaan istriku, Nu?" tanya Fabian waktu itu saat dokter keluar dari ruangan Bunga. Dokter Wisnu adalah salah satu teman Fabian, mereka berdua cukup dekat.

"Begini, kamu tenang, jangan panik, oke?" ujar Wisnu.

"Sebenarnya Rani kenapa?"

Wisnu menghela nafasnya, kemudian menatap sahabatnya, "Setelah melakukan pemeriksaan, di tubuh istri kamu, ternyata ada penyakit," lirih Wisnu, dokter itu sedang mengumpulkan keberanian untuk mengatakan hasil pemeriksaannya pada Bunga. 'Ternyata lebih sulit mengakatan hal seperti pada sahabat sendiri, daripada orang lain,' batin Wisnu.

"Katakan saja, penyakit apa yang ada di tubuh istriku?" Fabian mencoba untuk tenang, melihat gelagat Wisnu, pasti ada sesuatu pada tubuh Bunga.

"Istrimu terkena kanker Serviks."

Duarrrr !!!

Tubuh Fabian seketika membeku, kanker serviks? Istrinya terkena penyakit mematikan itu?

Bagai tersambar petir di siang bolong. "A-pa kamu yakin?"

"Iya, aku sudah melakukan pemeriksaan beberapa kali."

"Lalu bagaimana dengan kandungnya?"

"Sampai saat ini, bayi kalian baik-baik saja, mungkin jika terjadi sesuatu kita harus melakukan tindakan medis."

Wisnu mencoba menenangkan sahabatnya itu, dia berjanji akan membantu sekuat tenaga untuk kesembuhan Bunga.

✿

Dua bulan berlalu.

Tubuh Bunga terlihat semakin kurus dari hari kehari, wanita itu sudah tahu kalau dirinya terkena penyakit kanker. Awalnya dia sangat shock mendengar kabar mengejutkan ini.

Tapi setelah Bunga pikir-pikir mungkin ini hukaman karena pekerjaannya dulu, apapun itu, saat ini dia hanya ingin sembuh agar bisa merawat suami dan anak-anaknya. Bunga selalu bilang jika dirinya tidak tertolong, dia ingin Fabian merawat anak-anak dengan kasih sayang, bila perlu mencari ibu untuk mereka. Fabian hanya mengiyakan saja, dia tidak berdebat dengan sang istri.

'Tidak akan pernah ada yang bisa menggantikanmu di hatiku, Rani.' Itu yang selalu Fabian ungkapkan dalam hati saat istrinya itu meminta dia untuk mencari wanita lain jika Bunga pergi.

Bunga mengikuti semua saran dari dokter untuk menjaga kesehatan dan menyuruhnya untuk tetap tenang. Mereka semua akan berusaha untuk kesembuhan Bunga, meski hanya beberapa persen saja kemungkinan itu terjadi.

Fabian sudah berada di ruangan operasi untuk menemani Bunga. Ya hari ini Bunga akan melahirkan anak keduanya secara caesar. Hari dan jamnya sudah di atur oleh dokter. Sejak kemarin Bunga sudah berada di rumah sakit, karena keadaannya yang kian memburuk.

Selama operasi berlangsung, Fabian terus melapalkan doa-doa yang ia bisa agar Bunga dan bayi mereka selamat. Fabian juga terus membisikkan kata-kata penyemangat pada Bunga, kalau semuanya akan baik-baik saja.

Kurang dari satu jam, bayi kedua pasangan itu berhasil di keluarkan dengan selamat. Fabian sampai menitikkan airmatanya saat melihat bayi merah itu.

"Selamat Dokter, bayi kalian berjenis kelamin perempuan," ujar Wisnu.

"Kamu dengar, Sayang. Putri kita sudah lahir." Di sisa tenaganya Bunga tersenyum saat Dokter memperlihatkan

bayi merah itu. Fabian masih berada di samping Bunga, tidak beranjak sama sekali dari sisi Bunga, dia membiarkan para perawat membersihkan putrinya.

"Putri kita sangat cantik sepertinya Bundanya, terimakasih, Sayang." Setelah mengucapkan itu, Fabian melihat sang istri memejamkan matanya.

"Rani, Sayang. Kamu baik-baik saja." Fabian mulai kalut. Airmatanya mulai turun, dia terus memanggil-manggil Bunga. Tapi tidak ada respon dari ibu dua anak itu.

"Sebaiknya Anda keluar dulu, Dokter. Biar kami yang mengurus istri Anda," ujar Wisnu, Fabian tidak banyak bicara, dia langsung menuruti perintah sahabatnya, yang terpenting istrinya selamat.

Di ruangan operasi ada Fariz, Lestari, Danu, Dewi dan beberapa asisten mereka. Semuanya terlihat panik menunggu kabar dari dalam.

Danu menghampiri menantunya, "Bagaimana keadaan mereka?"

"Putri kami sudah lahir dengan selamat," jawab Fabian.

"Alhamdulillah," Semua orang yang ada di sana mengucapkan syukur.

"Tapi Rani kritis."

Akhir Kisah

Dua puluh tahun kemudian.

"Ini surat terakhir yang Bunda tulis untuk kamu." Seorang pria yang di perkirakan berusia 59 tahun itu memberikan sebuah amplop putih untuk putrinya.

Gadis cantik berhidung mancung itu mencium amplop yang diberikan ayahnya sebelum membukanya.

"*Selamat Ulang Tahun yang ke 20 Sayang, (emot love)*

Tak terasa, ya. Putri Bunda sudah berusia 20 tahun, Bunda harap kamu udah punya suami, hehehe.

Ini surat terakhir yang Bunda tulis untuk kamu, kenapa terakhir? Karena setelah tahun ini kamu udah semakin dewasa. Meski Bunda ga nulis surat buat kamu lagi, percayalah cinta Bunda selamanya untuk kamu, Nak. Bunda akan terus mendoakan kamu dari sini. Jika tahun ini kamu, nikah. Semoga kamu bahagia bersama suami kamu, mendapatkan anak-anak yang lucu dan pintar. Intinya Bunda sayang banget sama kamu, jadi ga bisa Bunda jelasin melalui sebuah surat. Sudah dulu ya, Nak. Kepala Bunda pusing. Sehat-sehat Princess Bunda dan Ayah.

Peluk dan Cium dari Bunda, emuaaahhhhh."

Gadis itu menyeka airmatanya setelah membaca surat dari sang Bunda.

"Fani juga sayang, Bunda."

Hari ini, tepat dua puluh tahun kepergian Wulan Maharani alias Bunga menghadap Sang Khalik.

Ya, Bunga meninggal dunia setelah melahirkan putri keduanya. Dia menyerah melawan penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya. Bunga meninggal pada usia 34

tahun di rumah sakit. Meninggalkan satu orang putra dan satu orang putri.

Rafa Fabian Syah Dirgantara dan Fani Farsya Putri Dirgantara. (Rafa dan Fani sama-sama singkatan dari nama Rani dan Fabian).

Saat ini Abi sudah berkeluarga, dia tinggal tak jauh dari rumah Fabian. Sedangkan Fani masih kuliah, dia tidak kuliah di luar negeri seperti kakaknya. Fani memilih kuliah di Jakarta agar selalu dekat dengan sang ayah.

Lalu Fabian? Pria paruh baya itu masih terlihat bugar di usianya yang lebih dari setengah abad. Setelah kepergian sang istri, Fabian tidak pernah mencari pengganti Bunga. Berarti pria yang masih aktif sebagai dokter itu sudah dua puluh tahun menjadi duren (duda keren).

Banyak wanita yang terang-terangan ingin menikah dengannya, tapi Fabian menolak semua wanita itu. Di hatinya hanya ada Rani seorang, tidak terpikir sama sekali Fabian membuka hatinya untuk wanita lain. Setelah pengkhianatan Ranty, dia tidak lagi percaya sama wanita sampai dia bertemu si Kasir Minimarket, sejak saat itu cintanya hanya untuk Rani seorang tidak tergantikan oleh perempuan lain sampai saat ini.

Fabian menjadi single father dan merawat kedua buah hatinya dengan baik meski tidak ada seorang istri di sampingnya.

✿

Dua bulan sebelum meninggal dunia, Bunga menulis 20 surat untuk putrinya. Jika dia tidak selamat setelah melahirkan, Bunga meminta Fabian memberikan surat itu di

setiap hari ulang tahun putri mereka, sesuai angka yang sudah Bunga tulis.

Setiap tahun, Fani merayakan hari jadinya dua hari kemudian dari tanggal dia dilahirkan, karena tepat di hari ulang tahun Fani, Fabian akan mengajak kedua anaknya berziarah ke makam bunda mereka.

Bagi Fani kado terindah yang selalu ia tunggu adalah surat dari Bunga yang di simpan rapi oleh Fabian.

"Sudah siap?" tanya Fabian pada sang putri.

"Siap, Yah."

Pria itu lalu menuntun putrinya keluar dari kamar menuju halaman rumah mereka, di mana acara akad nikah Fani dan kekasihnya akan segera di langsungkan. Tepat di hari ulang tahunnya yang ke dua puluh, Fani juga melangsungkan pernikahannya, dia dan kekasihnya sudah saling kenal dari dulu, calon suami Fani juga seorang dokter.

Setelah semua siap, Fabian menjabat tangan laki-laki yang telah dipilih sang putri sebagai calon suaminya. Kini tugas Fabian menjaga dan membimbing Fani, beralih pada laki-laki yang kini menjadi menantunya.

"Ayah mohon, jaga Fani baik-baik, seperti Ayah menjaganya dari bayi, dia permata hati Ayah, jika Fani menangis, Ayah juga akan menangis. Dari kecil dia tumbuh dengan penuh kasih sayang dari kami. Jadi jangan pernah menyakitinya," kata Fabian pada suami Fani setelah keduanya SAH menjadi suami istri.

"Itu pasti, Yah. Aku mencintai Fani dengan tulus, aku tidak akan pernah menyakitinya," ujar suami Fani.

"Ayah pegang janji-janji kamu." Fabian menepuk pundak sang menantu.

"Sekarang kamu harus patuh pada suamimu, apapun yang ingin kamu lakukan harus meminta izin pada dia. Kamu tidak boleh datang kerumah ini tanpa izin dari suamimu."

Fani mengangguk paham lalu memeluk laki-laki yang menjadi cinta pertamanya.

"I love you, Yah."

"Love you more, Princess,"

"Rani lihatlah putrimu, dia sangat cantik hari ini. Mas telah menjaganya dengan baik sesuai perintahmu. Hari ini dia di pinang oleh laki-laki yang Insha Allah pria baik-baik."

Ya Fabian tidak akan sembarangan menerima laki-laki yang ingin menikahi putrinya, dia dan Abi sangat ketat menjaga Fani. Apalagi ini untuk calon pendamping Princess mereka, pastinya melalui beberapa tahapan yang harus di lalui oleh pria yang ingin meminang gadis bernama lengkap Fani Farsya Putri Dirgantara itu.

✿

"Kakek!" teriak dua bocah kembar berbeda jenis kelamin itu berhambur memeluk sang kakek yang terlihat semakin renta.

"Aduh ganteng sama cantiknya Kakek udah datang," ujar pria tua tapi terlihat masih ganteng.

"Iya, dong. Kami bawa hadiah buat kakek," kata si kembar yang cewek.

"Hadiahnya ada sama Papa," cetus si kembar yang cowok. Benar saja sepasang suami istri berjalan menghampiri ketiga makhluk itu sambil membawa sebuah kado. Pasangan suami istri itu tak lain Fani dan suaminya, dan kedua anak kembar ini, anak bungsu Fani. Dia mempunyai empat orang anak. Sedangkan Abi dan istrinya

mempunyai tiga orang anak. (Abi juga mempunyai lapak sendiri, bisa cek akun Wattpad ku)

"Selamat ulang tahun, Yah." Fani mencium ayahnya yang kian renta di makan usia.

"Terimakasih."

"Selamat ulang tahun, Yah." Kini giliran suami Fani.

Saat ini Fabian tinggal bersama putra sulungnya, itu juga atas permintaan Abi, karena ayah mereka semakin tua takut terjadi sesuatu padanya, awalnya Fabian tidak ingin tetap tinggal di rumah yang mempunyai banyak kenangan dengan Rani-nya, tapi karena kesehatannya juga akhirnya dia mau tinggal dengan Abi.

Dan malam ini mereka akan merayakan ulang tahun Fabian dengan makan bersama. Saat ini cucu Fabian ada tujuh orang, dan ada yang sudah menikah, jadi Fabian juga sudah punya cicit.

Sebelum acara selesai Fabian pamit untuk istirahat di kamar, karena akhir-akhir ini, tubuhnya cepat merasa lelah.

Kebiasaan Fabian sebelum tidur adalah menceritakan harinya pada Bunga. Begitu juga malam ini, "Mas sudah tidak sabar bertemu kamu, Sayang." Fabian lalu mencium foto Rani-nya yang terlihat masih muda, foto ini di ambil saat mereka libur bulan madu di luar negeri.

Setelah menceritakan apa yang ia lakukan hari ini, pria itu mulai menutup matanya.

Menutup mata untuk selama-lamanya.

Sebelum tidur Abi masuk ke kamar ayahnya, memastikan jika laki-laki itu baik-baik saja. Biasanya Fabian akan membuka matanya jika sang putra masuk ke kamar, tapi kali ini Abi merasa ada yang beda, dia menatap wajah tenang ayahnya, dia pikir Fabian hanya tidur. Abi mengambil

bingkai foto bundanya dari pelukan Fabian. Saat itu juga Abi tahu kalau ayahnya sudah pergi menyusul kekasih hatinya.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun."

Abi menangis di samping ayahnya sebelum memanggil yang lain.

"Ayah senang 'kan bertemu dengan Bunda?" Abi ingin seperti ayahnya yang hanya mencintai satu wanita dalam hidupnya, tetap menjaga cintanya meski puluhan tahun di tinggal pergi oleh sang istri ke alam baka.

Selesai

"Terimakasih buat yang udah ngikutin cerita Bunga dari awal, maaf kalau ceritanya tidak sesuai ekspektasi kalian :))) Jangan lupa baca ceritaku yang lainnya baik yang udah tamat atau yang masih on going. Bisa di cek di akun Wattpad Tuti H Buroh. Salam sayang THB."